

HONEYMOON TRAVELS



BABYDOLLKRN

BABYDOLLKRA

Honeymoon

Travels

**KARLIA
KREATIF**

Honeymoon Travels

Penulis : Babydollkrn
Editor : Babydollkrn
Penata Letak : Karina Kreatif
Sampul : Karina Kreatif

Diterbitkan pertama kali oleh:

Karina Kreatif

Telp./ Whatsapp : 0813 6208 8033

Email : karinakreatif@gmail.com

Instagram : [@karinakreatif](https://www.instagram.com/karinakreatif)

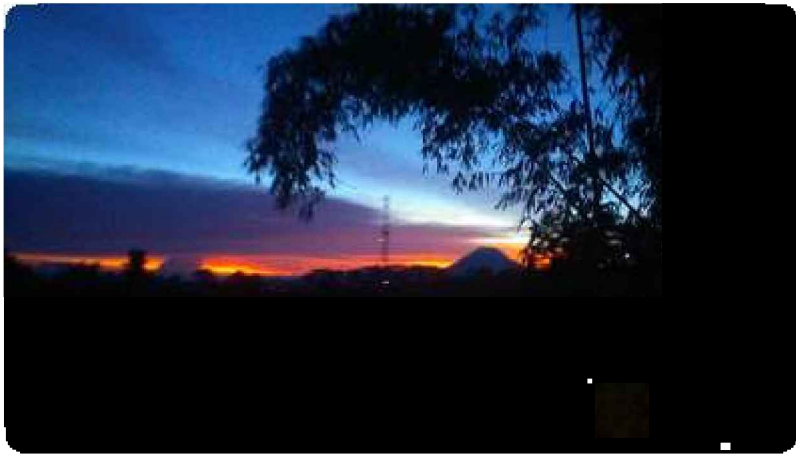
Wattpad : [@karinakreatif](https://www.wattpad.com/@karinakreatif)

Juli 2021

370 Halaman; 20 cm

Hak Cipta di lindungi Undang-undang.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.



Senja di Berastagi, Sumatera Utara

*“..Jadilah Senjaku.. Wahai
Kamu Wanita yang Paling
Indah di Mataku..”*

--Daniel Kusuma Wijaya--

1. Ini Calon Suami Gue?

Dahi Keira benar-benar mengerut tak suka melihat sosok pria yang duduk tepat di hadapannya. Pria itu adalah *Daniel Kusuma Wijaya*. Pria lajang berumur 28 tahun, yang di jodohkan dengan *Keira Anastasia* yang berumur 26 tahun.

Bibir Keira mengerut menatap pria yang ia tahu seorang pengusaha travel itu.

Mama nggak salah? Ini calon lakik gue? Gembel dari mana ini? Iyuuuhh..

Lain Keira, lain pula Daniel. Pria itu tersenyum kecil menatap wajah bingung serta canggung Keira. Sepertinya ia menyukai wanita yang merupakan pegawai swasta itu. Ia memantapkan hatinya untuk perjodohan yang telah terjadi.

Bakalan gue buat nakal nih cewek tekad Daniel.

"Jadilah Senjaku, wahai kamu wanita paling indah dimataku," ucap daniel sembari mengerlingkan sebelah matanya menggoda Keia.

"iyuhh," wanita itu memutar bola matanya malas. "najis banget sih," gumamnya pelan.

"Kita nikah bulan depan ya,"

"Apa?!" Pekik keira langsung terkejut. Matanya menyorot tajam Daniel yang tertawa geli, menertawai keterkejutan Keira. "Lo gilak ya?! Cepet banget, anjir! Gue aja belum setuju nikah sama lo!" Seru Keira galak.

Keira tak habis pikir, bagaimana pria sialan yang duduk di depannya itu mengambil keputusan secara sepihak seperti itu. Sangat tidak adil.

Namun Daniel si pria menyebalkan itu hanya mengangkat bahunya santai. "Kalau lo nggak setuju, tinggal ngomong sama nyokap lo." Putus Daniel. Pria itu menyedot minumannya sambil tersenyum jahil, menatap Keira dengan tatapan mendalam.

Tatapan Daniel begitu mendalam. Yang biasanya, akan membuat wanita manapun jadi salah tingkah jika di tatap seperti itu. Tapi sayang.. Kali ini Daniel bertemu dengan

wanita yang berbeda. Bukannya salah tingkah, Keira malah melengos malas melihat Daniel.

Wajah Keira terlihat cemberut disitu. Ia juga menyedot minumannya dan mencoba untuk menetralkan kekesalan di hatinya.

Sebenarnya bukan Keira membenci Daniel. Daniel pria yang tampan. hanya saja.. *errghhh*, Keira merasakan darahnya berdesir melihat tato yang ada di bahu pria itu. Ia merasa ngeri sendiri.

Awal pertama bertemu, Keira pikir tato Daniel hanya sebatas itu saja. Karena saat pengenalan pertama kali, pria itu mengenakan kemeja lengan panjang. Tetapi, sekarang Keira tahu ternyata tato itu ada dari bahu sampai setengah lengannya.

Keira akui wajah daniel tampan, lelaki sekali, hidungnya mancung, bibirnya merah. Tapi, keira tidak suka rambutnya yang terbilang panjang untuk rambut laki-laki. Dan lagi, kuping sebelah kirinya ada anting bertengger di sana.

Fix! Ini lakik bukan gue banget!

"Gini ya, Daniel," Ucap Keira hati-hati dengan nada penuh penekanan. "..menurut gue, bulan depan itu terlalu cepat. Kita belum pesan gedung, katering, nyebar undangan,

jahit baju, lo kira aja sebulan mana kelar!" Ucap Keira dengan nada sedikit meninggi.

Tapi pria bernama Daniel itu malah tertawa. Ia memajukan tubuhnya dan menaruh kedua siku dan lengannya di atas meja. "Gini ya, Keira, kalau lo mau.. besok juga lo bisa gue nikahi." Daniel mengerlingkan sebelah matanya kepada Keira.

Keira menarik nafasnya dalam. *Besok? Gila aja lo!* Batin keira.

"Lo, ngebet banget nikah!" Seru keira tak habis pikir.

Pria sinting itu malah kembali tertawa. "Iya dong. Soalnya jodoh gue cantik banget. Gue udah nggak sabar. Gimana ya," Ucap Daniel menggoda Keira.

Keira berdecak kesal dan uring-uringan seketika. Ia cemas, bimbang, khawatir, tidak tahu harus bagaimana. "Dua bulan lagi deh!" Tawa Keira mengacungkan kedua jarinya dengan kesal.

"Bulan depan, sayang."

"Ngapain lo manggil-manggil gue sayang?!" Bentak keira galak.

"Haha suka gue dong. Lo kan calon istri gue." Balas Daniel menaikkan kedua alisnya. *Ah*, ia sangat menikmati respon Keira yang sudah seperti cacing kepanasan.

"50 hari lagi!"

Daniel menyeringai malas. "Bulan depan atau besok!"

"Errgghh!!" Ereng keira kesal. "Oke! Bulan depan! Puas lo!" Ucapnya segera beranjak dari kursinya dan menarik tasnya. Keira pun keluar dari cafe itu dengan wajah kesalnya.

Namun, baru beberapa langkah setelah keira berhasil keluar dari cafe, tangan keira tiba-tiba di tahan, membuat langkah keira terhenti. "Lo mau kemana?" Tanya daniel.

"Ya pulanglah! Lo kira gue hobi nangkring di cafe lama-lama. Mending gue tidur di rumah." Jawab keira ketus.

"Lo nggak boleh pulang!"

Mata Keira seketika membesar menatap Daniel. "Lo kira lo siapa larang-larang gue?!"

"Gue? Calon suami lo!" Tegak Daniel sambil mengangkat alisnya menantang. Membuat wanita itu terdiam seketika.

"Sekarang dari pada lo tidur di rumah, mending kita nemuin *WO*. Biar urusan kita cepat kelar!" Saran Daniel

menarik tangan keira kearah mobilnya yang terparkir di dekat cafe.

"Nggak cepat banget? Kita belum ngomong sama ortu loh." Ucap Keira mengingatkan.

"Udah tenang aja. Biar gue yang ngomong. Justru mereka senang kalau kita main cepat-cepat gini, " Jawab Daniel sambil membukakan pintu untuk keira.

Keira menatap sengit Daniel kemudian masuk kedalam mobil itu. Namun sebelum masuk ia sempat berkata, "nggak usah sok manis lo!" Umpatnya.

Daniel hanya mengelakan nafasnya dalam dan menutup pintu mobil. Lalu Daniel menyusul duduk di kursi kemudi.

...

Daniel melirik ke arah Keira saat mendengar suara nafas wanita itu yang jelas terdengar. Terlihat jelas bahwa wanita itu sedang kesal. Menahan sabar. Menahan amarah yang mungkin sudah Daniel bangkitkan.

Keira memutar arah tubuhnya kearah Daniel dan menatap pria itu. "Lo pernah nggak lihat orang yang tiba-tiba nyebar undangan, habis itu.. jleb! Langsung nikah!" Tanya Keira yang Daniel tahu maksudnya.

"Banyak kok yang kaya gitu." Jawab Daniel santai.

"Iya banyak! Tapi kebanyakan yang kaya gitu udah bunting duluan!" Semprot keira. "Bisa-bisa gue di gosipin hamil di luar nikah lagi. Padahal lo yang kebetul kawin!"

Daniel tidak peduli dengan omelan wanita itu. "Ya aminin aja kali. Siapa tau dalam waktu dekat lo udah gue buat bunting." Ucapnya tanpa beban.

Mata keira terbelalak menatap daniel. Mulutnya pun menganga tak percaya akan apa yang ia dengar. "NO SEX BEFORE MARRIAGE!" Seru keira dengan tegas.

"Aah, jadi lo masih *pw* ya?" Tanya daniel mencolek lengan keira sambil terkekeh disitu.

Keira benar-benar tak habis pikir bagaimana jalan pikiran pria satu itu. Ia mengibas - ibaskan tangannya di wajahnya sendiri. "Ya Tuhan, berapa bulan lah usia pernikahan gue nanti." Gerutu Keira bergumam sendiri.

"Seumur hidup dong," Potong Daniel cepat.

Keira mengangguk anggukkan kepalanya. "Ya, harusnya yang gue tanya umur gue berapa lama lagi. Bisa-bisa gue mati muda karena darah tinggi naik mulu."

Daniel tersenyum kecil melirik Keira. "Enggaklah, umur lo bakalan panjang kok. Lo bakalan senang terus kok sama gue."

"Ya.. ya.. semoga."

...

Daniel dan Keira sampai di sebuah tempat WO yang akan mengurus pernikahan mereka nanti. WO mereka adalah Susan, teman Daniel.

"Ah, akhirnya nikah juga lo." Celetuk Susan yang duduk di depan pasangan calon pengantin itu.

"Iya dong. Cantik kan calon istri gue?" Ucap daniel dengan bangga sambil merangkul bahu Keira yang langsung menepuk gemas tangan pria itu.

Keira menatap tajam daniel. "Lepasin tangan lo!" Gumamnya. Namun bukannya melepaskan, Daniel malah mempersempit jarak mereka dan merangkul erat Keira. Membuat Keira benar-benar gerah.

"Iya, cantik banget." Jawab susan sambil tertawa dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Ini, gue punya beberapa konsep yang udah pernah kami buat di acara-acara nikahan." Ucap susan menunjukkan beberapa album foto untuk dilihat-lihat oleh Keira maupun Daniel.

"Kalian berdua lihat-lihat dulu. Kira-kira yang mana yang kalian suka." Ucap Uusan.

Keira langsung melepas paksa tangan Daniel. Kemudian mencondongkan tubuhnya untuk melihat-lihat Konsep pernikahan yang akan mereka pilih.

Keira membuka satu persatu bagian dari album dan meneliti setiap foto yang ada di sana. Memilah mana yang ia suka.

"Soal harga, amankan?" Tanya Daniel yang membuat Keira langsung melirikinya dan mendengus pelan.

"Aman. Gue sesuaikan sama *budget* lo." Jawab Susan. Keduanya terdengar sangat akrab satu sama lain.

Keira tampak mengangkat satu album dan menatap salah satu foto dengan lekat. "Yang ini kayanya oke deh." Ucap Keira menunjuk salah satu foto di sana kepada Susan.

Susan mengangguk setuju sambil tersenyum. "Dan, menurut lo gimana?" Tanya Susan.

Daniel mengernyitkan dahinya menatap konsep yang di pilih oleh Keira. "*Pink*? Ya ampun, cewek banget. Putih kek, hijau atau biru." Tolak Daniel yang terdengar remeh.

Mendengar hal itu, Keira langsung meletakkan dengan kesal album itu di atas meja. Ia memasang wajah merajuknya, melipat kedua tangannya, dan membelakangi Daniel.

Daniel dan Susan saling melempar pandang melihat kelakuan Keira. Sudah jelas, wanita itu sedang merajuk.

"Kei," panggil Daniel waspada.

"Pilih aja sendiri! Nggak usah manggil-manggil gue! Gue baru ngasih satu pendapat aja langsung lo cerca. Lo aja yang pilih! Inikan nikahan lo. Terserah lo!" Omel Keira dengan kesal.

Daniel mengusap dadanya sendiri mendengar kata-kata Keira. Padahal ia masih mengatakan satu kata yaitu 'kei'. Tapi sudah langsung di sembur seperti itu.

"Lo suka *pink* ya?" Tanya daniel sok akrab. "Ah, dia suka *pink*!" Ucapnya lagi kepada Susan sok asik.

"Lo tau nggak San, *pink* itu warna yang cantik banget. Sesuai kaya calon istri gue yang cantik." Ucap Daniel yang hanya dibalas anggukan dan tawa geli dari Susan.

"Lo suka konsep yang itu ya?" Tanya Daniel terdengar seperti sedang membujuk sambil memegang kedua bahu keira dan mengusap ibu jarinya di sana. "Gue juga suka kok."

"San, kami pakai konsep itu. Itu cantik banget, San." Ucap Daniel lagi. Dan Susan hanya bisa tertawa menikmati sahabatnya itu sedang kesusahan membujuk wanita yang sedang ngambek.

"Baru kali ini gue lihat lo kelimpungan di depan cewek," Gumam Susan tertawa senang.

"Kei, jangan ngambek dong. Gue setuju kok." Bisik Daniel membujuk Keira.

Keira menghardikkan bahunya. "Bukannya lo bilang *pink* itu cewek banget?! Sana, lo nikah sama cowok aja!" Ucap Keira ketus.

"Ha? Mana bisa. Masa spidol jumpa spidol." Gumam Daniel yang membuat Keira mengernyit bingung akan apa yang di maksud Daniel barusan.

"Jangan ngambek dong. Gue jadiin deh ni." Pinta Daniel lagi.

"San, konsep yang itu ya, San, ya. Langsung bikin kwitansi, San. Gue panjar. Eh, enggak.. gue.. gue lunasi sekarang!" Ucap daniel.

Susan langsung beranjak sambil menahan tawa. "Iya, biar gue buat tanda jadinya ya." Ucap Susan sabar.

Daniel pun menandatangani tanda jadi konsep pernikahan mereka. Ia juga sudah mengisi beberapa data dan mentransfer pembayarannya melalui internet banking.

"Nih, udah jadi loh. Jangan ngambek lagi dong." Pinta Daniel menunjukkan bukti jadi itu kepada Keira.

Keira langsung meraih tanda jadi itu. "Lo sih bikin bete."
Gerutu Keira.

"Iya, maaf. Entar gue traktir minum ice cream lo biar nggak bete." Bujuk Daniel.

"Lo kira gue anak kecil?!" Sanggah keira. "Lo antar gue pulang! Sekalian ngomongin ini sama bokap."

"Iya! Iya!" Jawab daniel.

Siap-siap aja lo gue kerjain setelah nikah. Biar gue keluarin semua jiwa-jiwa liar lo biar nggak cuma nangkring di tempat tidur.



Fajar di Desa Sugihen, Karo, Sumatera Utara

*“..Patah Hati Problem
Biasa.. Ingatlah Bahwa
Esok Matahari Masih
Bersinar Kembali.”*

--Keira Anastasia--

2. *Resign*

Di jodohkan? Oke, nggak masalah!

Di jodohkan sama cowok bertato, beranting dan berambut panjang yang nyebelin? OKE NGGAK MASALAH!

NIKAH SATU BULAN LAGI?! OKE NGGAK MASALAH!! EERGGGHH!!

Tapi, ada satu masalah yang membuat emosi seorang Keira mencuat hingga ke ubun-ubun. Matanya menggelap dan rahangnya mengetat.

Bug!

Akhirnya emosi seorang Keira mengalir melalui tinjunya yang di layangkan tepat di wajah tampan seorang Daniel.

"Apa-apaan sih, lo?! Gila kali ya! Sakit, Keira!" Seru Daniel memegang pipinya yang di hadiah kepala panas oleh Keira.

"Lo yang gilak!" Senggak Keira sambil duduk di hadapan pria itu.

Keira menarik napasnya dalam menetralsir emosi jiwanya yang membara. "Gue pegawai swasta, Daniel! Yang

gila aja lo ngajak gue bulan madu 1 bulan! Yang ada gue bakal di pecat!" Ucap Keira judes.

Keira menggaruk kepalanya dan merapatkan bibirnya. "Lagian, lo bulan madu 1 bulan mau kemana sih?! Buang-buang duit aja!" Tambah Keira.

Daniel menghela napas. Ia berpikir sejenak. Kemudian meminum kopinya. Lalu berpikir lagi.

"Kalau perusahaan tempat lo kerja nggak kasih izin, ya udah keluar aja kali." Ucap Daniel santai membuat Keira langsung menggelengkan kepalanya jengah.

"Enak banget ya lo ngomong! Gue udah 3 tahun kerja di sana. Mending, lo hapus aja angan-angan lo tentang bulan madu sebulan lo itu! Gue nggak minat! Dan lagi, nyari kerja itu susah!" Seru Keira. Keira benar-benar tak mengerti jalan pikiran seorang Daniel. *Bulan madu sebulan? Gilak! Buang-buang duit aja.*

"Udah, lo keluar aja. Mending lo kerja sama gue aja. Seru loh! Gue jamin lo nggak akan bosan dengan setumpuk kerjaan yang itu-itu aja." Ucap Daniel memberi tawaran.

Keira berdecak kesal. Ia benar-benar uring-uringan saat ini. Ia pun tidak bisa mengambil keputusan saat ini. Tapi fix, cowok gilak yang sebentar lagi jadi suaminya itu benar-benar

akan mewujudkan mimpi bulan madunya yang nggak banget itu.

"Emang, usaha travel lo itu sanggup ngasih gue gaji?" Tanya Keira memiringkan bibirnya dan merendahkan pandangan matanya.

Daniel tersenyum pelan. Ia menangkap tangan Keira dan meremasnya pelan. "Jangankan gaji, semua gue kasih sama lo." Ucap Daniel membuat Keira mual seketika.

"Gaji pokok gue 3,5 juta per bulan. Itu belum tunjangan ya. Sanggup lo?" Tanya Keira menantang

"Laba bersih gue lebih dari 3,5 juta per hari. Semuanya lo yang pegang. Gimana?"

"Serius lo?" Tanya Keira tak percaya. Matanya terbelalak menatap Daniel.

"Ah lo mata duitan juga ternyata," Komentar Daniel terkekeh pelan.

"Ya iyalah! Jadi cewek itu musti mata duitan. Lagian, lo bacot banget sok mau ngasih gue semua laba bersih usaha lo. Jangan kira gue tergiur ya." Ucap Keira memutar bola matanya malas.

"Ya iyalah Kei-kei,"

Kei-kei?

"Lo kan calon istri gue. Ya lo lah yang pegang duit buat ngatur keuangan rumah tangga kita." Ucap daniel.

Keira mengernyitkan dahinya menatap Daniel. "Eh, emangnya usaha travel lo besar ya? Laba bersih lo di atas 3,5 juta per hari? Lo masih sehat kan ya? Bukan halu? Lo lagi nggak ngarang cerita atau lagi ngehayalkan?" Tanya Keira menelisik baik-baik wajah Daniel.

Daniel kembali tertawa melihat Keira yang tak mempercayai apa yang ia katakan. Mungkin tampang urakan dan gembel Daniel selama ini membuat Keira memandang sebelah mata Daniel. Dan lagi, mungkin Keira berpikir usaha travel Daniel hanya sebatas usaha penjualan tiket pesawat yang bisa di atur 2 sampai 3 karyawan saja.

"Gue serius, Kei. Nggak halu." Jawab Daniel menggelengkan kepalanya.

Keira masih dalam kebimbangannya. Ia tidak bisa memutuskan apapun saat ini. "Bulan madunya 2 minggu aja napa." Tawar Keira dengan wajah cemberutnya. Berharap penawaran dengan wajah memelas seperti itu di terima oleh Daniel.

Namun keira harus bisa menerima kenyataan penolakan Daniel. "Nggak bisa, Keira. *Planing* gue tuh udah tepat 1 bulan." Jawab Daniel menolak.

Daniel mencondongkan tubuhnya kearah Keira. Kemudian ia mengambil kedua tangan Keira dan menggenggamnya lembut. "Kei," panggilnya.

Keira menatapnya dengan wajah yang masih cemberut.

"Gue pengen, nikah sama lo tuh sampai selama-lamanya. Pernikahan itu, waktunya panjang, Kei. Sampai seumur hidup."

Keira masih setia mendengar walau wajahnya masih terlihat masam.

"Kita baru kenal kemarin, Kei. Jadi, gue pengen 1 bulan itu kita cuma berdua aja. Untuk kenal satu sama lain. Sifat pasangan kita, kebiasaan dia, apa yang di suka sama nggak di suka. Gue cuma minta 1 bulan Kei buat kita lebih dekat dan saling menerima satu sama lain. Karena bakalan ada lebih seribu bulan yang bakalan kita laluin sama-sama." Ucap Daniel dengan hati-hati dan penuh pengertian.

Keira bisa melihat keyakinan dari kata-kata Daniel. Pria ini berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan

Keira. Dan sudah memikirkan jauh ke masa depan. Rasanya, Keira akan sangat egois jika menolak rencana Daniel.

"Oke, gue paham, Dan. Tapi kerjaan gue gimana? Sebulan loh, Dan. Tambah lagi ngurusin nikahan, berarti gue harus cuti lebih dari 1 bulan, Dan." Ucap Keira merengut.

"Kei," Daniel menarik napasnya dalam dan meremas lembut tangan Keira. "Bantuin gue jalanin usaha travel gue, Kei. Ini ladang penghasilan kita, Kei. Yang bakalan kasih kita makan, yang bakalan jadi sumber dana untuk nyekolahkan anak kita kelak. *Please*, bantuin gue." Ucap Daniel penuh keseriusan.

Keira mengelakan napas beratnya. Dahinya masih mengkerut mengisyaratkan rasa bimbang. "Tapi gue nggak punya pengalaman di bidang travel, Dan. Mesan tiket pesawat aja gue nggak tau." Ucap Keira lagi.

Daniel tersenyum pelan. Ia mengusap rambut panjang Keira dengan lembut, kemudian mengusap pipi Keira dengan lembut. "Gue juga bukan orang pariwisata kok, Kei. Gue ini tamatan fisipol yang nggak nyambung sama sekali kan sama travel? Belajar pelan-pelan, Kei. Kita belajar sama-sama dan jalanin usaha ini sama-sama. Oke?"

Keira memejamkan matanya erat sembari menarik napasnya dalam. Kemudian mengelakannya dengan berat. "Lo yakin, usaha lo cukup buat hidupin kita berdua?" Tanya Keira yang masih ragu.

Daniel mengangguk mantap. "Percaya sama gue, Kei." Ucapnya penuh tekad.

"Oke!" Putus Keira menganggukkan kepalanya. "Gue bakalan *resign*, gue bakalan bantuin usaha lo, dan.. kita bakalan bulan madu seperti yang lo mau."

Senyum Daniel langsung melebar mendengar jawaban Keira. "Makasih ya, Kei." Ucapnya mengecupi tangan keira. "Lo memang calon istri paling baik."

"Iya, tapi lo nggak usah cium-cium tangan gue!" Omel Keira ketus. "Gue masih najis di cium-cium sama lo!" Keira menarik tangannya kasar dan mengelapnya dengan tisu.

"Terserah deh lo mau ngomong apa," Ucap Daniel yang masih tersenyum senang. "Entar, lo tinggal bawa baju secukupnya aja, Kei. Kalau nanti baju lo kurang, kita beli di sana aja atau enggak di laundry aja. Pokoknya lo tenang aja, semuanya bakalan gue atur." Ucap Daniel antusias. Terlihat jelas wajah bahagia Daniel yang lengkap dengan senyumnya.

Keira ikut tertawa melihat wajah bahagia calon suaminya itu. Ya walau, ia harus kehilangan pekerjaan dan jabatan yang sudah ia emban selama 3 tahun ini. Ia merasa Daniel benar. Jika pun Keira melanjutkan pekerjaannya, mungkin kurun waktu beberapa tahun Keira akan di depak. Daniel benar, lebih baik ia membantu usaha calon suaminya itu. Usaha yang akan menghidupi dirinya dan anak-anaknya kelak.

...

"Jadi, lo resign, Kei?" Tanya Lala sahabat Keira yang ada di kantor.

Ya, seperti yang sudah Keira sepakati dengan daniel; Keira mengajukan surat pengunduran dirinya pagi ini. Untung saja perusahaan tempat Keira bekerja tidak menerapkan sistem kontrak kerja yang dapat menyulitkannya untuk *resign*.

"Iya, La. Maaf yaa. Gue harus bantu usahanya calon suami." Ucap Keira menyesal.

Lala tersenyum menatap Keira. "Ya, nggak pa-pa, Kei. Mau gimana lagi. Kamu harus bisa jadi istri yang baik. Harus bisa jaga keutuhan rumah tangga." Lala memegang bahu Keira dan mengguncangnya. "Aku yakin kamu bisa!" Ucap Lala memberi semangat.

Keira tersenyum kemudian memeluk Lala. "Makasih ya, La. Jangan lupa datang pas gue nikah." Ucap Keira dengan manja.

"Iya Keira. Pasti!"

Keira mengangkat barang-barangnya dan mulai mengucapkan kata-kata pamitnya kepada seluruh rekan kerjanya. Walau berat hati Keira melangkahakan kakinya, namun mungkin ini sudah jalannya. Hatinya sedih meninggalkan tempat yang menjadi rumah keduanya selama ini.

Daniel menerima barang-barang yang Keira bawa dan memasukkannya kedalam mobil. Saat Daniel mulai menyusul Keira mengambil duduk di kursi kemudi, ia terperangah melihat Keira yang sedang mengusap pipinya dan menyembunyikan wajahnya.

Daniel memakai sabuk pengamannya kemudian melajukan kendaraannya. "Maaf yaa..," ucap Daniel sambil mengusap kepala Keira dengan lembut.

Keira semakin menangis mendengar kata maaf Daniel. Ia mengusap pipinya walau rasa sedih masih menyelimuti perasaannya. "*Resign* dari kerjaan itu rasanya kaya lagi patah hati tau nggak." Ucap Keira yang masih mencoba menahan

tangisnya. "Lama kelamaan bakalan *move on* kok." Keira tersenyum dan menarik napasnya dalam.

Walau sedih, Keira yakin bahwa akan ada saatnya nanti kesedihan ini akan ia lupakan. Terganti dengan cerita baru, kisah baru, dan bertemu orang-orang yang baru juga.

Saat ini, yang terpenting yang harus Keira lakukan adalah, fokus mengurus segala keperluan pernikahannya yang tinggal menghitung hari.

3. Menikah

Waktu demi waktu pun bergulir. Keira tak dapat menghentikannya dan mau tak mau harus patuh terhadap takdir. Hari ini pun tiba. Hari yang begitu mendebarkan.

Keira menarik napasnya dalam. Menetralsir rasa gugup yang mendadak menyerangnya. Jari jemari lentiknya pun terlihat saling bertautan dengan cemas. "Aahh, Tuhan," Keluhnya memegang dadanya yang bergemuruh cepat.

Keira langsung menoleh saat ia mendengar ada seseorang yang menghampirinya. "Mama...," ucap Keira menghampiri Susi mamanya.

Keira memegang tangan Susi dengan wajah cemasnya. "Mama, aku boleh kabur nggak?" Tanya Keira polos.

Susi seketika menganga menatap anaknya itu. "Kabur apanya?! Sebentar lagi udah pemberkatan!" Omel Susi gemas.

"Tapi aku takut ma,"

Susi menatap wajah cemas Keira. Kemudian menggeleng dan mengelakan napasnya. "Semua keluarga

kita ada di depan. Kamu takut apa?" Tanya Susi mengusap lembut pipi Keira yang sudah bertahtakan bedak dan *makeup*.

"Nggak tau, ma," ucap Keira menarik napasnya dalam. "Pokoknya rasanya aku tuh pengen kabur aja." Ucap Keira.

Atensi Keira dan Susi langsung teralihkan kearah pintu masuk, saat pendengaran mereka mendapati suara cek sound. Yang menandakan bahwa acara akan segera di mulai.

Tangan keira semakin dingin. Jantungnya semakin bergemuruh cepat. Dan ia semakin gugup.

...

Keira menarik napasnya dalam dan mengeratkan pegangannya di lengan sang papa. Bagaimana pun, ia harus melewati step ini dalam hidupnya. Ia memantapkan langkah bersama papanya hendro, melangkahhkan kaki menuju tempat pemberkatan.

Mempelai wanita memasuki ruangan.

Kaki Keira terasa bergetar berjalan di atas karpet merah itu. Belum lagi *flash* dari lampu kamera dan lampu sorot yang entah berapa banyak dan berapa kali mengarah kepada Keira. Membuat Keira semakin bergetar.

Ia melewati para undangan yang berdiri menyambut kedatangannya. Kepalanya tertunduk dengan dalam. Sampai

pada saat, sebuah tangan terulur kearahnya. Keira menatap tangan itu kemudian menaikkan pandangannya.

Keira seketika terperangah menatap pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu. Pria itu terlihat sangat jauh berbeda dari biasanya. Rambut panjangnya sudah di potong dengan rapi, bulu-bulu sekitar atas bibir dan di dagu sudah di cukur dengan baik, senyumannya pun tampak sangat menawan. Walau anting yang ada di telinganya masih bertengger di sana, entah kenapa.. justru itu membuatnya terlihat semakin tampan.

Keira merasa.. Akan menikah dengan pria berbeda.

Jantung Keira bergemuruh cepat dan napasnya terasa sesak. Saat tangan Daniel menangkap tangannya dan melingkarkan tangan Keira di lengan Daniel, disitu keira bisa menghirup aroma parfum Daniel yang menenangkan yang membius jiwa Keira. Rasa-rasanya, otak Keira sudah buntu dengan hanya berdekatan dengan Daniel.

"Ngiler lo lihat gue?" Bisik Daniel mengusap sudut bibir Keira sambil tertawa mengejek.

Keira tertegun dan langsung melepas pandang dari wajah tampan Daniel. Kemudian ia menarik napas-napas kecil.

Menetralisir kembali perasaannya yang sedang bercampur aduk.

Iringan nyanyian pujian pun mulai di perdengarkan. Berikut dengan injil-injil dan nasehat dalam rumah tangga. Hingga sampai saat dimana, acara puncak pun tiba. Kedua anak manusia itu berdiri saling berhadapan dan mengumandangkan janji pernikahan yang sakral.

Daniel menyematkan cincin di jari manis Keira. Kemudian mengusap pelan punggung tangan keira dan tersenyum menatap wanita itu.

Begitu juga dengan Keira yang mulai mengambil cincin hendak menyematkannya di jari Daniel. Namun, mata Keira seketika membulat dan ia menatap daniel. Dimana pria itu tersenyum menatapnya.

Napas Keira semakin berat. Dan ia kembali menatap jemari Daniel. Dimana di jari manis yang panjang milik pria itu, ada sebuah tato bertuliskan KEIRA yang di buat secara memanjang dari pangkal jari hingga di atas kuku.

Keira meneguk gumpalan besar di tenggorokannya. Kemudian memegang jari jemari Daniel dengan tangannya yang dingin. Lalu menyematkan cincin di jari manis Daniel.

Dimana cincin itu melewati satu persatu tato nama Keira di jemari Daniel. Hingga cincin itu tersemat di jari Daniel.

Daniel langsung menarik jarinya dari pegangan Keira. Kemudian membekap pipi Keira dan mendaratkan bibirnya di sudut bibir Keira.

Mata Keira memejam erat, jantungnya bergemuruh cepat, dan napasnya seakan terhenti.

Ya Tuhan, hampir aja bibir perawan gue di nodai.

Mata Keira tak sanggup untuk melotot atau memarahi tindakan Daniel. Ia hanya bisa menunduk dan menenangkan rasa gugupnya yang berlebihan. Bahkan menatap Daniel yang ia tahu sedang tertawa kesenangan pun ia sudah tak lagi sanggup.

Dan kenyataan buruk yang harus Keira harus terima saat ini adalah, ia sudah resmi menjadi nyonya Daniel Kusuma Wijaya. Menjadi Keira Anastasia Wijaya.

Owh tidak!

...

Acara pernikahan pun berlanjut dengan acara resepsi. Dimana semua tamu undangan datang untuk mengucapkan kata selamat kemudian menyantap hidangan. Selain itu juga mereka menikmati hiburan dari *live* band yang sudah di sewa.

Keira cukup terkejut batin melihat rekan-rekan Daniel. Jika di banding teman-teman Daniel yang katanya anak pecinta alam itu, Daniel merupakan potongan yang masih sangat sangat wajar bagi Keira. Karena teman-teman Daniel terasa sangat *aneh*.

Ada yang punya tato di seluruh tubuhnya. Walau sudah pakai kemeja tangan panjang, tetap saja tato nya terlihat di bagian lengan dan leher.

Ada yang rambutnya lebih panjang dan lebih kinclong dari rambut Keira. Padahal seorang pria.

Ada pula yang rambutnya panjang dan mengembang seperti sarang tawon. Ada pula yang rambutnya panjang namun gimbal. Keira yakin, di rambut kedua orang itu bersarang hewan parasit yang berjalan-jalan di sana. *Iyyuhh..*

Dan yang paling membuat mata Keira membulat adalah teman Daniel yang punya anting. Kalau Daniel antingnya masih anting tempelan pakai magnet. Kalau teman Daniel, *owh Tuhan* Keira tidak tahu harus berkata apa. Ada yang lobang antingnya bisa di lewati sumpit dan ada pula yang lobang antingnya bisa di lewati sendok.

Awas aja Daniel kaya gitu, gue potong sekalian kuping dia batin Keira.

Saat ini setelah semua acara telah usai, akhirnya Keira bisa melepas semua aksesoris yang melekat di tubuhnya. Ia sudah membasuh tubuhnya di kamar mandi dan mulai bergegas untuk istirahat.

Cklek!

Keira terkejut menatap Daniel yang tiba-tiba masuk ke kamar hotel tempatnya. "Ngapain lo masuk?!" Tanya keira membentak serta beranjak dari duduknya dan meletakkan kembali sisir yang ia pegang di atas meja rias.

"Ini kamar kita, Kei. Kita udah nikah!" Ucap Daniel mengingatkan sambil menutup pintu.

"Gue mau mandi. Lo jangan ngintip!" Seru Daniel membuat mata keira membesar seketika.

"Najis gue ngitipin lo!" Balas Keira dengan ketus.

Keira memegang dadanya yang bergemuruh cepat. Ya, dia sudah menikah dengan Daniel. Tentu saja mereka akan tinggal satu atap dan tidur satu ranjang.

Gimana ini? Gimana ini?

Keira gugup seketika. Ia menatap ngeri ke arah pintu kamar mandi yang di dalamnya ada seorang Daniel Kusuma Wijaya yang sedang mandi.

"Daniel kan ada gilak nya ya. Kalau dia minta sekarang, aduuuh.. gue belum siap." Ucap Keira geregetan sendiri.

Keira langsung naik keatas kasur. Menarik selimut dan menghancurkan hiasan bunga-bunga yang tidak penting sekali itu.

Gue harus tidur! Tekadnya dalam hati sambil mejamkan matanya erat.

Tak berselang lama, Daniel pun selesai dengan mandinya. Ia keluar dari kamar mandi. Kemudian tertawa pelan melihat Keira yang sudah bergelung di bawah selimutnya.

"Kei," panggilnya sambil mengusap tubuh dan rambutnya dengan handuk. Namun Keira tidak menjawabnya.

"Gue tau lo belum tidur. Bangun dulu, gue mau ngomong sama lo." Ucap Daniel yang menatap Keira dari pantulan cermin.

Namun Keira tetap diam dan tak merespon. Ia tetap mejamkan matanya, menyatakan bahwa dirinya sudah tertidur.

Daniel menggeleng pelan. Kemudian berjalan mendekati Keira. Lalu berjongkok menatap wajah Keira yang sedang pura-pura tidur.

"Kalau lo nggak bangun sekarang, gue cium tuh bibir lo-
"

Keira refleks mendorong wajah Daniel. Kemudian beringsut mundur dan duduk di kepala ranjang. Menatap Daniel dengan waspada.

"Berisik-" kata-kata Keira terhenti sejenak saat matanya mendapati abs Daniel yang menggiurkan saat Daniel mulai berdiri. Keira bergetar. Keira salah fokus. Jantungnya berge-muruh cepat dan napasnya terasa berat. "..banget sih lo." Ucapnya dengan pelan kemudian meneguk gumpalan besar di tenggorokannya. Lalu mengalihkan pandangannya.

Daniel tertawa pelan kemudian duduk di samping Keira. Membuat Keira semakin gugup dan salah tingkah karena tubuh atas Daniel yang benar-benar terpampang nyata di hadapannya.

Abs Shawn Mandes emang keren, tapi ngelihat abs Daniel dengan nyata-nyata kaya gini, ya Tuhan.. betapa mesumnya otakku sebagai wanita.

Napas Keira memberat dan ia memegang dadanya yang bergemuruh cepat. Abs Daniel seakan memiliki magnet yang menarik mata Keira untuk terus menatap kesana.

Grep!

"Ngapain sih lo meluk-meluk gue!" Bentak Keira yang terkejut.

Daniel memeluk Keira sambil mengecup bahu Keira. Membuat Keira semakin gemetaran.

"Kei, besok kita berangkat ke aceh." Ucap Daniel dengan suara yang terdengar manja.

"Ya terus kalau ke aceh emang kenapa?! Nggak usah meluk-meluk dong." Gerutu Keira yang memukul lengan Daniel. Namun Daniel tidak melepaskan pelukannya.

"Kan lo istri gue. Suka-suka gue dong." Jawab Daniel yang malah mengusapkan pipinya di bahu Keira. Keira hanya bisa memejamkan matanya erat dan berpasrah.

"Kei,"

"Hmm?"

"Pantai di aceh cantik loh,"

"Ya nggak perlu lo jelasin. Entar gue juga lihat kalau udah sampai sana." Ucap Keira mengomel. Tolonglah, Keira tidak bisa bernapas saat ini.

"Kei,"

"Hmm?" Keira mengernyitkan dahinya melirik Daniel. Dimana pria itu memejamkan matanya dengan pipinya yang masih menempel di bahu Keira.

"Bobok yuk,"

A..apa katanya tadi. Tubuh Keira seketika kaku dan ia mulai keringat dingin. *Mati gue! Mati gue!* Batin Keira.

Daniel menarik tubuh Keira hingga Keira harus berhadapan langsung dengan dada telanjang Daniel. Dimana Daniel sudah merebah dan tetap memeluk Keira dengan posisi seperti itu.

Keira menutup matanya sambil menggeleng. *Gila! Entar lagi gue tamat!* Batin Keira.

Daniel menarik selimut dan menutup tubuh mereka dengan posisi seperti itu. "Tidur, Kei." Gumam Daniel. "Perjalanan kita 1 bulan. Bakalan panjang dan capek." Ucapnya memejamkan mata sambil mengusap kepala Keira berulang kali.

"Bi.. bisa nggak, tidurnya yang benar aja?" Ucap Keira gugup.

"Enggak!" Tolak daniel.

"Setiap malam lo harus tidur kaya gini sama gue!"

Keira meneguk salivanya. Napasnya memberat kala pandangannya turun kebawah menatap abs Daniel yang menggiurkan. Keira juga baru tahu otot tangan Daniel juga oke banget.

Dan sekarang, tato Daniel yang Keira benci malah membuat Keira panas dingin saat ini.

Ah semoga besok pagi iler gue nggak jatuh ke dada dia yang seksi ini. Batin Keira yang mulai memejamkan matanya dan jatuh ke alam mimpi. Dengan pelukan hangat seorang Daniel Kusuma Wijaya yang melingkupinya.

*"Mulai dari titik nol kilometer
Indonesia, gue Daniel Kusuma
Wijaya.. bakalan jadi pendamping
lo Keira Anastasia. Mengarungi
puluhan, ratusan, ribuan, bahkan
jutaan Kilometer jalan kehidupan
bersama. Mulai dari kadar cinta
lo yang masih 0%, akan ber-
tambah, bertambah dan
bertambah di setiap Kilometer
yang kita jalani."*

--Honeymoon Travels--

4. Titik Nol Kilometer Indonesia

Keira menarik kopernya sambil melangkah keluar dari *lift*. Persiapan perjalanan 1 bulan berkelana di luar sudah Keira taruh di dalam koper besar itu. Ia menarik kopernya dan menghampiri kedua orang tuanya yang sudah menunggu di lobi hotel. Kemudian mengucapkan sepatah dua patah kata untuk pamit.

"Daniel mana?" Tanya Susi.

"Ah, masih di atas, ma. Entar lagi nyusul." Jawab Keira.

Keira pun menghampiri mertuanya dan mengucapkan kata-kata pamitnya.

"Baik-baik di luar ya, Kei. Bilang kalau Daniel macam-macam sama kamu." Ucap loly, ibu Daniel.

"Iya, ma." Jawab Keira sopan.

Keira pun membalikkan tubuhnya. Seketika mulutnya menganga dan menatap Daniel dengan heran.

Pria itu menggunakan baju kaos, celana pendek selutut, sepatu, kaca mata hitam, dan sebuah tas carier besar yang ia gendong di punggungnya.

Jangan bilang dia mau ngajak gue camping. Gila aja nih orang. Ucap Keira membatin.

Daniel pun mulai pamit dan mereka berdua menaiki mobil menuju bandara.

"Dan, jangan bilang lo mau ngajak gue camping?!" Tanya Keira menatap Daniel dengan serius.

Daniel menarik dagu Keira kemudian tersenyum manis. "Gue ngajak lo seneng-senang kok," ucap Daniel kemudian melepaskan tangannya dari dagu Keira.

"Gue pengen mengeksplore jiwa liar lo yang udah tertanam sejak lama." Tambah Daniel menepuk bahu Keira pelan.

"Jiwa liar mata lo! Gue anak baik-baik! Nggak liar kaya lo!" Sembur Keira judes.

Daniel merangkul Keira membuat Keira semakin kesal. "Setelah satu bulan ini terlewati, gue jamin lo nggak akan betah tidur di kamar seharian atau habisin waktu nonton drama korea dan nunggu-nunggu adegan kissing yang enggak penting."

Keira merasa tertohok. Pasalnya setiap libur kerja itulah yang Keira lakukan. Tidur di kamar, atau menonton drama Korea secara maraton sampai subuh menjelang.

"Gue yakin, lo bakalan ketagihan." Ucap Daniel. "Karena pesona pariwisata negara kita itu, bukan cuma indah. Tapi.. bikin nagih." Bisik Daniel.

Keira hanya mengernyitkan dahinya. Sebagai seorang introvert, dia tidak terlalu peduli dengan alam atau apapun. Bisa tidur di rumah, nonton tv, baca novel dan tidak di ganggu, adalah kebahagiaan yang hakiki buatnya.

"Awat kalau gue nggak senang dengan acara bulan madu lo ini. Lo kasih 3.5 juta sama gue sebagai gaji gue nemenin lo dan kegilaan lo ini." Ucap Keira ketus.

"Oke!" Jawab Daniel kemudian mengecup pipi Keira. Membuat wanita itu terkejut.

"Nggak usah cium-cium dong!" Bentak Keira langsung. Ia mendorong dada Daniel kasar.

Namun Daniel melengos tidak peduli. "Lo istri gue kok. Suka-suka gue." Jawabnya santai yang membuat Keira semakin geram.

Errgghh!!

...

Daniel dan Keira sampai di Bandar Udara Maimun Saleh, Sabang, pada pukul 4 sore waktu setempat. Dimana Daniel membawa Keira untuk menginap di sebuah hotel yang tidak terlalu jauh dari kawasan pantai.

Keduanya beristirahat sejenak di hotel sekaligus berbenah diri. Tidak banyak yang bisa mereka lakukan karena hari semakin malam. Daniel hanya mengajaknya melihat pantai, kemudian mengajak Keira makan malam di sebuah resto di hotel tempat mereka menginap.

Dan malamnya, mereka kembali beristirahat. Untuk melepaskan kepenatan dari perjalanan yang cukup panjang yang sudah mereka lalui.

...

Ada satu hal yang paling membuat Keira malas keluar rumah dan lebih memilih menghabiskan waktu libur dengan

tidur di dalam kamar. Salah satu hal itu adalah, ma.ta.ha.ri. ya.. matahari. Matahari yang membuat silau pandangan dan membuat kulit terancam gelap.

"Mau kemana sih, Daniel?! Panas banget tau nggak?!" Tanya Keira menggerutu dan memasang wajah cemberutnya. Ia melangkah kakinya, mengikuti langkah Daniel dengan berat hati.

Daniel menggenggam tangan Keira dan tersenyum pada wanita itu. Membuat Keira memutar bola matanya malas. "Nggak usah senyum-senyum lo!" Seru Keira ketus.

Namun daniel tak menanggapi. Ia menarik tangan Keira dan melanjutkan langkah.

Keira mengernyitkan dahinya dan meneguk salivanya saat matanya mendapati sebuah tempat yang bertuliskan "0 kilometer indonesia."

"Lo nggak mau foto?" Tanya Daniel ketika mereka berdiri tepat di depan tugu itu.

Daniel menoleh kearah Keira yang tak menjawabnya. Wanita itu terlihat sedang ternganga, seakan terperangah menatap tugu itu.

"Woi!" Seru Daniel membuat keira tertegun seketika.

Dia menatap Daniel dengan matanya yang melebar seperti terkejut. "Kita di ujung indonesia?" Tanyanya terkejut dengan pertanyaannya sendiri.

Daniel tersenyum sambil mengangguk. "Mau foto nggak?" Tanya Daniel lagi.

Keira langsung mengangguk antusias. "Fotoin gue ya. Mumpung sepi." Ucap Keira menyerahkan ponselnya.

"Gue bawa kamera, bego!" Seru Daniel membuat Keira mencebik bibirnya.

Keira berdiri di depan tugu itu dan bergaya ala-ala candid. "Bagus lo fotonya! Awas kalau nggak bagus, gue hajar lo!" Seru Keira.

"Udah, bergaya aja lo yang bener." Balas Daniel.

Daniel pun mengabadikan momen Keira yang bergaya di depan tugu itu. Kemudian bergantian Keira yang mengambil gambar untuk daniel.

Daniel mengalungkan lagi tali kameranya. Kemudian ia menggenggam kedua tangan Keira. Menatapnya sambil tersenyum.

"Kei," ucapnya sambil menatap intens Keira.

Keira menaikkan alisnya. "Apaan?" Tanya Keira heran.

"Gue nggak bisa bawa lo ke ujung dunia, tapi gue buktiiin kalau gue bisa bawa lo ke ujung Indonesia."

Keira tertawa tak acuh. "Lo mau bikin adegan romantis? Cih, nggak banget lo." Komentar Keira.

Daniel tersenyum pelan. Ia kemudian mengangkat kedua tangan Keira yang ada di genggamannya. Kemudian mengecupnya dengan tulus, hingga matanya terpejam.

Keira mengkulum bibirnya menahan senyuman. Seper-tinya, ia mulai terbawa perasaan akan perlakuan Daniel.

"Mulai dari titik nol kilometer Indonesia, gue Daniel Kusuma Wijaya.. bakalan jadi pendamping lo Keira Anastasia. Mengarungi puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan Kilometer jalan kehidupan bersama. Mulai dari kadar cinta lo yang masih 0%, akan bertambah, bertambah dan bertambah di setiap Kilometer yang kita jalani."

Daniel mengecup kembali kedua tangan Keira dan meremasnya lembut. "Keira, bakalan banyak krikil dalam kehidupan. Tapi, *please*.. jangan pernah lepasin tangan gue. Oke?"

Jantung Keira berdetak mendengar kata-kata Daniel. Ia tidak menyangka, pria berantakan ini bisa sok romantis juga. "Oke..," jawab Keira menganggukkan kepalanya.

Daniel menarik pelan tengkuk Keira dan mengecup dahi Keira. Dimana wanita itu langsung memejamkan matanya erat.

"Sama-sama kita jalani rumah tangga kita yang bahagia ya?"

"Iya, Dan,"

...

Rumah tangga yang bahagia kepala lo! Gerutu Keira dengan wajah merengutnya. Buliran-buliran keringat pun tampak menempel di setiap sudut wajahnya.

"Daniel! Ngapain sih lo ngajak gue ke pantai siang-siang?! Panas tau nggak!" Omel Keira yang mulai menepi dan berteduh di bawah pohon rindang.

Daniel memutar bola matanya malas. Kemudian mendesah pelan. Istrinya itu memang paling malas keluar rumah, terutama di siang hari. Tapi Daniel masih dalam misinya. Misi membuat jiwa liar Keira bangkit.

"Ayo dong, Kei," pinta Daniel berjalan menghampiri Keira. "Siang-siang gini enaknya *diving*. Kita bisa lihat terumbu karang, ikan-ikan, biota laut itu lebih jelas, Kei. Ayo, gue jamin lo nggak bakalan nyesel."

Daniel yang sudah siap sedia dengan pakaian *diving*nya ikut berjongkok membujuk Keira.

"Lo aja napa, Dan? Panas tau nggak! Emangnya lo bisa tanggung jawab juga kalau pulang dari sini gue jadi gelap? Enggak kan?!" Keira menolak mentah-mentah bujukan Daniel. Wajah wanita itu merengut karena panasnya matahari.

"Ya ampun Kei, walau pun item kan lo tetap udah laku kan?"

Keira mendesis kesal. "Aishh, Dan! Lagian, gue nggak bisa berenang!" Keira kembali menolak.

"Gue ajarin," Daniel tetap berusaha.

"Gila aja lo ngajari gue berenang di tengah laut. Enggak ah!"

Daniel mengelakan napasnya. Wanita satu itu terus saja menolak ajakannya. Padahal daniel ingin menunjukkan betapa indahnnya laut kepada Keira.

"Ya udah terserah lo!" Ucap Daniel dengan kesal. Ia berdiri dan berjalan meninggalkan Keira yang sudah terperangah.

"Dan!" Panggil Keira mengejar Daniel dan menyeimbangkan langkah mereka. "Lo marah, Dan?" Tanyanya memegang lengan Daniel.

"Ya jelas lah!" Jawab Daniel datar. "Jauh-jauh ke sini, di ajak berenang aja lo nggak mau." Gerutu Daniel yang terus berjalan menyusuri bibir pantai.

"Isshh, jangan gitu dong. Sore aja gimana?" Tanya Keira menawar.

"Sekalian aja lo berenang malam-malam, biar di jala lo sama nelayan."

Keira menekuk wajahnya dan mengerucutkan bibirnya. Ia menatap wajah Daniel yang terlihat kesal, kemudian menghela napas. Lalu mengambil satu langkah di depan Daniel dan menghadang jalan Daniel.

"Iya deh.. iya. Ah, lo ngambekan." Ucap Keira menyerah pada akhirnya.

Senyuman Daniel mengembang seketika. Ia menarik pinggang Keira membuat mata Keira membesar seketika.

"Dan, lepasin, Dan! Ada orang, Dan!" Ucap Keira mencoba melepaskan pelukan daniel.

"Kei-kei..,"

Kei-kei lagi..

"Ayo kita lihat surganya Indonesia." Ucapnya dengan semangat. Melepaskan pelukannya dan menggenggam tangan Keira. Melangkahkan kaki dengan Keira yang mengikutinya.

Daniel dan Keira menaiki sebuah perahu kecil, bersama dengan 2 orang turis asing. Daniel tampak akrab berbicara dengan turis asing itu. Membuat Keira dongkol karena hanya bertemankan angin.

Sok lancar bahasa inggris lo! Umpat Keira dalam hati.

"Dan.. Daniel..," panggil Keira.

Daniel langsung menoleh. Mengucapkan kata permisi kepada turis asing itu dan duduk di samping Keira.

"Lo jangan ngacangin gue dong. Gue kaya orang bego nih duduk disini. Mana panas lagi." Keira memasang wajah merengutnya.

Daniel hanya tersenyum pelan. "Pakai ini dulu." Ucap daniel menyerahkan rompi pelampung pada Keira dan membantu wanita itu memakainya.

Daniel juga memakaikan *mask* dan *snorkel* di wajah Keira. "Make ini buat apa sih, Dan?" Tanya Keira masih merengut. Ia bukan manusia ambisius yang begitu bersemangat mencoba hal - hal baru.

"Biar lo nanti bisa napas." Jawab Daniel. "Gini caranya..," Daniel pun menjelaskan pada Keira bagaimana bernapas dengan *snorkel*. Lalu menyuruh Keira memakai kaki kataknya.

Sementara itu, Daniel sendiri mulai memakai peralatannya. Bedanya, ia tidak memakai rompi pelampung seperti keira. Dan lagi, ia tidak menggunakan snorkel melainkan oksigen yang sudah tersimpan di dalam tabung.

Sampailah mereka di tempat yang di tuju. Kedua turis asing yang bersama mereka sudah terlebih dahulu turun ke laut dan menyelam. Menyusul Daniel.

"Ayo, Kei," ucap Daniel.

Dengan berat hati, Keira turun dengan berpegangan pada bahu Daniel. "Dan..," ucapnya berpegangan kuat pada Daniel. Ia takut. Sungguh takut. Ini pengalaman pertama Keira berada di tengah-tengah laut seperti ini.

"Tenang, Kei..," ucapnya melepas pegangan Keira. "
..tuh, kan lo nggak akan tenggelam."

Keira meneguk salivanya dan kembali berpegangan pada Daniel. "Lo yakin, ini aman? Kalau gue tenggelam gimana?"
Tanya Keira.

"Aman Kei-kei!" Tegas Daniel tertawa kecil.

"Sekarang, lo praktekin apa yang gue ajarin tadi."

Keira pun mengangguk. Wajah merengutnya itu pun ia masukkan kedalam air. Matanya seketika terbelalak melihat

dibawah sana. Ia langsung mengangkat kepalanya ke permukaan. Menjauhkan snorkel dari mulutnya.

"Dan, ada ikan Dan!" Ucapnya terbelalak. Senyuman pun mulai terukir di wajahnya. Membuat Daniel ikut tertawa melihat reaksinya.

"Nah, sekarang.. nikmati laut ini ya cantik." Ucap daniel mengguncang dagu Keira. "Gue mau menyelam dulu." Setelah mengatakan itu, dan pun seperti lenyap di telan lautan.

Keira memasukkan kepalanya kembali ke dalam air. Dengan bantuan snorkel, ia bisa tetap bernapas walau berada di dalam air. Keberanian Keira pun mulai terbentuk sedikit demi sedikit. Ia mulai menendangkan kakinya dan menggerakkan kaki kataknya. Mengeksplora lebih jauh isi laut.

Mata Keira terbelalak setiap kali ia melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat. Sinar matahari di siang hari itu, menembus laut yang jernih. Membuat Keira dapat melihat pesona bawah laut yang begitu indah walau hanya berada di atas.

Itu yang namanya terumbu karang?

Itu rumput laut bukan ya?

Itu ikan apaan kok warnanya cantik banget.

Btw disini ada hiu nggak ya? Hiu?

Keira seketika menarik kepalanya ke atas dan menegakkan tubuhnya. *Hiu? Ini kan laut lepas. Gimana kalau ada hiu?* Batin keira. Keira menarik-narik napas kecil. Ia mengedarkan pandangannya dan seketika ia tercengang. Ternyata, tanpa ia sadari.. sangkin seriusnya ia melihat isi laut, jarak Keira dan kapal mereka sudah cukup jauh.

"Jauh banget gue." Ucapnya terkejut sendiri. Rasa takut pun mulai menjalar di dirinya.

Tanpa buang waktu, keira mulai menganyunkan kakinya dan menggerakkan tangannya menuju kapal. Namun, baru saja ia mencoba berenang kearah kapal..

"Aaaaa!" Pekik teriakan Keira teredam seketika. Kakinya di tarik kebawah, membuat kepalanya juga ikut tertarik. Di mana suara teriakannya pun teredam.

5. Welcome Medan

Daniel Kusuma Wijaya, penggemar fanatik keindahan alam Indonesia. Sedang berenang menyelami laut terujung dari indahnya pesona negara ini. Tangannya membelah laut, kakinya bergerak dengan lincah, tubuhnya tampak terlatih menyelam di dalam laut. Matanya begitu terpaku setiap melihat apa saja yang di tawarkan oleh alam. Biota laut yang terlihat jelas dari paparan sinar matahari yang terik menerpa lautan. Memperlihatkan dengan jelas beragam keindahan bawah laut yang sungguh mempesona.

Saat sedang asik menatap indahnya dasar laut, tiba-tiba mata Daniel menangkap sosok seseorang tepat berada di atasnya. Tampak sedang diam, mengapung di lautan dengan rompi pelampungnya. Itu Keira. Keindahan lain yang baru-

baru ini di temukan oleh Daniel. Wanita yang sudah menjadi istrinya 2 hari ini.

Daniel tersenyum melihatnya. Saat Daniel hendak ingin menghampirinya, tiba-tiba wanita itu seperti ingin beranjak. Langsung saja Daniel menarik kakinya. Daniel yakin, dia pasti terkejut dan ketakutan. Tak tunggu waktu lama, Keira melanjutkan niatnya untuk segera beranjak dari sana. Mengayuh tangannya dan menggerakkan kakinya untuk mempercepat laju menuju kapal.

Daniel yang melihat kepanikan Keira pun lantas mengimbangi pergerakan Keira. Dan tiba-tiba..

"huaaa.." Daniel mengejutkan wanita itu dengan tiba-tiba muncul dihadapannya.

Keira menjerit kencang. "aaaa...." teriaknya dengan jantung yang bergemuruh cepat. Hampir saja dia mendapat serangan jantung karena perilaku pria sialan itu. Dan gilanya, Daniel malah tertawa puas melihat reaksi Keira.

"lo jahat banget sih!" Bentak Keira memukuli daniel sebisanya. Ia kesal. Benar-benar takut.

"ampun Kei-kei ampun..," ucap Daniel mencoba menghentikann tawanya sembari menarik pinggang Keira.

"gue takut, tau nggak! Jangan bilang lo juga tadi yang narik kaki gue iya?!"

Daniel diam. Melihat hal itu, Keira malah semakin takut. Ia langsung memeluk Daniel dengan wajah memucat. "bukan lo, Dan?" tanyanya dengan mata melebar.

Tapi sialnya, Daniel malah terkekeh geli. Jelas-jelas ia sedang membodohi Keira. Keira yang kesal pun langsung menjambak rambutnya. "eeeggh nyebelin banget lo!" umpat Keira geram.

Walau meringis kesakitan, namun Daniel tetap tertawa.

" gimana? Cantik nggak lautnya? Lo udah lihat apa aja?" tanya Daniel menatap seduktif Keira.

Keira mengulum senyumnya. Kemudian ia mengangkat tangannya dan mengacungkan jempolnya. "mantap, Dan!" ucapnya.

"kalau lo Cuma tidur di kamar, lo Cuma bisa mimpiin yang beginian. Nggak rasain langsung! Nggak ada pengalaman hidup!"

Keira mendesis kesal mendengar omongan Daniel. "ah, lo nyebelin, Dan." Gerutu Keira menatap tak suka pada Daniel.

"nyebelin kenapa?"

"lo banyak bacot!"

Keduanya terdiam dengan pandangan masing-masing yang mengarah ke arah lain. Hingga akhirnya Daniel yang terlebih dahulu menatap Keira dan memanggilnya. "Kei,"

Keira tak mau memandangnya. "hmm?" gumamnya dengan malas.

"ciuman yuk,"

"anjir!" umpat Keira mendorong dada Daniel. Membuat pria itu sontak tertawa. "sama ikan-ikan sana lo ciuman. Najis gue ciuman sama lo!" Keira melanjutkan perjalanannya menuju kapal.

"ayo ddong,Kei," Pinta Daniel menggoda Keira sembari menyusulnya.

...

Keira meregangkan otot tubuhnya setelah selesai mandi sore. Ia berdiri di balkon hotel sembari menatap lautan yang terlihat begitu indah dan tenang, dengan paparan cahaya orange dari matahari yang hampir tenggelam di ujung laut.

"Kei," suara berat itu membuat Keira tersentak kaget. Ia lebih kaget lagi ketika tangan daniel malah menyusuri pinggangnya dan memeluknya dari belakang. Kemudian menaruh dagunya di bahu Keira.

"aishh, Dan! Ngapain sih lo meluk-meluk gue?!" desis Keira meliukkan badannya agar terlepas dari pelukan Daniel. Namun sayang, Daniel tetap pada jalannya.

"emang kenapa kalau gue meluk-meluk? Kan lo istri gue. Mau gue peluk," Daniel mengecup pipi Keira. "mau gue ci-um, suka-suka gue dong."

Keira menghentakkan kakinya dengan kesal. Ya, ia tidak dapat berbuat banyak karena apa yang Daniel katakan adalah sebuah kenyataan yang harus di terima oleh Keira. Keira mencebik bibirnya. Wajahnya terlihat manyun disitu. "Dan, besok jangan ke pantai lagi dong. Kulit gue gosong nih." Pinta Keira mengangkat kedua tangannya. Memperlihatkan kulit tangannya yang lebih sedikit gelap dari biasanya.

"bukannya bagus ya, Kei? Lo tau Kei, bule-bule tuh sering berjemur di pinggir pantai biar kulit mereka tuh jadi gelap. Eksotis Kei, jadi kelihatan makin seksi." Ucap Daniel sengaja menggoda Keira.

"bagus apanya?! Kalau bule gosong mah, seksi. Nah gue, dekil, Dan. Nggak cocok! Bukan seksi, malah lo mikir gue gembel di lampu merah manaaa lagi ini."

Daniel terkekeh geli mendengar omelan Keira. Keira si wanita introvert yang banyak keluhannya. Memang susah

menyatukan dirinya dan Keira. Daniel yang bersifat bebas, sedangkan Keira yang bersifat acuh tak acuh. Dua pribadi yang jauh berbeda.

"ah iya deh. Lagian, besok kita udah pergi kok dari sini."

Keira langsung menoleh kearah Daniel dengan mulut ternganga dan dahi mengerut. "loh? Mau kemana? Kita baru jalani tempat ini sehari loh, Dan." Keira benar-benar tak mengerti jalan pikiran Daniel.

"ke Medan." Jawabnya santai.

Keira mendesah lemas. "ke Medan? Lo serius Dan, kita sebulan ini keliling Indonesia?" tanya Keira tak percaya. Pasalnya baru kemarin sore mereka sampai di daerah terujung Indonesia ini, namun besok sudah bertolak lagi ke daerah lain.

Daniel mengangkat alisnya. "nggak sampai keliling Indonesia kok. Sumatera sama Jawa doang. Gue pengen ngunjungi tempat-tempat pariwisata yang kece-kece, Kei." Jawab Daniel tanpa beban.

Mulut Keira menganga dan mendesah pelan. Ia juga menggeleng dengan jengah. "emang lo Menteri pariwisata sampai harus tinjau tempat-tempat pariwisata?! Ah buang-

buang duit aja lo!" jika boleh, jujur Keira ingin mencakar wajah sok suci milik Daniel saat ini.

"gue emang bukan Menteri pariwisata, tapi gue ini penggiat pariwisata, Kei." Daniel melepaskan Keira dan duduk di salah satu kursi di balkon tersebut. Menatap langit yang kian lama kian gelap saja. "lagian, gue nggak buang-buang duit kok. Ini cara untuk menikmati hidup."

Keira ikut duduk di kursi yang satunya. Ia menatap Daniel dengan dahi mengkerut. "menikmati hidup apanya?! Gue tau ya Dan, ongkos pesawat dari Jakarta kesini tuh hitungan juta. Belum lagi lo bilang besok ke Medan, terus entah kemana lagi lah yang ada di angan-angan lo itu. Berapa juta coba habis, Dan?!"

Bukannya mendapat pencerahan atau hidayah dari apa yang Keira katakan, Daniel malah memasang senyum dan wajah sok sucinya itu. "andai gue kenal sama lo udah lebih dari enam bulan yang lalu Kei, mungkin duit gue nggak semubajir ini keluarnya." Daniel menarik napasnya dalam kemudian mengelakannya.

"lah, kok jadi gue yang salah?"

"lo nggak salah, keadaan aja yang salah. Tiket pesawat lo gue bayar pakai harga emas. Tiket pesawat gue, gratis, Kei. Cuma kena pajak bandara doang."

Keira benar-benar bingung dengan apa yang Daniel maksud. "maksud lo, karena lo punya travel jadi lo bisa terbang sana sini gratis gitu?" tanya Keira tak mengerti.

Daniel langsung menggeleng. "gue tuh member di banyak penerbangan. Dan setiap hari bakalan ada update tentang penawaran, potongan harga, diskon dan banyak hal yang mungkin bakalan menguntungkan untuk usaha gue. Nah, 6 bulan lalu salah satu penerbangan adain tiket gratis, yaudah gue *booking* cepet-cepet. Gue Cuma bayar pajak bandara."

Mulut keira menganga dan matanya membulat menatap Daniel. "serius lo ada yang begituan?" tanya Keira tak percaya.

Daniel mendesah malas. "nanti kalau lo udah gabung di travel gue, lo bakalan tau tentang semua itu. Sampai ke luar negeri dengan harga paling murah pun banyaklah pokoknya. Yang pasti, kita makan malam dulu. Gue udah lapar!" seru Daniel mengusap perutnya, kemudian beranjak dari duduknya. Meninggalkan Keira yang masih melongo membayangkan tentang 'tiket gratis' yang Daniel maksud.

"ayo Kei, kita makan dulu. Biar kita berkemas buat besok." Teriak Daniel dari dalam.

Keira tertegun. "ah, i..iya Dan." Jawabnya dan mulai beranjak. Menyusul Daniel kedalam kamar.

...

Kota Medan, pukul 13.15..

Daniel dan Keira telah sampai di Kualanamu Internasional *Airport*. Mereka keluar dari pesawat dan berjalan menuju ke tempat pengambilan bagasi. Namun, saat sedang berjalan tiba-tiba Keira berbenturan dengan seorang pria.

"selo lah kak,"

Yah, Keira langsung memegang lengan Daniel karena takut. Daniel yang menyadari langsung mengangkat tangannya. "sorry bos," ucapnya ramah.

"oke, bang." Jawab pria itu santai.

Keira langsung mendongak ke arah Daniel. "kok sensi banget tuh orang?" tanya Keira.

Daniel menyunggingkan senyumannya. "beda budaya, beda rasa, Kei. Buat lo, apa yang dia bilang terdengar kasar. Tapi buat dia, itu biasa aja. Tapi coba lo ngomong sama mereka dengan bahasa kita ini, pakai kata 'lo-gue' pasti lo

ngerasa biasa aja, tapi bagi mereka justru itu kasar banget." Jelas Daniel.

Keira mengernyitkan dahinya tak mengerti. Entahlah, keira tidak peduli.

Setelah mengambil bagasi, Daniel dan Keira pun melanjutkan perjalanan menuju hotel yang sudah Daniel pesan. Jika bukan tema perjalanan ini adalah '*honeymoon*' dan Keira tidak ada, sudah pasti Daniel tidak akan membooking kamar hotel di hotel berbintang yang ranjangnya terasa begitu empuk. Ia pasti akan pergi ke penginapan, hotel tanpa bintang, hostel, motel atau rumah singgah murah yang permalamnya kalau bisa tidak sampai Rp. 100.000-.,

"nggak usah ngeluarin baju Kei, kita di sini Cuma malam ini doang. Tujuan kita ke tempat lain." Ujar Daniel sembari melepas carinya.

Keira langsung menoleh kearah Daniel. "mau kemana lagi, Dan?" tanyanya heran dan dengan suara lelah.

Daniel mengerlingkan sebelah matanya. "ada deh," jawab Daniel sembari menghampiri Keira. Ia memegang kedua bahu Keira. "lepas besok, gue yakin lo bakalan nakal dan nggak betah di rumah." Ucap Daniel tersenyum lebar menatap Keira.

"aish, lo kira gue bocah nakal-nakal?!" desis Keira.

Kedua tangan Daniel membekap pipi Keira, ibu jarinya berulang kali berputar di tulang pipi Keira. Kemudian tubuh Daniel condong dan sedikit menunduk ke arah Keira. Perlahan, tatapan mereka bertemu dengan napas yang terasa berat di keduanya. Daniel semakin maju dan menyentuh pelan hidung Keira dengan hidungnya. Sampai akhirnya, bibir Daniel menempel di bibir ranum Keira. Mengecupnya sekali dengan lembut. Kemudian mengecupnya lagi. Namun kini, memberikan lumatan kecil yang membuat Keira semakin terseret arus pagutan Daniel.

6. Batu Belah, Sumut

Keira membekap pipinya yang masih memerah. Ia merasa sangat malu. Daniel mencium bibirnya, dan ia malah hanyut dan membalas. *Uhh*, itu sangat memalukan.

Ia tak mau berkontak mata dengan Daniel. Daniel itu menyebalkan. Dan Daniel juga mulai menampakkan tanda-tanda bahaya.

"Kei," panggil Daniel.

Keira hanya melirik sekilas, sebagai tanda bahwa ia mendengar. Saat ini, mereka berdua duduk di sebuah tempat makan. Menunggu makanan pesanan mereka datang.

"..udahlah Kei. Ciuman sama suami sendiri lo parno amat." Gerutu Daniel.

Keira langsung menatap Daniel dengan sinis. Mudah sekali mulut pria itu berkata.

Setan! Lo udah rebut ciuman pertama gue! Ya jelaslah itu masalah! Kampret nih orang batin Keira.

"Lo sih, main nyosor-nyosor aja!" Omel Keira dengan kesal.

Alis daniel miring seketika menatap Keira. "Jadi maksud lo, gue harus izin dulu gitu kalau mau cium istri sendiri?" Tanya Daniel tersenyum tengil ke arah Keira.

Keira langsung mendesis. "Serah lo dah," ucap nya kesal.

Makanan yang mereka pesan pun datang. Ada soto Medan, serta ikan mas arsik. Berikut nasi. Hmm, makanan khas Medan sekali.

"Eh, dan.. btw, lo punya mantan nggak?" Tanya Keira sembari membanjiri nasinya dengan kuah soto.

Keduanya tak saling menatap. Tangan mereka pun sibuk menyiapkan makanan di piring masing-masing.

"Banyak." Jawab Daniel santai.

Keira menggerjap pelan, kemudian mendelik Daniel. "Banyak gaya lo! Lo aja nggak laku, makanya di jodohin sama gue!" Umpat Keira.

Daniel terkekeh geli di situ. "Gue kan di jodohin sama lo yang cantik ini. Jadinya, ya gue putusin deh semua cewek-cewek gue." Ujar Daniel bercakap sombong.

Keira memutar bola matanya malas. Ia mendesah saja mendengar ucapan Daniel. "Mantan gue, ngirim pesan nih." Cicit Keira.

Tangan Daniel berhenti beraktivitas seketika. Aroma soto Medan yang menguar dari kepulan asap yang begitu menggiurkan, mendadak tak menggugah selera Daniel.

"Terus, lo balas?" Tanya Daniel menatap nasinya tanpa minat.

Keira tersenyum kecil melihat ekspresi tak suka Daniel. Jelas lah Daniel tak suka. Siapa juga yang suka istrinya di ganggu oleh manusia purba kala bernama SETAN! eh.. MANTAN.

"Ya iyalah." Jawab Keira santai.

Daniel langsung melepas sendoknya dan menatap Keira. Ia melengos tak suka mendengar jawaban Keira. "Terserah lo lah Kei," ucapnya mendesah pelan.

Ia kemudian meraih ice tea miliknya. Meminumnya hingga tandas setengah. Mendinginkan suasana hatinya yang panas.

Keira hanya mengulum bibirnya menahan senyum. *Jadi begini reaksi nih orang kalau lagi cemburu. Yaampun, tatoan tapi unyu juga* batin Keira tertawa dalam hati.

Daniel tampak memakan makanannya tanpa minat. Hatinya panas mendengar jawaban Keira. Ia menatap Keira dan Keira langsung balas menatapnya.

"Gue tau Kei, hati lo belum sepenuhnya buat gue." Ucapnya menahan getir. "Tapi, hargai dong gue sebagai suami. Gimana pun, kita tuh udah nikah Kei." Ujar Daniel dengan perasaan panas menguap di dadanya.

Ia semakin kesal saat Keira malah hanya manggut-manggut. Ia merasa dirinya sungguh tak di hargai. Selera makan Daniel, sudah lenyap.

"Uluk..uluk.. yang lagi kesal. Cemburu ya?" Tanya Keira menggodanya.

Daniel menarik napasnya dalam sembari menatap Keira. Dahinya mengerut bingung.

"Lo bilang kita udah nikah, Dan. Tapi lo sendiri nggak percaya sama istri lo." Ucap Keira tersenyum miris.

Keira meletakkan ponselnya di sebelah piring Daniel. "Lain kali, tanya dulu gue balasnya apa. Baru, lo pikirin

muka lo mau di cemberutin atau enggak." Ucap Keira menggelengkan kepalanya.

Daniel menatap ponsel Keira dan membaca balasan Keira. Dimana Keira mengirim sebuah berkas kepada sang mantan dan berkata, "aduh, maaf ya. Gue lupa ngasih undangan kemarin. Kalau mau ketemu, boleh kok. Maksudnya, ketemu lakik gue aja ya."

Daniel langsung mengembangkan senyumnya.

"Hah! Senyum lo sekarang?" Tanya Keira tertawa pelan.

Daniel tidak menjawab dan ia hanya tersenyum di situ.

"Udah nggak usah senyum-senyum. Habisin tuh makan! Gini enaknya soto Medan lo aduk-aduk doang." Keira menyendok kuah soto beserta mie nya dan memakannya. Menikmati rasa santan yang kuat dari soto makanannya.

"Ah, enak." Lenguh Keira.

"Makasih ya Kei," ucap Daniel tertawa pelan.

"Makan Daniel! Lo senyum-senyum mulu. Gue siram baru tahu rasa lo!" Omel Keira.

Daniel mengangguk dengan manis. "Iya Kei." Jawabnya dan memulai makannya.

...

Sekali lagi, judul perjalanan ini adalah *honeymoon*. Walau tak kelihatan di mana letak *honeymoon* itu.

Jika tidak membawa Keira ikut bersamanya, seorang *backpacker* atau *traveller low budget* seperti Daniel sudah pasti tidak akan merental mobil seperti sekarang ini.

Biasanya, ia akan naik kendaraan umum, atau bahkan menumpang di mobil orang yang lewat. Tapi karena bersama Keira, ia rela mengeluarkan uang lebih banyak. Dan tidak mungkin mengajak istrinya melakukan hal menyusahkan seperti itu.

Menyusuri jalan lintas sedari pagi, akhirnya saat jam menunjukkan pukul 8 pagi, mobil yang di bawa Daniel tiba sampai tujuan.

Keira melongo sembari keluar dari mobil itu. Sekelilingnya hutan dan semak belukar. Entah ke antah berantah mana Daniel Kusuma Wijaya itu membawanya.

"Dimana sih ini, Dan?" Tanya Keira bingung. Tapi tangannya menyerahkan ponsel dengan kamera aktif pada Daniel.

"Fotoin gue!" Perintahnya.

Daniel hanya tertawa tak acuh sembari memfoto wanita itu. Kulit putih Keira, sangat kontras dengan dedaunan hijau yang ada di belakangnya.

"Kita mau ke air terjun." Jawab Daniel. Daniel membuka bagasi mobil, kemudian mengambil matras nya dan membentangkannya tak jauh dari mobil.

"Ayo Kei, makan dulu." Ajaknya sembari duduk di atas matras itu.

Keira ikut duduk bersama Daniel. Mulai membuka bungkus mie goreng yang mereka beli saat di perjalanan.

Saat melihat Daniel yang mencuci tangannya, Keira langsung bertanya, "nggak ada sendok, Dan?" Tanyanya.

"Nggak ada. Makan pakai tangan aja." Jawab Daniel.

Wajah Keira merengut seketika. "Ah, masa pakai tangan, Dan," keluh Keira.

Daniel menarik tangan Keira, kemudian menumpahkan air untuk mencuci tangan wanita itu. "Sebulan ini, nggak cuma sekali dua kali kita bakalan kaya gini. Jadi belajar makan pakai tangan!" Tegas Daniel.

Di tempat nan sejuk itu, di temani semilir angin dan suasana segar khas pegunungan, Keira dan Daniel makan bersama.

Saat sedang asik makan, seseorang tiba-tiba datang menghampiri mereka.

"Bang Daniel ya?" Tanya pria itu.

Keira hanya mengerutkan dahinya dan bertanya 'siapa?' Dalam hati.

"Iya, bang. Abang.. bang Anton? Ayo makan dulu ini bang." Ucap Daniel ramah.

"Oh iya..iya bang. Lanjut bang." Jawab si Anton itu. Sembari makan, Daniel asik berbicara ini itu dengan Anton. Dan Keira hanya menyimak sambil memakan makanannya.

Yang Keira tahu, mereka akan mendatangi sebuah tempat bernama "batu belah"

...

Perjalanan pun di mulai. Awalnya perjalanan biasa saja dengan melewati sebuah jalan dan dua buah jembatan besar. Hingga sampai di jembatan yang ke tiga, langkah mereka berhenti dan Daniel berbicara ini itu dengan anton.

Keira yang tak mengerti apapun, hanya menengok ke kanan dan ke kiri. Hanya ada hutan lebat di sekeliling, dan sebuah sungai yang mengalir.

"Kei,"

Keira tertegun dan menoleh ke arah Daniel.

"Masukin hp sama jam lo. Basah semua nanti." Ucap Daniel sambil menyodorkan sebuah kantong plastik.

Dengan polos, Keira memberikan semuanya di masukkan kedalam plastik itu. Dan semuanya di simpan di dalam tas Daniel yang katanya anti air.

"Ayo Kei,"

Keira mengernyitkan dahinya. Ia hanya mengikuti langkah Daniel yang memasuki sungai itu. Dengan terus memegang tangan Daniel, mereka berjalan mengikuti arus air sungai. Dengan di pandu oleh Anton.

Sesekali langkah terhenti. Baik Daniel maupun Anton, mencari cara atau pijakan agar bisa terus menyusuri sungai itu. Dan Keira hanya ikut-ikutan.

Tak jarang, jantung Keira harus tersengat kala ia hampir terjatuh karena tak mampu menjaga keseimbangan. Dan lagi, bebatuan yang harus mereka lewati begitu licin berselimut lumut. Beruntung, Daniel terus menjaganya.

Ini Daniel mau bawa gue kemana sih? Musti amat ya ke sini? Batin Keira yang jiwa petualangannya sudah lama tertidur.

Hingga sampai di pertigaan sungai, mata Keira berbinar menatap sebuah air terjun yang mengulas lembut.

Daniel membantu Keira melewati bebatuan besar agar sampai di bawah air terjun itu.

Saat itu, gerimis datang. Keira tertawa kegirangan di bawah guyuran air terjun yang tidak terlalu deras namun lebar itu.

"Fotoin gue, Dan," pekik Keira.

Daniel tertawa kecil melihat Keira yang kegirangan. Ia mengeluarkan ponselnya dan memfoto istrinya itu.

"Dan, ada pelangi." Keira mendongak menunjuk hasil pembiasan rintik hujan dan matahari itu.

Daniel mendongak, dan menyadari bahwa hujan sedang turun. Debit air pun semakin naik. Dari yang air hanya semata kaki daniel, hanya 5 menit berubah menjadi sebetis nya.

"Kayanya banjir, bang?" Tanya Daniel pada Anton.

Keira langsung menatap horor ke arah Daniel. Ya, ia baru sadar. Bahwa debit air sudah naik.

"Iya bang, hujan. Air naik ini. Mungkin di atas deras." Jawab Anton.

"Ayo Kei," panggil Daniel dan Keira dengan cepat langsung menghampiri Daniel. Memegang tangan Daniel dan menunjukkan wajah pucat nya itu.

Tidak lama bagi air mengalir dengan deras. Keira mulai takut dan ia memegang kuat-kuat tangan Daniel. Air yang awalnya hanya sebatas mata kaki, kini sudah berada sebatas pinggang.

Bang Anton naik ke sebuah tempat di mana air mengalir dari atasnya. Kemudian Daniel menyuruh Keira untuk naik duluan. Dengan bantuan tangan bang Anton dan dorongan Daniel di pinggul Keira, akhirnya Keira berhasil naik.

Lalu yang terakhir, Daniel yang naik.

"Ini mau kemana lagi sih, Dan?" Tanya Keira cemas.

Daniel menyapu kepala Keira dengan sayang. "Udah, ikutin aja." Ucap Daniel menuntun Keira.

Mereka melewati jalan menanjak, melewati pepohonan tumbang dan melawan air yang terus mengalir deras dari atas sana.

Cukup sulit untuk naik. Dan jalan pun cukup licin. Hingga sampailah mereka di sebuah tempat yang masih di aliri air dengan tebing sempit di kanan kiri. Dan ada aliran deras dari air terjun di sana.

Ketakutan semakin melanda diri Keira. Pasalnya, ini semacam jalan buntu. Tak ada lagi jalan disini. Dan lagi hujan gerimis masih mengguyur, dan debit air semakin naik.

"Dan," ucap Keira meraih lengan Daniel. "Banjir, Dan." Cicit Keira dengan lirih. Wajah Keira sudah memucat karena ketakutan.

Seperti mengerti ke khawatirannya, Daniel membekap pipi Keira. "Tenang aja. Nggak papa kok. Entar lagi juga udah selesai." Ucap Daniel meyakinkan.

"Ya tapi kita mau kemana, Dan?! Lihat, nggak ada jalan disini! Dan airnya juga makin naik, Dan!" Mata Keira membesar menatap Daniel. Menggambarkan rasa takutnya yang sungguh membesar.

"Jalannya emang begini, Kei. Kita naik ke situ."

Napas Keira terasa berhenti saat Daniel menunjuk air terjun dengan aliran yang sungguh deras itu. Tingginya pun sekita 7 meter dengan tebing berlumut di sekitarnya.

"Na.. naik ke atas?" Tanya Keira tak percaya. Dengan tak berdosanya, Daniel pun mengangguk.

Keira membekap mulutnya dengan mata yang melebar, saat dilihatnya bang Anton sudah berada tepat di samping aliran air terjun. Menggosok lumut, membebaskan tebing itu dari lumut-lumutnya, kemudian menaiki tebing itu. Membuat Keira menggeleng tak percaya bahwa ia akan naik ke atas sana.

*Ya Tuhan, jika memang riwayatku akan tamat hari ini-
ampuni lah segala dosaku.*

7. *Sumut*

Hujan gerimis terus melanda. Debit air pun semakin naik. Air mengalir begitu derasnya. Wajah Keira sudah memucat, menatap ngeri bang Anton yang sedang memasang tali di atas. Dan Daniel sudah bertengger di tebing di samping aliran air yang mengucur deras dari atas sana.

"Udah bang," ucap bang Anton kepada Daniel.

Keira langsung membesarkan matanya saat Daniel menoleh ke arahnya. Kemudian berkata, "sini Kei,"

"Serius lo, Dan?! Naik ke atas sana?!" Pekik Keira dengan mata terbelalak.

"Iya, ayo. Meluncur kesini!" Seru Daniel mengulurkan tangannya.

Jantung Keira berdetak dengan cepat. Ia menatap tebing yang sangat mengerikan itu, menatap air yang terus bercucur deras, kemudian menatap Daniel yang seluruh tubuhnya sudah di lingkupi air-hanya bahu hingga kepala yang terlihat.

Keira sadar, bahwa debit air akan semakin naik. Jadi ia memberanikan diri. Meluncur ke bagian yang lebih dalam, dimana Daniel langsung meraih tangannya dan menariknya.

"Naik ke punggung gue," perintah Daniel. "Injak bahu gue Kei, cepat!" Perintahnya lagi.

Tanpa berpikir apapun lagi, Keira merangkak naik ke tubuh Daniel. Kemudian Daniel membantunya agar kaki Keira berhasil menginjak bahunya.

Kedua kaki Keira berpijak di bahu Daniel, dengan tangan berpegang pada tebing. "Ambil talinya, Kei," perintah Daniel.

Keira pun meraih tali khusus yang sudah menggantung itu.

"Satu kaki pijak disini, satu lagi disini. Pegangan sama tali!" Kembali Daniel memberi instruksi. Sembari menunjuk bagian yang sudah di bebaskan dari lumut untuk di pijak oleh Keira.

Keira pun menjalankan sesuai perintah Daniel. Kakinya mulai terlepas dari bahu Daniel dan ia sudah menempel di tebing.

Di atas, bang Anton sudah mengulurkan tangannya. Keira pun meraih tangan itu dan di bantu dorongan oleh Daniel. Keira pun berhasil naik.

"Naik terus.. naik terus.." perintah bang Anton.

Keira pun naik terus dan akhirnya ia benar-benar sampai di atas dan menatap ngeri ke bawah sana.

Keira mengusap-usap dadanya. "Gila gila ngeri amat acara *honeymoon* gue." Gerutu Keira.

Tak lama, bang Anton dan Daniel pun sudah menyusul ke atas. Daniel langsung tersenyum bangga pada Keira dan mengusap rambut wanita itu. "Serukan?" Tanyanya dengan tersenyum lebar.

"Serem!" Jawab Keira dengan ketus.

Setelah melewati tebing itu, mereka menyusuri sungai dengan melawan arus. Hanya ada sekali lagi keira harus meluncur ke dalam air, namun selebihnya tantangan hanya melewati bebatuan dan pohon tumbang yang sangat licin karena lumut. Setelahnya, mereka keluar dari sungai.

Keira membelalakkan matanya saat mereka tiba di tujuan. Mulutnya menganga melihat batu yang amat sangat besar, terbelah dua membentuk jalan.

Jantung keira berdegup cepat, sembari ia mengatur napasnya. "Dan," panggilnya. "Fotoin gue." Apapun yang terjadi, Keira harus punya foto sebagai bukti bahwa ia pernah ke tempat ini.

Daniel tertawa kecil sembari mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan terbalut plastik.

"Bang, duluan aja bang. Mau foto-foto dulu ini." Ucap Daniel pada bang Anton.

"Oh iya, bang. Nanti keluar dari sini-ke kiri ya bang. Iku-ti jalan aja, udah aman." Ucap bang Anton.

"Oke, bang," jawab Daniel. Dan ia lihat bang Anton sudah berjalan terlebih dahulu.

Keira pun bergaya ala-ala di tengah-tengah batu itu.

"Ini kok bisa ke belah gini sih, Dan?" Tanya Keira mendongakkan kepala menatap bagian atas batu yang menyerupai tebing.

"Yah, mana gue tau." Jawab Daniel sembari melihat hasil jepretannya.

"Lo fotonya bagus kan?" Tanya Keira menghampiri Daniel.

"Yaelah, bagus, Kei Kei. Gue kan photografer sih," ucap Daniel dengan bangga. Tapi Keira melengos saja tidak peduli.

Daniel memutar bola matanya malas. Tanpa aba-aba, ia mendorong Keira hingga bersandar di batu besar itu.

Mata Keira terbelalak seketika menatap Daniel. Napasnya pun terasa berat. Apa lagi, Daniel mulai memajukan wajahnya mendekat.

"Lo..lo mau apa?!" Tanya Keira dengan suara tercekot.

"Mau apa aja, terserah gue kan?" Balas Daniel mencengkram lembut dagu Keira. Wajah Daniel pun semakin mendekat. Membuat Keira memejamkan matanya erat. Keira tahu, ini mungkin harus terulang lagi. Daniel itu suaminya. Daniel itu berhak.

Daniel tersenyum kecil melihat wajah Keira yang sudah pucat. Kemudian ia berbisik, "**dilarang berbuat mesum di alam!**" Daniel tertawa sembari mencubit pipi Keira dengan gemas.

Mendengar itu, Keira langsung mendorong Daniel dengan kesal. "Sialan lo, Dan!" Serunya melanjutkan langkah menyusuri jalan di tengah-tengah batu. Meninggalkan suami brengseknya itu.

Daniel tertawa geli sembari mengikuti langkah Keira.
"Dilarang bicara kotor di alam!"

"*Arrghh!*" Ereng Keira mempercepat langkahnya dengan berlari. Daniel tertawa puas sembari mengejar wanita itu.

...

Keira menggerjap-gerjapkan matanya melihat pemandangan hutan di luar sana. Dimana saat ini, mereka sedang melanjutkan perjalanan. Mereka masih menggunakan baju yang basah. Karena kata Daniel, destinasi yang mereka akan kunjungi tidak akan jauh.

"Hiihh! Dan!" Tiba-tiba keira terpekik membuat Daniel yang sedang fokus menyetir kaget.

"Apaan sih?!" Gerutu Daniel.

"Sodara lo, Dan! Sodara lo!" Pekik Keira dengan girang. Menunjuk dua ekor *monyet gibbon* yang ia lihat di pinggir jalan.

Sepanjang lintasan yang mereka lewati merupakan kawasan hutan lindung. Jadi masih banyak satwa alam terkhusus monyet gibbon yang berkeliaran di pinggir jalan lintas sumatera.

"Ah, gue kira kembaran lo," balas Daniel terkekeh geli.

Keira ikut tertawa dan memukul manja lengan Daniel. "Lebih mirip sama lo, Dan." Ucap Keira mengejek.

Daniel berdecak lidah. "Enggak Kei-kei, itu tuh kembaran lo. Maka nya pada nungguin lo di pinggir jalan begitu." Timpal Daniel.

Mata keira terbelalak menatap gerombolan monyet lain yang begitu banyak di jalan yang mereka lewati. "Ya ampun! Ya ampun! Banyak banget, itu Dan! Banyak banget! Ada yang kecil, Dan! Masih bayi, Dan! Lagi nyusu, Dan! Lucu banget, di gendong sama emaknya." Seru Keira antusias saat mobil mereka melewati para monyet itu.

Bahkan saat mobil yang mereka tumpangi sudah melewati hewan-hewan itu, mata Keira tampak terpaku hingga ia memutar kepalanya.

"Iih Dan, jangan cepat-cepat bawa mobilnyaaa!" Keluh Keira dengan manja. Ia bahkan mencubit lengan Daniel sangkin gemasnya.

"Aww, ini jalan lintas, Kei. Bahaya tau nggak!" Seru Daniel. "Lagian, lo seneng banget ketemu sodara." Daniel terkekeh geli.

"Lucu, Dan. Kalau di kebun binatang kan udah biasa. Tapi kalau di habitat asli begitu nggak pernah lihat." Balas

Keira. Mata Keira pun berfokus pada setiap jalan yang mereka lewati. Berharap, akan melihat monyet lagi di jalan yang mereka lewati.

"Dan..Dan..Dan, itu ada satu di pohon, Dan. Iih gedek banget, Dan." Mata Keira terbelalak menunjuk monyet yang ia lihat.

"Itu monyetnya jomblo, Kei." Ucap Daniel nyeleneh.

Keira langsung terkekeh menatap Daniel. "Anjir! Monyet pakai jomblo segala." Celetuk Keira.

"Iyaa.. itu jenis monyet yang hidup sendiri. Nggak kaya yang bergerombol rame-rame tadi. Monyet yang rame itu tadi, mereka berkeloni dan punya tingkat. Ada semacam ketua geng nya, Kei. Tapi kalau yang satu itu tadi, emang sendiri. Nggak ada kawannya." Jelas Daniel.

Keira mengernyitkan dahinya. Ia tidak pernah tahu hal seperti itu sebelumnya. "Terus, kalau yang berdua tadi?" Tanya keira penasaran.

Daniel melirik keira sekilas dan tersenyum penuh arti. "Mungkin, lagi *honeymoon* juga kali. Kaya kita." Jawabnya tertawa geli.

Keira membekap mulutnya sembari tertawa. "Asli, gila lo, Dan!" Gumam Keira merasa geli.

...

Tak berapa lama, Daniel dan Keira sampai di tujuan. Keira menghirup udara yang begitu amat sangat segar dan memandang pegunungan nan hijau. "Asli, ganti paru-paru gue datang ke sini. Segar amat.. ahh." Keira menarik napasnya kembali dengan sangat dalam, kemudian mengelakannya.

"Ayo, Kei," panggil Daniel.

Keira pun mengikuti langkah daniel. Memasuki sebuah kawasan kolam air panas.

Bau belerang, menguar jadi satu dengan udara yang segar. Keira dan Daniel berendam di dalam kolam air panas. Menikmati suasana tenang yang begitu menyenangkan.

"Aduh, pengen tidur gue, Dan." Ucap Keira menyenderkan kepalanya di tepian kolam.

Daniel tertawa geli. "Gimana? Seru nggak jalan-jalan sama gue hari ini?" Tanya Daniel.

Keira mengangkat jempolnya. "Waktu di sabang juga seru kok. Sayang cuma sebentar." Jawab Keira.

"Btw, jangan bilang-besok pagi kita udah cus lagi ke kota lain?" Tanya Keira menatap Daniel dengan alis terangkat.

Daniel menggelengkan kepalanya. "Lusa kita lanjut.." jawab Daniel.

"Kemana?"

"Semarang," jawab Daniel.

Keira mengerucutkan bibirnya. "Gue kira ke Bangka," gumamnya kemudian mengusapkan air hangat itu kewajahnya.

Daniel segera menoleh ke arah Keira. "Emang lo pengen ke Bangka?" Tanyanya dengan alis terangkat. Tumben-tumbennya wanita introvert satu itu memiliki destinasi tujuan yang ingin ia datangi.

"Pengen sih," jawab Keira.

Daniel meraih tangan Keira dan menggengganya erat. "Gue bakalan bawa lo kemana pun yang lo mau. Tapi sebulan ini, jadwal udah *full. Next trip* ya." Ucap Daniel kemudian mengecup punggung tangan Keira.

"Aishh," Keira mendesis dengan gemas. "Sok banyak duit lo!" Serunya.

"Jalan-jalan itu, bukan masalah banyak duit, Kei. Kalau kita mau, kita harus nabung." Sangkal daniel. Dan Keira hanya mengangguk-angguk saja. Malas di ceramahi oleh penceramah Daniel.

Setelah kira-kira 30 menit berendam di air panas, mereka pun keluar. Membasuh diri dengan air kamar mandi yang luar biasa segar dan sedingin es.

"Gue kira airnya hangat juga, pas gue siram.. dingin banget kaya es, Dan," adunya sembari memasukkan pakaiannya yang basah kedalam plastik. Tubuh keira bahkan mengigil sangkin dinginnya. Walau sudah memakai jaket tebal, ia masih saja merasakan hawa dingin yang menembus kulitnya.

Daniel tertawa geli. "Ya beda dong," ucapnya meraih plastik Keira dan memasukkannya ke bagasi mobil.

Mereka memasuki salah satu kantin yang ada di area permandian air panas. Kemudian memesan makan dan minum di sana.

Sembari menikmati makanan hangat dan minuman hangat, Daniel bercerita ini itu. "Air panas disini asli, Kei. Itu tuh, gunung vulkanik sibayak." Ucap Daniel menunjuk gunung yang ada di hadapan mereka.

Keira menyeruput mie nya. "Masih aktif itu, Dan?" Tanya Keira.

Daniel mengangguk. "Masih. Tapi masih aman. Rame orang naik ke atas. Sebenarnya gue pengen ngajak lo naik,

tapi waktu nggak memadai. Dan takutnya lo kecapean nanti," Jawab Daniel.

"Aiih, kalau sempet juga gue nggak mau. Disini aja dingin amat kaya begini. Di atas lagi." Keira tak bisa membayangkan betapa dinginnya diatas sana itu.

Daniel tertawa kecil. "Btw, itu bekas pesawat terbang dulu pernah jatuh disitu."

Mata Keira terbelalak menatap Daniel. "Ha? Di atas situ pesawatnya jatuh?" Tanya Keira tak percaya.

Daniel mengangguk. "Udah lama banget, Kei. Kalau menurut mitos, ada area yang nggak boleh di lewati disini. Ada kisahnya juga sih. Jadi, apapun yang terbang di atas area itu-bakalan di tarik ke bawah." Terang Daniel.

"Termasuk pesawat segedek itu?"

Daniel mengangguk. "Menurut mitos ya. Lo kan tau, negara kita banyak kepercayaan akan masa lalu."

"Ngeri juga ya, Dan," komentar Keira. Dan Daniel mengangguk setuju.

"Disini banyak banget tempat wisata, Kei. Sebulan nggak cukup habisin waktu untuk jelajah semuanya. Kece badai dah. Pesona nusantara emang paling kece." Ucap Daniel. Memuji keindahan negara tercinta ini.

Keira mengangguk setuju. "Negara kita itu surganya wisata kayanya. Btw, habis ini kita kemana?" Tanya Keira kemudian meminum susu hangatnya.

"*Camping*," jawab Daniel santai.

Keira langsung menatap daniel dengan sengit. "Lo mau ngajak gue naik gunung?!" Tanya Keira dengan nada sedikit nyolot.

Daniel tertawa geli. "Emang orang *camping* cuma di gunung, Kei Kei?" Balas Daniel gemas. "Gue mau ngajak lo nge *camp* di danau vulkanik terbesar di dunia!"

Keira seketika mengusap tengkuknya. "Kok, bahasa lo serem amat, Dan? Danau vulkanik terbesar di dunia?" Hehe Keira tertawa nyengir.

Daniel mengangguk. "Ini tuh, tempatnya keren abis, kei! Danau, tapi luasnya lebih luas dari negara Singapura."

Keira tertawa ngeri. "Nggak vulkanik jugalah, Dan. Lo kan tau kalau negara kita berada di cincin-cincin api itu, Dan. Gue nggak ngerti dah. Tapi, bahaya, Dan. Gue takut ah." Gerutu Keira.

Daniel merangkul bahu Keira dan mengusap lengannya. "Aman, Kei! Tenang aja. Gue yakin lo bakalan suka. Tempatnya seru banget. Setelah ini, kita ke sana. Biar besok pagi,

bisa lihat *sunrise*." Ujar Daniel memberi pengertian kepada Keira dan tersenyum lebar.

Keira pun mengelakan napasnya pasrah, kemudian mengangguk. "Danau apa tadi? Biar gue bisa buat status." Ucap Keira lemas.

Daniel tertawa geli dan mencubit pipi Keira gemas. "Danau vulkanik terbesar di dunia. Danau Toba." Jawab Daniel.



Penatapan, Karo, Sumatera Utara



Gunung Sibayak, Karo, Sumatera Utara

8. Danau Vulkanik Terbesar di Dunia

Lagi, Keira menarik napasnya dalam-dalam, sembari tersenyum lebar. Ia menatap pemandangan yang begitu menakjubkan yang ia saksikan di sepanjang jalan. Danau nan luas yang terlihat indah dan perbukitan hijau yang menyenangkan mata hingga ke jiwanya.

"Aih, Dan, ini danau atau laut, Dan?" Tanya Keira terus memandang keluar jendela mobil yang terbuka. Keira begitu takjub melihat Danau Toba dan sekitarnya yang terlihat begitu memukau, indah dan terbentang luas.

"Danau, Kei," jawab Daniel sembari fokus menyetir di jalan turunan dan tikungan yang tajam.

"Eh, btw.. Danau Toba bukannya ceritanya yang itu ya, yang 'dasar anak ikan' gitu?" Tanya Keira menoleh sekilas ke arah Daniel.

Daniel tertawa geli. "Itu cerita rakyat, Kei. Di Indonesia, rata-rata tempat wisata itu ada cerita rakyatnya. Ya walau teori yang sebenarnya, kadang berbanding jauh sama cerita yang berkembang. Tapi nggak semua mitos."

"Nah, kalau Danau Toba ini, dulunya gunung Toba yang meletus. Sebutannya sih *Supervulcano*, di atas gunung vulkanik. Ini ledakan gunung terparah sepanjang sejarah. Sangkin parahnya, beberapa arkeolog ada sampai nemuin abu daerah Toba ini di luar negeri. Malaysia, India, Eropa, bahkan Kutub Utara, Kei. *And you now what* Kei, gunung Toba ini masih aktif." Jelas Daniel.

"Ha?" Keira tercengang. "Serius lo, Dan? Tau dari mana?" Tanya Keira tak percaya.

"Dari banyak artikel di internet." Jawab Daniel santai.

Keira mengusap tengukunya. "Berarti parah banget ya, Dan. Tapi, baru kali ini, Dan, gue denger tentang gunung Toba. Nggak pernah denger di sejarah atau apapun." Keira mengernyit bingung.

"Entahlah, Kei," Daniel mengerdikkan bahunya. "Mungkin karena gunungnya di bawah danau, Kei. Lagian waktu SD, cerita danau Toba yang kita taukan masalah ikan itu ya. Bukan gunung." Jelas Daniel.

Keira meringis ngeri. "Dan,"

"Hmm?"

"Kalau gunungnya tiba-tiba meletus gimana?" Tanya Keira mulai cemas.

Daniel malah terkekeh geli mendengar pertanyaan polos Keira. "Pasrahin aja kali, Kei." Jawab Daniel santai. "Lagian, belum ada tanda-tanda gimana-gimana. Jadi masih amanlah." Tambahnya.

Keira mengangguk paham. "Nggak kebayang ya, Dan, hidup dimasa itu. Serem." Ucap Keira meringis ngeri.

"Bukan serem lagi, Kei. terselesaikan kita." Jawab Daniel.

"Negara ini keren banget, Kei. Udah punya danau vulkanik terluas di dunia, punya salju abadi, suku, ras dan agama yang beragam, pulau-pulau indah, keajaiban dunia pun ada di negara ini."

"Setiap sudut Indonesia itu tempat wisata. Kita punya kekayaan yang beda dari negara lain. Kekayaan kita alami dan mahal harganya. Makanya, gue nggak pernah niat ke luar negeri. Negara gue aja belum habis gue jelajahi. Negara gue aja lebih indah dari negara lain."

"Indonesia itu cantik, kei. Kaya lo...,"

Keira langsung memutar bola matanya dan menahan senyum di wajahnya. "Banyak bacot lo!" Seru Keira sembari membuang pandangannya keluar sana. Menyembunyikan wajah merona dan senyumannya.

...

Mulut Keira ternganga. Ia tercengang melihat begitu banyak tenda yang terpasang di pinggir danau.

Keira pikir, hanya ada beberapa tenda saja disini. Karena ini adalah danau. Biasanya orang kan *camping* di gunung. Tapi Keira benar-benar tercengang melihat apa yang ada di hadapannya.

Deretan tenda terlihat memenuhi area pinggir danau. Begitu banyak hingga Keira tak mampu menghitungnya. Ia benar-benar tidak habis pikir, dari mana datangnya semua manusia yang ada di tempat itu. Dan.. semenarik inilah *camping* di pinggir danau?

"Banyak banget, Dan," ucap Keira terkejut sendiri. Keira tercengang sambil mengikuti langkah Daniel.

"Ini.. anak-anak muda daerah sini semua?" Tanya Keira.

Daniel menggeleng. "Banyak dari luar kota ini, Kei. Dari pulau Jawa juga pasti ada." Jawab Daniel.

Daniel pun memilih sebuah lokasi untuk mendirikan tenda. Hari sudah petang dan mereka perlu tenda untuk berlindung. Kemudian mulai mendirikan tendanya dengan dibantu oleh Keira.

"Kita tidur disini? Serius lo?" Tanya Keira tak habis pikir.

Daniel mengangguk sembari membentangkan matrasnya di dalam tenda.

"Masuk, Kei," ajak Daniel. Dan Keira masuk ke dalam tenda itu lalu duduk di atas matras.

"Lo tunggu disini bentar ya." Perintah Daniel kemudian bergegas pergi.

Keira memegang atasan tenda. Jujur ia heran, kenapa orang-orang ini suka sekali *camping*. *Bukannya tidur dirumah lebih baik? Disini kan dingin. Belum lagi, kalau turun hujan. Atau bisa ketemu sama hewan liar. Atau tiba-tiba air danaunya naik.* Batin Keira.

Tak lama, Daniel pun kembali.

"Apaan tuh, Dan?" Tanya Keira mengernyit bingung. Sembari duduk di pinggiran masuk ke tenda.

"Kompot," jawab Daniel singkat.

"Kompot? Sekecil itu kompot?" Tanya Keira heran sembari menaikkan sebelah alisnya dan menatap antusias kompot yang daniel pegang.

Daniel pun menghidupkan kompot kecil bertungku satu itu. Kemudian menaikkan wadah berbentuk persegi empat dan menaruh air mineral di atasnya untuk di panaskan.

"Lo mau minum nggak?" Tanya Daniel.

Keira mengernyit bingung. "Minum pakai apa? Ngewadah pakai tangan? Atau langsung dari wadah lo itu?" Keira terkekeh geli sembari menggelengkan kepalanya.

Daniel langsung menyentil jidat Keira. "Bilang iya aja susah banget!" Gerutu daniel kemudian pria itu pergi lagi.

Tak lama, Daniel datang kembali. Ia membawa gelas berlambang *Eiger*, gula dan teh. Entah dari mana pria itu mendapatkannya.

"Loh, dapat dari mana?" Tanya Keira terkekeh geli. Pasalnya, tak ada mini market atau warung di daerah sekitar. Ya walau, ada penjual dadakan. Entah dari mana daniel mendapatkan itu semua.

"Ribuan orang yang ada disini itu, saudara kita semua. Jangan ragu minta tolong kalau kekurangan." Ucap Daniel.

Keira terkekeh geli. "Ini mah bukan kekurangan, Dan. Emang nggak modal lo!" Umpat Keira. Keira tak habis pikir bagaimana Daniel berkeliling dari satu tenda ke tenda lain untuk mengumpulkan satu persatu alat untuk membuat teh.

Daniel tak menanggapi. Ia hanya mencubit pipi Keira dengan gemas. Kemudian melanjutkan membuat teh untuk istri tercintanya itu.

Daniel berdiri, kemudian menaburkan garam keliling tenda. Membuat Keira lagi-lagi bingung dengan apa yang Daniel lakukan.

"Ngapain sih lo?" Tanya keira heran. "Udah minta sama orang, lo buang-buang lagi." Gerutunya.

"Kalau ngecamp di area terbuka begini, keliling tenda harus di taburin garam, Kei. Biar hewan nggak ada yang masuk. Kaya semut, atau ular atau apapun, nggak ganggu waktu kita lagi tidur. Meski pun nggak mampu ngebunuh hewan, tapi garam cukup efektif bikin hewan menjauh dari tenda kita." Jawab Daniel.

Keira hanya menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Maklum saja, ini pertama kali bagi Keira tidur di alam terbuka seperti ini. Jadi ia tidak mengerti apapun.

...

Malam semakin larut. Setelah menghangatkan tubuh di dekat api unggun, Daniel dan Keira pun memutuskan untuk kembali ke tenda dan beristirahat.

Walau sempit, akhirnya kedua orang itu pun terlelap dalam tidur. Saling berpelukan, menghangatkan diri di dalam tenda.

Namun, di tengah tidur yang pulas dan tenang, Keira merasa gelenyar aneh dari dirinya. Ia masih mengabaikan dan melanjutkan tidur. Namun saat ia tersadar, Keira tersentak kaget dan langsung membuka matanya dengan menarik napas tertahan.

Keira langsung duduk dan memasang wajah pucat. "Dan, bangun, Dan!" Ucapnya mengguncang tubuh Daniel.

"Dan, bangun! Gawat, Dan!"

Daniel pun tersentak kaget dan terbangun dari tidurnya. "Apaan sih, Kei? Belum bisa lihat *sunrise*. Masih jam 3 pagi." Gerutu Daniel melihat ponselnya dan memasang wajah kantuk.

"Gawat, Dan!" Ucap Keira dengan cemas dan meremas jaket Daniel.

Daniel mengernyit bingung. "Gawat kenapa?" Tanya Daniel heran tak mengerti. Wajah Keira pun terlihat cemas dan panik.

Keira mengusap wajahnya frustrasi. "Gue dapet, Dan,"

"Ha? Dapet apaan?" Tanya Daniel lagi. Ia sungguh-sungguh tak mengerti arah pembicaraan Keira.

Keira berdecak lidah. "Gue.. mensturasi."

"Ha?" Refleks Daniel menengok ke bawah sana.

"Apa yang lo lihat, setan?!" Umpat Keira mendorong wajah Daniel.

Daniel menggaruk kepalanya menatap keira. "Seriusan lo?" Tanyanya tak percaya.

Keira mengangguk dengan memasang wajah sedih. "Beliin pembalut gih, Dan," pintanya dengan sedih.

"Mau beli di mana, Kei? Ini jam 3 pagi! Lagian, mana ada warung dekat sini!" Balas Daniel.

"Terus gimana, Dan?" Wajah Keira sudah merengut dan memucat. Ia tahu betul, jika ia tidak segera memakai pembalut maka cairan berwarna merah akan mengotori celananya.

"Egghhh!" Daniel pun merebahkan tubuhnya dan menepuk-nepuk jidatnya. Bisa-bisanya Keira mengalami hal itu disaat yang tidak mendukung seperti sekarang ini.



***View Danau Toba, Desa Tongging,
Sumatera Utara***

*"Kei, lo itu sama kaya
matahari. Sama-sama
membawa terang di
hati."*

--Daniel Kusuma Wijaya--

9. Pagi di Danau Toba

Daniel menatap Keira dengan mata kantuknya itu yang menyipit. Dimana Keira langsung memanyunkan bibirnya.

"Terus gimana, Dan? Lo bilangkan, semua yang disini saudara kita. Pasti dari antara cewek-cewek yang ngecamp itu, ada yang bawa pembalut, Dan," ucap Keira bergumam.

Jujur saja, Keira sudah menebalkan betul wajahnya berbicara tentang pembalut kepada Daniel yang notabnya adalah seorang pria. Tapi mau bagaimana lagi, dari pada celananya nanti terkena bercak merah. Mau tak mau dia harus menebalkan muka.

"Saudara sih saudara Kei, jam 3 pagi ya pada molor semua orang-orang!" Gerutu Daniel. Daniel berdecak lidah dan mengelakan napasnya.

"Yaudah, hidupin senter hp lo!" Perintah Daniel sembari menarik tasnya.

Daniel mengambil plastik bening yang selalu ia bawa, untukantisipasi jika hujan-barang elektronik bisa di amankan. Kemudian, mengambil benang dan jarum yang juga untukantisipasi jika celana sobek karena medan yang dilalui kadang tak mendukung. Dan yang terakhir, mau tak mau-sudi tak sudi-demi istri tercinta, ia harus merelakan salah satu kaosnya.

Dengan pencahayaan lampu senter hp yang menyilaukan mata, Daniel pun mulai menyobek kaosnya dengan silet. Lalu melipat kaos itu, dan kemudian mengukur asal ukuran plastik agar setara dengan lipatan kaos.

"Cukup nggak segini?" Tanya Daniel.

Dengan wajah merengutnya itu, Keira mengangguk saja. Sungguh ia menahan malu di wajahnya saat ini.

"Kalau bukan istri, udah gue cemplungin lo ke danau," gumam Daniel sembari mulai menjahit kaos dan plastik itu.

"Kok lo jahat sih?!" Bentak Keira. "Emang lo pikir gue mau begini?!" Mata Keira berkaca-kaca menatap tajam Daniel. Entah kenapa dia tiba-tiba merasa frastasi.

Mampus gue! Batin Daniel.

"Becanda, sayang. Nggak mungkin lah, aku cemplungin bidadari cantik kaya kamu,"

"Nggak usah sok manis lo!" Seru Keira dengan galak.

Daniel hanya mampu berpasrah diri sembari bertekun menjahit walau dengan asal. Ia sudah salah bicara. Ia baru sadar Keira kan sedang seperti itu, tentu saja dia pasti jadi sensitif.

Tak lama, pembalut karya Daniel Kusuma Wijaya telah selesai.

"Taraaa.. udah jadi," ucapnya dengan riang.

Keira hanya menatapnya sinis dan meraih pembalut ala kadarnya itu. "Keluar lo!" Perintah Keira.

"Makasih ya," Sindir Daniel.

Dengan mengusap dada menahan sabar, Daniel pun keluar dari tenda dan langsung bertegur sapa dengan dinginnya malam. "Aah, dingin banget," keluh Daniel.

Tak lama, tenda terbuka. Menandakan Keira sudah selesai dengan kegiatannya didalam sana. Dan langsung saja, Daniel masuk ke dalam tenda itu. Dimana ia langsung merangkak dan berbaring di samping Keira.

"Kei,"

"Hmm?" Jawab Keira dengan malas.

"Marah ya?" Tanya Daniel hati-hati.

Keira berdecak kesal. "Lo nggak usah banyak omong. Gue lagi nggak *mood*." Jawab Keira sembari memejamkan matanya.

"Oh, oke," jawab Daniel mengerti. Daniel memilih untuk diam dan melanjutkan tidur yang tinggal beberapa jam lagi. Sepertinya, tidak mengajak Keira berbicara lebih baik untuk keamanan dan kenyamanan saat ini.

...

Pukul 05.30 - Danau Toba.

Alarm ponsel Daniel tiba-tiba berbunyi. Daniel segera terbangun dari tidurnya. Matanya terlihat merah dan kepalanya terasa agak sakit. Ia pun meraih ponselnya dan mematikan alarmnya.

Daniel menyamping menatap Keira yang masih tertidur pulas. "Kei," bisik Daniel dengan halus di telinga Keira.

"Kei-kei," bisiknya lagi.

Keira yang merasa terganggu pun segera menoleh dan perlahan membuka matanya. "Udah pagi?" Tanyanya dengan suara seraknya yang sangat pelan.

"Ayo bangun, lihat *sunrise*," bisik Daniel.

Keira seperti merengut karena tak suka tidurnya di ganggu. "Ah, lo aja sana. Gue masih ngantuk." Keluh Keira kembali memejamkan matanya.

Namun, si kampret Daniel tampaknya memang ingin cari masalah dengan Keira. Ia malah mencengkram pipi Keira membuat Keira kesal.

"Ah Daniel!" Pekiknya menepis tangan Daniel dengan kesal. "Gue masih ngantuk! Lo aja sana yang keluar!" Seru Keira emosi jiwa.

"Kei, ayo dong. Ini *sunrise* pertama kita loh, Kei," pinta Daniel memohon.

"Apa pentingnya sih lihat *sunrise*? Besok matahari juga bersinar lagi. Lebih baik gue tidur!" Seru Keira dengan kesal.

Daniel menaikkan tangannya seperti ingin mencakar Keira. Namun, tidak jadi-ia mencubit dengan gemas pipi wanita itu. "Ayo putri tidur, bangun! Bangun woi! Bangun!"

Keira yang emosi jiwa langsung bangun dan menghajar Daniel. *Plak! Plak! Plak!* Lengan otot Daniel di pukul berkali-kali oleh Keira.

Tak terima, Daniel pun memiting kepala Keira, kemudian mengecup pipinya. Membuat Keira mendorong Daniel dengan kesal.

"Mesum banget sih lo! Siapa yang kemarin bilang nggak boleh mesum di alam?!" Omel Keira dengan galak.

Daniel terkekeh geli bagai tak punya dosa. "Cium pipi istri sendiri kok mesum, ya enggak lah!" Balas Daniel sembari membuka tenda.

Daniel memasang sepatunya, sembari mengerlingkan sebelah matanya kepada keira.

"Kenapa mata lo?! Perlu gue colok?!" Omel Keira dengan galak.

Daniel hanya tertawa saja sembari mengambil kameranya. "Udah cepat, pakai sepatu, Kei-kei. Lo nggak mau gue foto?"

Ckrek!

"Daniel!" Seru Keira emosi saat tiba-tiba Daniel memfotonya. "Hapus fotonya!" Seru Keira ingin meraih kamera Daniel.

"Iya, iya, gue hapus. Makanya cepat, keluar dulu. Biar kita foto-foto." Ucap Daniel mengelak dan langsung keluar dari tenda.

Mau tak mau, dengan mendengus kasar-Keira pun memakai sepatunya dan keluar dari tenda. Menutup tenda, kemudian berlari kecil mengejar si kampret Daniel.

"Udah lo hapus?" Tanya Keira menyeimbangkan jalan bersama Daniel.

"Udah," jawab Daniel santai.

"Mana, coba lihat?" Tanya Keira tak percaya.

"Nanti aja lihatnya. Entar baterai gue habis, kita nggak bisa foto-foto lagi." Jawab Daniel beralasan.

Keira hanya mengangguk saja. Ia merapikan rambutnya yang belum sempat ia urus karena si kampret Daniel.

Mereka berdua berdiri tak jauh dari danau, sembari menunggu matahari yang hendak akan terbit. Ditemani dengan deburan ombak danau yang tidak terlalu besar, dan suara para orang yang camping di sekitar.

Daniel merangkul bahu Keira sembari menatap danau yang begitu luas. "Kei," panggilnya.

"Hmm?" Jawab Keira bergumam.

"Gue pengen punya anak dari lo." Ucap Daniel penuh perasaan.

Keira seketika menarik napasnya dalam. Bibirnya pun tampak cemberut menatap danau. "Enggak ah, gue nggak mau!" Seru Keira.

Daniel langsung menatap Keira dengan alis mengerut. "Kenapa?" Tanya Daniel dengan perasaan yang begitu hancur mendengar jawaban Keira.

"Nanti anak gue lahirnya tatoan lagi kaya lo!"

Dengan gemas, Daniel langsung mencubit kedua pipi Keira. "Egghh! Bener-bener deh lo ya! Gue serius, lo jawabnya apaan!" Seru Daniel.

"Sakit Daniel!" Pekik Keira dengan cemberut.

Daniel langsung merangkul lagi bahu Keira. "Kei, ben-eran. Gue pengen punya anak dari lo. Yang cantik, yang ganteng, ya Kei?" Pinta Daniel.

"Gue lagi mensturasi! Nggak usah mimpi lo!" Seru Keira dengan galak.

"Aish, lo lagian.. ngapain sih dapet pas kita *honeymoon*, Kei?! Nggak bisa di tunda apa?!" Gerutu Daniel.

"Ya kali di tunda, lo kira penerbangan pesawat di tunda!" Balas Keira.

"Lo dapet berapa hari?" Tanya Daniel.

"Paling 3 atau 4 hari." Jawab Keira santai.

Daniel menaikkan tangannya dan jari-jarinya ia gerakan seperti menghitung.

"Hitung apaan lo?!" Tanya Keira menatap curiga Daniel.

Dengan polos, Daniel menggeleng. "Enggak, nggak ada. Jari gue gatal aja." Sangkal Daniel cepat.

"Awat kalau lo ngerencanain yang enggak-enggak, gue tinggalkan lo! Biar lo *honeymoon* sendirian!" Ancam Keira.

Daniel langsung mengangguk dengan manis. "Iya, Kei-kei," jawabnya patuh yang membuat Keira malah semakin curiga.

Nggak beres nih orang batin Keira.

Mereka kembali terdiam satu sama lain, sembari menikmati pemandangan indah- matahari yang mulai terbit.

"Kei, lo itu sama kaya matahari. Sama-sama membawa terang di hati."

"Oh,"

10. Semarang

Daniel Kusuma Wijaya, mengusap rambutnya yang kini terlihat lebih rapi itu. Ia berdiri di depan cermin di toilet kamar hotel yang ia tempati.

Sore tadi, Keira dan Daniel sudah sampai di Bandar Udara Ahmad Yani, Semarang. Dan saat ini, keduanya sudah berada di sebuah hotel yang berbintang-bintang.

Jika bukan karena membawa Keira dan tema perjalanan bukan *honeymoon*, Daniel tentu tidak akan mau menginap di hotel. Tentu saja, pria satu itu akan lebih memilih untuk tidur di *sleep box* untuk menghemat budgetnya. Namun demi istri tercinta, Daniel rela keluar uang banyak-banyak.

Daniel sudah rapi dengan celana pendek dan baju kaos yang di padukan dengan kemeja yang tak ia kancingi. Ia sudah siap untuk melihat nuansa malam di kawasan Simpang lima dan sekitarnya.

Namun, saat Daniel keluar dari kamar mandi-dahinya mengkerut seketika. Di tatapnya si Kei-kei yang terbaring di atas peraduan dan bergelung di bawah selimut.

"Woi, Kei! Lo tidur?" Tanya Daniel heran sembari menghampiri Keira.

Wajah Keira terlihat merengut. "Perut gue sakit," keluhnya sembari memegang perutnya yang rata itu.

Daniel duduk di samping Keira. "Sakit banget ya?" Tanya Daniel dengan netra menatap lekat Keira. Dan Keira menganggukkan kepalanya.

"Mungkin lo salah makan. Ayo, gue bawa ke rumah sakit." Ucap Daniel mengusap kepala Keira.

Namun Keira menggeleng. "Kalau lagi dapet emang suka begini, Dan. Entar juga hilang sendiri kok." Ucap Keira dengan lemah. Sudut mata Keira terlihat basah menahan rasa sakit dari peluruhan dinding rahimnya itu.

Daniel terus mengusap kepala Keira dan cemas melihat wajah Keira yang meringis. "Nggak ada obatnya gitu, biar nggak sakit?" Tanya Daniel tak tega melihat Keira yang kesakitan.

Keira membuka matanya dan menatap daniel. "Obat penghilang rasa sakit bisa. Tapi cuma sebentar. Beliin ant*1*in di apotek, dan." Jawab Keira.

Daniel langsung mengangguk. "Nggak papa kan, kalau lo gue tinggal sebentar?" Tanya Daniel memastikan.

"Enggak papa kok," jawab Keira lemas.

"Yaudah, lo tunggu bentar. Biar gue beli makan dan obat dulu." Ucap Daniel. Daniel langsung beranjak dari duduknya dan bergegas keluar dari hotel dan membeli apa yang harus ia beli.

Walau angan-angan jalan-jalan di kota Semarang malam ini harus gagal, ya mau bagaimana lagi. Kei-kei sedang sakit, dan sebagai suami yang baik Daniel harus merawatnya.

Tak lama, Daniel sudah kembali ke kamar hotel. Ia langsung menyuruh Keira makan malam, kemudian meminum obat pereda rasa sakitnya. Setelah itu, ia menyuruh Keira kembali merebah di atas ranjang.

Mau tak mau, malam ini harus di lewati tanpa kemana pun. Daniel pun harus mengganti pakaiannya. Seperti biasa, hanya menggunakan boxer tanpa atasan, ia pun ikut bergabung di atas peraduan bersama Keira.

"Masih sakit, Kei?" Tanyanya mengusap kepala Keira dengan lembut.

Keira menggeleng. "Udah enakan kok," jawabnya.

"Emang cewek kalau lagi begitu bakalan sakit gitu ya?" Tanya Daniel penasaran. "Soalnya, gue perhatiin-adek gue

Dinda kalau lagi begitu mukanya bete banget. Kadang sampai keringat dingin." Tambah Daniel.

Keira menatap Daniel dengan sendu. "Lo bayangin aja, gimana kalau kulit tangan lo luruh dan bedarah-darah. Sakit nggak," jawab Keira.

Daniel langsung meringis ngeri. "Ah, nggak bisa gue bayangin." Ucap nya tak sanggup untuk membayangkan rasa sakitnya.

"Btw, adek lo dinda perasaan udah punya anak. Nah lo, baru nikah. Padahal umur kalian beda jauh kan ya?" Tanya Keira heran.

Daniel langsung terkekeh geli mendengar pertanyaan itu. "Ya jelaslah Dinda udah punya anak. Asal lo tahu Kei, suaminya Dinda itu dari dulu ngemodusin adek gue mulu. Bahkan Dinda masih kelas 3 SMA, Jevin udah ngelamar Dinda." Ujar Daniel tak habis pikir akan hal yang pernah terjadi itu.

"Ha? Jadi Dinda nggak tamat SMA?" Tanya Keira heran.

Daniel langsung menggeleng. "Tamat kok. Suaminya itu parno mau pendidikan dan harus ninggalin Dinda. Makanya adek gue di lamar. Nah berapa tahun kemudian, baru Dinda di nikahin." Jawab Daniel.

"Oh gitu, gue kira,"

Keira menatap tubuh Daniel yang terlihat atletis itu. Kemudian terpaku pada tato yang ada di bahunya. "Tato lo banyak banget sih, Dan," ucap Keira menatap lekat tato Daniel.

Daniel langsung melihat ke tubuhnya sendiri. "Kenapa? Lo nggak suka lihat gue tatoan?" Tanya Daniel menatap Keira dengan alis terangkat.

Keira mengernyitkan dahinya menatap Daniel. "Biar lo tau ya, pertama kali lihat lo tuh-gue jijik setengah mampus!" Seru Keira dengan judes.

Daniel langsung terkekeh geli dan membalikkan tubuhnya menghadap keira. "Jijik karena tato gue?" Tanya Daniel tak percaya. Namun senyuman masih melekat di bibir Daniel.

"Ya lo bayangin aja, gue anak baik-baik, tiba-tiba di jodohin sama cowok gondrong dan tatoan kaya lo. Ya gue terkejut batinlah. Untung waktu nikahan lo udah potong rambut, jadi nggak buruk banget foto nikahan gue." Tukas Keira dengan manyun.

Daniel menyeringai malas mendengar ucapan Keira. Memang orang yang memakai tato, selalu berkonotasi negatif di mata manusia polos seperti Keira.

"Emangnya kalau tatoan bukan anak baik-baik ya?" Tanya Daniel ingin tahu pendapat Keira.

Keira tampak berpikir disitu. "Kan preman rata-rata pakai tato. Lagian, waktu rambut lo gondrong, gue mikirnya ini gembel dari mana gitu. Nyokap gue mungut dimana," ucap Keira mengejek Daniel.

Daniel menggelengkan kepalanya dan mendesah malas. Sudah ia dikatai preman, malah di katai gembel lagi. Namun ia tersenyum licik menatap Keira.

"Lo nggak mau tatoan juga, Kei?" Tanya Daniel iseng.

"Ya enggaklah!" Jawab Keira cepat. "Sayang banget kulit mulus gue di gambar-gambar." Ucap Keira mengusap tangannya sendiri. Merasa ngeri di dalam hati jika kulitnya di tempeli tato.

"Kalau lo mau, gue mau ngajak. Soalnya gue mau buat lagi di punggung gue."

Keira langsung menatap galak Daniel. "Nggak boleh!" Tegas Keira.

Daniel mengangkat sebelah alisnya. "Lah, kok nggak boleh? Gue pengen bikin gambar muka lo besar-besar di punggung gue Kei. Biar lo tau gue cinta banget sama lo," Ucap Daniel sok polos. Padahal, Daniel hanya ingin tahu reaksi Keira. Bukan memang ingin menambahi gambar lain di kulitnya.

"Awes kalau lo nambah tato lagi ya, Daniel! Gue peringatin sama lo dari awal. Kalau lo nambah tato lagi, siap-siap muka lo gue tatoin pakai bekas gampanan gue! Dan siap-siap tangan lo nerima surat cerai!" Tegas Keira mengancam Daniel.

Daniel terkejut bukan main mendengarnya. Padahal niat Daniel main-main, namun Keira serius pakai banget. "Yah Kei," ucapnya memeluk Keira. "Baru juga kemarin nikahnya,"

"Gue nggak main-main!" Tegas Keira dengan galak.

"Iya Kei, ampun." Ucapnya kemudian mengecup pipi Keira. Membuat Keira emosi jiwa seketika.

"Ngapain lo cium-cium gue?!" Bentak Keira.

"Kan lo istri gue, Kei," jawab Daniel dengan polos.

Keira jadi terdiam seribu bahasa. Tak tahu harus membalas perkataan Daniel.

Melihat Keira yang terdiam, semacam kesempatan emas bagi Daniel. Ia malah mengecup pipi Keira lagi.

"Iishh, lo ngapain sih?!" Gerutu Keira.

"Istri gue kok, bukan istri orang." Ucap Daniel dan mengecupi pipi Keira berulang kali.

"Jangan Daniel!" Keluh Keira. Mendorong kepala Daniel.

Daniel menghentikan aksinya dan tertawa geli. "Kebangetan banget sih lo!" Seru Keira dengan masam.

"Biar lo kebiasa, Kei. Seumur hidup, gue doang entar cowok yang cium lo." Ucap Daniel.

"Kebiasa kampret lo!" Umpat Keira.

Daniel pun mencubit bibir Keira dengan gemas. Tidak apa Keira menolak. Namun hari ini, Daniel bisa mencium pipinya berulang kali. Mungkin di hari yang akan datang, Daniel bisa lebih berkuasa.

"Kei-kei, sini,"

"Apa sih Daniel

"Lo jangan jauh-jauh dari gue."

"Kenapa, Dan?"

"Gue takut lo hilang."

*"E..emang, lo lihat apaan,
Dan?"*

*"Gue lihat lo yang terlalu cantik.
Bikin gue takut
kehilangan."*

11. Lawang

Sewu

Daniel sibuk memeriksa kameranya. Memastikan baterai kameranya telah full, lensa nya bersih dan kameranya bisa di pergunakan dengan baik.

Hari ini, ia dan Keira akan mengunjungi kawasan Kota Lama Semarang. Tempat dimana banyak spot foto berlatar-kan bangunan kuno yang *Intagramable* sekali. Jadi ia tak ingin melewatkan setiap titik yang akan ia kunjungi. Ingin ia abadikan semuanya.

"Dan, kita perginya lama kah?"

Daniel sontak menoleh ke arah Keira. Dimana mata Daniel langsung terpaku menatap Keira. Wanita itu, memakai kaos putih dan celana pendek. Rambutnya ia kucir dengan

rapi. Wajah cantiknya itu masih polos tanpa polesan makeup atau pun bedak. Hanya *lipmate* tipis terpoles di bibirnya

"Ngapain lo ngeliatin gue kaya gitu?!" Seru Keira menatap Daniel dengan sengit.

Daniel langsung mengarahkan lensa kameranya memfoto Keira. Membuat Keira refleks berbalik menyembunyikan wajahnya. "Ngapain sih lo foto-foto?! Danieelll!!" Pekik Keira geram.

Daniel terkekeh geli melihat hasil fotonya. "Umur udah tua, tampilan masiih aja kaya bocah," komentar Daniel.

Keira memanyunkan bibirnya. "Jadi pergi nggak nih? Gue nggak suka ya, panas-panasan." Gerutu Keira.

Daniel hanya memutar bola matanya mendengar omelan Keira. Omelan yang mungkin akan ia dengar seumur hidup. "Ya udah, ayo. Lo nya aja, kuncir rambut aja lama banget." Komentar Daniel sembari berdiri.

Keira pun mengikuti langkah Daniel. Keluar dari kamar hotel dan mulai menyusuri jalan. Dimana Daniel langsung merangkul bahu Keira. Membuat Keira mendongak menatapnya.

"Nggak usah protes lo. Masa rangkul istri sendiri juga nggak bisa." Ucap Daniel.

Keira menautkan alisnya kemudian menggerdikkan bahu. "Emang gue ngomong apa," balas Keira malas.

Mereka pun menyusuri jalanan sembari berjalan kaki. "Kita mau kemana?" Tanya Keira.

"Foto-foto. Biar *feed* instagram lo penuh dengan foto-foto kece. Biar *follower* lo naik." Jawab Daniel.

Keira memutar bola matanya malas. "Emangnya *feed* instagram lo fotonya kece-kece? Mana instagram lo, sini gue lihat!" Balas Keira menantang.

"Ah, sepele amat lo Kei-kei," ucap Daniel mencubit pipi keira dengan gemas. Daniel pun merogoh sakunya dan mengambil ponsel. Sembari terus berjalan, Daniel pun membuka aplikasinya.

"Nih," ucapnya menyodorkan ponselnya ke arah Keira.

Bibir Keira langsung tenganga begitu ia melihat profil Daniel. Ia langsung meraih ponsel Daniel dan mengecek kebenarannya. "Aiih, banyak banget follower lo, Dan. 223 ribu? Ini seriusan punya lo kan?" Tanya Keira sembari fokus melihat *feed* instagram Daniel yang penuh dengan foto keindahan alam.

"Ah, beneran punya gue dong. Lo nggak percayaan amat sih," jawab Daniel sedikit sombong.

"Lo beli *followers* dimana?" Tanya Keira polos sembari mata yang terpaku pada layar ponsel Daniel.

Daniel memutar bola matanya. "Enak aja, beli! Ya di kumpulinlah satu-satu." Balas Daniel.

Keira menaruh satu tangannya di dada Daniel dan tersenyum manis. "Dan, promosiin ig gue dong. Kasihan, follower gue masih 200an-padahal udah 5 tahun bikin ig. Ya, Daniel yang baik hati dan tidak sombong." Pinta Keira membujuk Daniel. Matanya bahkan ia kedip-kedipkan ke arah Daniel.

Daniel menarik dengan gemas hidung Keira. "Eeh, sok sok ngerayu lo, perempuan." Gerutunya. "Iya, nanti gue posting foto lo, gue *tag*, gue promosiin." Ucap Daniel membuat Keira terpekik bahagia.

"Makasih, abang Daniel yang baik hati dan tidak sombong." Balas Keira dengan riang.

Daniel menyeringai malas melihat Keira yang jadi sok manis itu. "Ada mau nya aja lo, baik." Komentar Daniel yang tak lagi dianggapi oleh Keira.

Mereka sampai di daerah Kota Lama Semarang. Tak berlama-lama, langsung saja Daniel dan Keira mengabadikan momen dari satu spot foto ke spot foto lainnya.

Mereka bergantian saling memfoto. Dimana saat ingin memfoto dirinya, terlebih dahulu Daniel memberi instruksi pada Keira yang jadi fotografernya. Ia mengajari Keira bagaimana membidik yang benar dan sesuai harapan Daniel.

"Jangan blur ya, Kei," ucap Daniel.

"Iya-iya! Sana lo!" Seru Keira merasa sudah bisa sekali. Ia menjadi fotografer dadakan untuk Daniel.

Daniel pun bergaya di depan sebuah jendela dengan akar-akar pohon menjalar sebagai penambah keinstagram-ablean spot itu. Dan Keira sebagai fotografer pun mengabadikan momen itu.

"Mana lihat hasil jepretan lo," ucap Daniel penasaran.

Dengan bangga, Keira menunjukkannya. Alis Daniel seketika terangkat melihat hasil bidikan Keira. Memang, tidak blur seperti yang Daniel katakan. Namun, "kok miring Kei," tanya Daniel.

"Iih, miring apanya? Bagus gitu." Ucap Keira tak terima.

Daniel tampak berpikir menatap foto itu. Kemudian ia mengelakan napas. "Nggak papa deh, nanti bisa di edit." Ucapnya pada akhirnya.

"Foto bareng, mau nggak, Kei?" Tanya Daniel menatap Keira dengan tersenyum lebar.

"Siapa yang fotoin? *Selfie* maksud lo?" Tanya Keira balik.

Daniel tampak melihat ke sekeliling. Kemudian ia pun melangkahkan kaki, menemui seseorang yang juga sedang asik berfoto di dekat situ. Dan tak lama, Daniel kembali bersama orang itu.

"Ayo Kei," ucap Daniel.

Masih berada di spot foto yang sama, Daniel berdiri di depan Keira dan merangkul wanita itu dengan satu lengannya.

"Musti banget ya pose begini?" Tanya Keira malas.

Daniel tersenyum kecil. "Dari pada begini," satu lengan Daniel lainnya memeluk pinggang Keira. Merapatkan tubuh mereka berdua.

"Daniel!!!" Pekik Keira geram. Ia melepaskan diri dari Daniel. "Modus aja kerjaan lo!" Umpat Keira. Sementata Daniel malah terkekeh tidak peduli. Ia malah menjumpai orang yang ia minta tolong tadi, kemudian mengambil alih kembali kameranya dan berucap terima kasih.

Daniel melihat hasil fotonya dan Keira. Senyumannya mengembang menatap layar kameranya. Ia mengabaikan Keira yang mendeliknya dengan kesal.

Daniel berjalan ke arah Keira. Ia tidak memperdulikan wajah kesal wanita itu. Ia merangkul saja, membawa Keira ke tempat selanjutnya. Untungnya, wanita itu menurut dan melangkahkan kakinya.

Matahari sudah berada tepat di atas kepala mereka. Wajah Keira sudah merengut. Ia seperti kelelawar yang tidak suka dengan siang.

"Dan, balik aja yuk. Panas." Keira mulai merengek.

"Ini kita mau ke lawang sewu, Kei-kei. Disana nggak panas kok." Ucap Daniel sembari cekatan mengusap kening Keira dengan telapak tangannya.

"Benerankan?"

"Iya." Jawab Daniel sembari kedua orang itu terus menyusuri jalan bersama aplikasi *maps* sebagai penunjuk langkah mereka.

Tak lama, mereka sampai di salah satu ikon kota Semarang. Tempat yang paling di ingat setiap orang jika mendengar kata Semarang. Yaitu, Lawang Sewu.

"Aah, adem banget." Ucap Keira yang sudah terhindar dari matahari yang sedang terik.

Daniel mengusap rambut Keira yang panas karena paparan sinar matahari, sembari menelusuri bangunan kuno itu.

Lawang Sewu, walau terkenal dengan cerita mistisnya-namun banyak orang yang memilih tempat ini untuk mengabadikan momen indah mereka saat berkunjung.

Arsitektur kuno dari bangunan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Lorong dan terasnya yang panjang, terlihat mengesankan saat ada di bidakan kamera. Tentu saja, Daniel tak tinggal diam untuk mengabadikan semua itu.

"Kei-kei, sini," ucap Daniel menarik tangan Keira yang sedang asik melihat-lihat.

"Apa sih Daniel?!" Gerutu Keira malas.

Daniel menarik tangan Keira keluar di sebuah teras yang terlihat begitu panjang dan luas. "Lo jangan jauh-jauh dari gue." Ucap Daniel setengah berbisik dengan tangannya yang masih memegang lengan Keira.

Bulu kuduk Keira pun meremang seketika. Ia bukan tak pernah dengar cerita tempat ini. Bahkan banyak stasiun tv yang menceritakan kisah Lawang Sewu. Namun, apa siang hari seperti ini hal mistis itu juga bisa terjadi?

"Kenapa, Dan?" Tanya Keira dengan mata membesar sebesar rasa penasarannya. Suhu tubuhnya meningkat seketika dan napasnya terasa berat.

"Gue takut lo hilang." Ucap Daniel memasang wajah seriusnya.

Keira meneguk salivanya susah payah. Tangannya pun sudah meremas baju kaos daniel dan tubuhnya sudah merapat kepada Daniel.

"E..emang, lo lihat apaan, Dan?" Tanya Keira menatap fokus pada mata Daniel. Tak berani menatap ke sekeliling.

Daniel menarik pinggang Keira, kemudian ia tersenyum simpul. "Gue lihat lo yang terlalu cantik. Bikin gue takut kehilangan."

Mata Keira terbelalak dan mulutnya ternganga. Ia kira, Daniel melihat makhluk halus atau apapun itu yang membuat Keira sudah merinding. Namun nyatanya, si kampret Daniel sedang mengeluarkan gombalan murahannya.

"Daniel! Setan lommm-"

Daniel langsung membekap mulut Keira dengan telapak tangannya. Membuat Keira melotot galak ke arah Daniel. "Udah gue bilang, nggak boleh cagak kotor, kei-kei." Daniel kembali memperingatkan. Kemudian melepaskan bekapan mulut Keira.

Keira meremas kuat baju kaos Daniel dengan kedua tangannya membuat baju itu kusut. "Sekali lagi lo nakut-nakutin

gue, lo jalani bulan madu lo ini sendirian!" Ancam Keira dengan pedas.

Daniel bergidik ngeri mendengarnya. Madu-madu cinta dalam bulan madu saja belum ia cicipi, Keira malah sudah mengancamnya.

"Ampuni gue, kei-kei." Pinta Daniel dengan wajah melasnya itu.

Keira mengelakan napasnya dalam. Ya, ia akan menghadapi sikap kekanakan Daniel seumur hidupnya. Kesebaran dari seorang Keira sedang di uji oleh Tuhan. Dan mungkin akan di uji seumur hidup.

Keira menatap sengit pria itu. Dimana Daniel langsung menunduk. Ia meraih tangan Keira kemudian menciumnya. "Maaf..maaf..," ucapnya.

"Udah ah," Keira menarik tangannya dengan kesal dan mulai berjalan menyusuri teras itu. Dimana Daniel langsung menyusul Keira dan merangkulnya. Walau sempat mendapat penolakan untuk di rangkul, namun pada akhirnya mereka menyusuri teras itu dengan Daniel yang merangkul bahu Keira.

Daniel dan Keira, mungkin belum memahami satu sama lain. Namun keduanya masih mencoba mengerti akan satu sama lain.

12. Welcome Surabaya

Bunyi khas stasiun kereta api terdengar jelas di pendengaran Keira. Suasana di dalam kereta yang baru saja tiba dari Semarang, kereta yang Keira dan Daniel tumpangi, mulai berisik dengan suara grasak grusuk para penumpang yang hendak turun.

Keira meregangkan otot tubuhnya yang terasa begitu kaku, sembari menguap dengan lebar. Perlahan, ia menoleh ke samping dan menemukan wajah busuk Daniel yang sedang menatapnya dengan sayu.

"Jelek amat sih lo," ejek Keira mengusap wajah Daniel kasar. Membuat Daniel berdecak pelan.

"Kei-kei," regek Daniel hendak ingin memeluk Keira. Namun naas, Keira langsung menepuk jidat pria itu.

"Gila lo! Nggak kira-kira. Ini di kereta, Daniel! Banyak orang!" Omel Keira dengan pedas. Sementara yang di omeli malah terkekeh tanpa dosa.

"Egghh, cerewet banget ini perempuan," komentar Daniel menyentil hidung Keira, kemudian berdiri. Bergegas menurunkan koper Keira dan tas carier miliknya.

"Ayo, Kei-kei, sayang. Lanjut *honeymoon*." Ucap Daniel dengan manis. Daniel menggendong tas cariernya dan mengusap rambutnya.

Keira memutar bola matanya. Ia pun beranjak dari duduknya, menarik kopernya dan menabrak Daniel yang ada di depannya. Membuat Daniel sedikit terjegal ke kursi penumpang.

"Minggir lo!" Seru Keira tak berperasaan.

Daniel mengusap dadanya menahan sabar. "Untung istri gue, kalau enggak, udah gue masukin itu cewek ke koper." Ucap Daniel bergumam kesal.

Dengan menggunakan taksi online, Daniel dan Keira pun melanjutkan perjalanan menuju hotel yang telah di sewa Daniel. Hanya sekitar 10 menit, mereka pun sampai.

"Kei, nggak usah nyusun baju ya," ucap Daniel.

Keira yang sedang mencari pakaiannya di dalam koper pun seketika menghentikan aktivitasnya. Ia langsung berdiri dan menghadap Daniel dengan kedua tangan yang bertengger di pinggang.

"Apa, Kei-kei?" Tanya Daniel balas menantang. Namun tak memudarkan senyum di wajah Daniel.

"Lo, ya," omel Keira mendorong dada Daniel. "..baru aja sampai di surabaya pagi ini, besok lo mau ngajak gue kemana lagi? Ini tuh *honeymoon*, atau kunjungan kerja sih. Buru-buru amat, kayak di kerjar *deadline*?!"

Daniel yang di omeli malah terkekeh geli. Memang, untuk manusia introvert yang hanya suka rebahan di kamar, seperti Keira, hal yang di lakukan Daniel merupakan di luar nalar. Namun, bagi Daniel yang suka berkelana, hal ini justru menyenangkan.

Tidak apa berpacu dengan waktu, yang terpenting, dapat sampai ke tepat yang dituju.

"Gue udah punya daftar planning, Kei," ucap Daniel tanpa dosa.

Keira menyeringai malas mendengar ucapan Daniel yang tak menyangkal dan juga tak mengakui dosa.

"Apa nggak bisa di daftar planning lo itu, di buat istirahat 1 hari gitu?"

"Gue ngantuk, Daniel! Semalaman naik kereta api, dengar suara jugijagijug, nggak bisa tidur! Mana mensturasi gue belum kelar. Dan besok, lo mau bawa gue pergi lagi?!"

"PERGI AJA SANA SENDIRI! GUE MAU TIDUR!" Omel Keira panjang lebar. Keira beranjak, meraih pakaiannya, kemudian bergegas menuju kamar mandi untuk membasuh diri.

Daniel seperti sudah kebal akan omelan wanita itu. Ia berjalan menuju kamar mandi, kemudian dari luar kamar mandi ia berteriak, "Kei, buka dong." Ucapnya mengetuk pintu kamar mandi.

"ENTAR! GUE LAGI MANDI!!" Balas Keira teriak dengan galak. Membuat Daniel membesarkan matanya sambil terkekeh geli.

"Bareng Kei,"

Brak!!

Daniel tersentak kaget mendengar suara itu. Entah Keira menendang atau menggebrak pintu Daniel tak tahu.

"Hati-hati woi! Pintu orang ini, rusak entar," gerutu Daniel kemudian pergi menjauh dari pintu kamar mandi.

Daniel meraih tas kecil miliknya, kemudian mengambil ponselnya. Ia duduk di atas kasur, kemudian membuka daftar perjalanan yang telah ia rancang di ponselnya.

Dengan berat hati, Daniel menghapus salah satu dari daftar planningsnya.

Daniel merasa bahwa Keira benar. Harusnya Daniel memberi jeda waktu untuk Keira beristirahat.

Keira tak biasa keluar dari rumah dan berkelana ke sana kemari. *Jetlag* akibat penerbangan jauh, suara mesin kereta api sepanjang malam, berjalan kaki berkeliling kota, tentu hal yang tabu bagi Keira.

Tentunya, Keira butuh istirahat yang nyaman walau hanya beberapa waktu. Apa lagi, saat ini ia masih kedatangan tamu bulanan. Membuat perasaan Keira selalu tak nyaman.

"Sorry, madura. Lain kali, kami bakalan berkunjung." Ucap Daniel tersenyum singkat.

Ya, walau harus merelakan, Daniel harus sadari apa kata Keira. Ini bulan madu, bukan kunjungan kerja yang harus buru-buru seperti di kejar *deadline*.

Tak berapa lama, Keira sudah selesai mandi. Ia keluar dari kamar mandi, dan menepuk-nepuk kepalanya.

Daniel yang melihat hal itu, mengernyitkan dahinya. "Kenapa, Kei?" Tanya Daniel datar.

Keira mengangkat kedua tangannya, dan memejamkan matanya. "Lo tau, Daniel, gue berasa lagi gempa. Seriusan, rasanya puyeng banget," ucap Keira merasakan dirinya yang tak seimbang.

Daniel lantas beranjak dari duduknya dan merangkul Keira. "Yaudah, lo tidur aja. Entar pingsan lagi," perintah Daniel menuntun keira berjalan menuju ranjang.

"Seriusan, puyeng gue, Dan," ucap Keira yang dengan mengikuti arahan Daniel yang menyuruhnya untuk merebahkan diri.

"Tidur aja dulu. Masih jam 6 pagi kok. Lo istirahat aja, biar gue pesanin sarapan." Ucap Daniel perhatian sembari mengusap kepala Keira.

Daniel meletakkan telapak tangannya di kening Keira. Dan untung saja, wanita itu tidak demam. Kemudian, di pijatnya kepala wanita itu dengan lembut.

"Udah, lo mandi aja." Suruh Keira. "Gue cuma kurang tidur kok. Entar juga udah baikan lagi." Rengek Keira dengan mata yang masih terpejam.

Daniel mengelakan nafasnya. "Yaudah," ucap Daniel kemudian mengecup kening Keira. Membuat mata tajam Keira langsung sengit menatapnya.

"Selamat tidur, Kei-kei," ucap Daniel mengusap mata Keira.

"Aiish! Lo kira gue mati?! Udah sana mandi! Bauk lo!" Omel Keira.

Namun yang di omeli malah melengos pergi sambil tertawa tanpa dosa.

...

Keira menarik napasnya dalam. Ia mulai tersadar dalam tidurnya walau matanya masih terpejam. Ada kehangatan dan kenyamanan yang begitu ia rasakan. Membuat Keira begitu terlena untuk berlama-lama seperti itu dan terlelap.

Tetapi, saat sejenak Keira membuka matanya, atensinya baru menyadari bahwa tubuhnya di peluk oleh seseorang. "Hk!" Keira tersentak kaget, membuat Daniel yang ada di belakangnya juga ikut tersentak kaget.

"Apaan sih, Kei?! Bikin kaget aja!" Gerutu Daniel refleks.

Keira membesarkan matanya. "Lo yang bikin kaget! Ngapain lo meluk-meluk gue?!" Balas Keira tak kalah galak.

"Lo yang meluk gue. Gue mah pasrah," balas Daniel.

Keira terdiam dan menatap Daniel sengit. Ia antara percaya dan tak percaya akan apa yang Daniel katakan.

Keira membuang wajahnya dan berdecak lidah. Lalu ia kembali menatap Daniel dengan sinis. "Tadi lo bilang mau nyiapin sarapan. Mana sarapannya?!" Tuntut Keira yang mulai lapar. Mengingat jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

"Otw, sayang. Udah abang pesanin," balas Daniel dengan manis.

Keira hanya terdiam sembari memanyunkan bibirnya. Kembali di rebahkannya tubuhnya dan menatap heran wajah Daniel yang sok manis.

"Kei-kei," panggil Daniel sok manis.

Keira mengangkat alisnya tinggi heran dengan kelakuan manusia itu. "Apaan?!" Jawab Keira ketus.

Daniel mendekat, merapatkan diri dengan Keira. Membuat Keira jadi curiga akan kelakuannya. Apa lagi, saat tangan Daniel mulai mengusap lengan Keira.

"Seperti kata lo, ini tuh kan bulan madu,"

"Terus?"

"Gimana kalau mulai hari ini, kita jalani memang kaya orang bulan madu,"

Pernyataan Daniel membuat Keira menatap pria itu dengan tajam. Apa lagi senyum sok manisnya itu sungguh lah sangat mencurigakan. Membuat Keira was-was seketika.

"Kok, gue curiga sama lo," ucap Keira mendelik Daniel.

"Ngapain curiga sih, Kei. Gue kan suami lo," balas Daniel.

"Ya habisnya, bahasa dan muka lo mencurigakan," ucap Keira.

Daniel menghela napas. Memang, menyatukan pikirannya dan kepribadiannya dengan Keira, merupakan hal yang cukup sulit. Mengingat mereka berdua individu yang punya kepribadian yang sungguh bertolak belakang.

"Gini, Kei," ucap Daniel dengan perlahan. "..kita kan udah nikah. Kepribadian, kesukaan kita itu beda jauh, Kei. Maksud gue, kita jangan kaya kemarin-kemarin lagi."

Daniel mengambil tangan Keira dan menggenggamnya. "Di bulan madu kita ini, gue pengennya kita jangan cuma saling mengenal. Tapi, gue pengen, hubungan pernikahan kita bisa lebih intim, lebih dekat, lebih bisa menerima satu sama lain. Jangan gue-gue, lo-lo. Karena, kita udah satu, Kei. Udah jadi kita." Jelas Daniel menuturkan maksudnya.

Keira tak tahu harus balas bagaimana ucapan Daniel. Sesungguhnya, ia amat sangat ikhlas dalam menerima pernikahan ini. Tetapi, bersama Daniel, ia memang merasa nyaman dengan sikap yang ia tunjukkan selama ini.

Daniel melepaskan tautan tangannya, kemudian membekap sebelah pipi Keira. Dimana, Keira balas menatap mata Daniel dengan polos.

"Lo mau kan, Kei?" Tanya Daniel.

Keira menggigit bibirnya, kemudian menganggukkan kepalanya. "Iya, Dan," cicitnya pelan.

Dimana, hati Keira yang meluluh di jadikan kesempatan dan aji mumpung bagi Daniel. Suasana begitu mendukung, kondisi sangat mendukung, Daniel pun memajukan wajahnya, menjumpakan bibirnya dengan bibir Keira.

*"Segala yang ada di
negara lain, bisa lo
dapetin di negara ini.
Tapi segala yang ada
di negara ini, belum
tentu bisa lo dapetin di
negara lain."*

13. *Surabaya*

Keira menatap datar wujud manusia yang ada di hadapannya. Sungguh, segala kelakuan manusia itu, berada di luar nalar seorang Keira. Ingin sekali Keira mencakarnya, mencabik-cabiknya dan mengeluarkan ususnya.

"Ini yang lo maksud jalanin bulan madu?" Tanya Keira sembari mengangkat sebelah bibir atasnya. Keira ingin menjedotkan kepalanya sendiri ke dinding.

Daniel tak menjawab pertanyaan itu. Justru, ia terus menyodorkan sendok berisi makanan ke mulut Keira. "Aaakk..," ucapnya menyuruh wanita itu untuk membuka mulutnya.

Keira tertawa tak acuh dan menyeringai malas. Dengan berat hati, ia membuka mulutnya. Dimana Daniel langsung menyuapkan makanan untuk Keira.

"Uuh, Kei-kei, makan yang banyak ya," ucap Daniel mengusap sudut bibir Keira dengan lembut.

Keira mengunyah makanannya sembari mendelik tajam Daniel. Sementara Daniel malah tersenyum sok manis menatap Keira. Dan dengan polosnya, ia menyodorkan

sendok kepada Keira. Membuat Keira langsung memutar bola matanya malas.

Keira meraih sendok itu, kemudian menyendok makanan dan memasukkannya paksa ke mulut Daniel. "Makan tuh!" Seru Keira kejam.

Daniel tertawa sambil menahan makanan agar tetap berada di mulutnya. Ya, mengganggu ketenangan Keira adalah kesenangan bagi Daniel. Dan saat ini, Daniel ada dalam tahap lebih mesra dengan Kei-kei.

"Lo tuh, kalau nggak punya duit lagi, ya bilang! Beli makanan cuma satu, alasan biar romantis. Nggak kenyang tau nggak?!" Omel Keira dengan judes. Sementara yang di omeli tetap santai.

"Kei, gue pengen punya anak sepuluh,"

"Uhukk..uhukk..uhukk..uhuukk," Keira yang sedang minum refleks tersedak dan batuk seketika.

"Lo ngomong nggak kira-kira ya," omel Keira mengusap mulutnya. "Sepuluh.. lo aja yang hamil sana! Lo kira nge-lahirin anak kucing sekali sepuluh?!"

Daniel tertawa senang. Omelan Keira adalah salah satu sarapan pagi hari Daniel setiap hari. Tetapi tidak apa, Daniel yakin dan percaya, hanya belum saatnya. Lihat saja, Keira

akan luluh dan menjadi budak cintanya Daniel. Hanya menunggu waktu pikir Daniel.

"Kalau sepuluh kan rame, Kei. Rumah itu.. penuh." Ucap Daniel sok polos.

Keira menggeleng jengah. Entah apa yang harus ia katakan lagi. Tetapi kelakuan Daniel dan perkataanya adalah kemustahilan bagi Keira.

Terlalu banyak main di luar nih anak. Isi otaknya juga ikut terbang kebawak angin batin Keira.

"Sepuluh ya, Kei?" Tanya Daniel lagi sambil tersenyum sok manis.

"Gilak, lo! Enggak.. enggak.. enggak. Satu aja! Paling banyak dua!" Putus Keira dengan kesal.

Tetapi, jawaban Keira malah jadi angin segar bagi Daniel. Ia malah semakin tersenyum senang. Bahkan ia mengangkat kursi kayu yang ia duduki dan mendekat ke samping Keira. Membuat Keira menatapnya curiga.

"Jadi, satu atau dua ya Kei?" Tanyanya dengan manis. Membuat Keira benar-benar curiga.

"Mau ngapain lo?!" Tanya Keira terang-terangan.

Daniel langsung menggeleng. "Enggak. Cuma gue narik kesimpulan, kalo lo udah mau punya anak dari gue. Jadi, gue tinggal mikirin strategi percetakannya."

Bug!

Keira langsung melayangkan tangannya ke dada Daniel. Membuat si empunya tertawa geli sambil menahan sakit.

"Pinter lo ngomong ya!" Geram Keira.

"Uuh, Kei-kei," tanpa basa-basi Daniel langsung memeluk wanita itu erat. Membuat Keira berontak. Tetapi sayang, Daniel tetap memeluknya.

"Kei, gue suami lo loh, Kei. Jangan bikin gue kayak bujang lapuk yang ngenes gini dong,"

"Gue lagi mens, gilak!" Balas Keira cepat.

"Setelah selesai ya, Kei," pinta Daniel dengan sabar dan santai.

"Setelah selesai setelah selesai! Akhh, gue cincang lo!"

Daniel dan Keira terus saja saling berdebat. Daniel yang selalu memancing tapi menanggapi Keira dengan santai. Dan Keira yang selalu terpancing karena kelakuan Daniel.

...

Si introvert Keira mungkin tidak sadar bahwa dirinya sedikit mengalami perubahan. Ia mulai tidak mengomel saat harus berhadapan dengan cahaya matahari seperti saat ini.

"Fotoin gue ya, Dan," ucapnya dengan riang. Ia berpose di bawah pohon bunga Tabebuia Chrysotrica dengan latar bunga yang terlihat berguguran dan berserakan menghiasi jalan.

"Yang bagus, Dan," ucapnya. Dan dengan sabar Daniel membidiknya dengan kamera dan mengabadikan momen itu.

"Mana-mana, cobak gue lihat." Ucap Keira penasaran. Dan tetap bersabar, Daniel pun memperlihatkan hasil jepretannya.

"Waaah, bagus banget." Pekik Keira senang. Ia bahkan tanpa sadar bertepuk tangan. "Kaya di Jepang ya, Dan. Banyak sakura-sakura gitu. Kenapa nggak bawa gue *honeymoon* ke Jepang aja sih?" Ucap Keira kesemsem sendiri.

"Indonesia itu lebih indah, Kei. Ngapain memperkaya negara lain." Jawab Daniel membuat Keira langsung mendelik nya.

"Bilang aja lo nggak ada duit!" Semprot Keira dengan nada suara yang begitu halus.

Daniel menyeringai malas mendengar penghinaan itu. "Ongkos pesawat keliling Indonesia lebih tinggi, Kei, dari pada ke luar negeri. Nggak usah norak lu." Ucap Daniel mencubit bibir Keira membuat Keira langsung menepis tangan pria itu.

"Segala yang ada di luar negeri, bisa lo dapetin di negara ini. Tapi segala yang ada di negara ini, belum tentu bisa lo dapetin di negara lain." Ucap Daniel dengan bangga sambil membuka lebar kedua tangannya. Betapa bangganya ia akan kekayaan negara ini.

Namun sayang, respon keira adalah kesialan bagi Daniel. "Oh," ucapnya begitu saja.

"Udah nggak usah banyak bacot, lo, foto lagi gue disini," ucap Keira mengambil posisi dengan view yang berbeda.

Daniel mengenyam mulutnya. Sial sekali nasibnya harus di pertemuan dengan wanita tidak peduli itu.

Lo lihat, kei-kei, racunnya travelling bakal ngerajain lo. Bakalan ngerasa enggap lo kalau cuma dirumah doang.

Dengan sabar dan cekatan, Daniel pun kembali membidik dan menjepret istri tersayanginya itu. Mau bagaimana lagi, meski cerewet harus tetap jadi yang tersayang.

...

Keira melirik Daniel sinis. *Pantai lagi* batinnya. Nyatanya ia masih Keira yang sama. Jika matahari terlalu terik, wajahnya pun langsung merengut tidak suka. Bibirnya pun langsung manyun seketika.

Daniel membawa Keira ke sebuah pantai di daerah Kenjeran. Tetapi kali ini Daniel datang dengan pakaian santai. Bukan dengan baju menyelamnya apa lagi dengan alat-alatnya. Ia hanya ingin menikmati waktu dengan bersantai.

"Lo kalau mau berenang, berenang aja sendiri! Gue lagi dapet. Dan gue nggak mau panas-panasan!" Seru Keira tegas.

Daniel melirikinya sekilas dan menyeringai malas. Baru saja sampai, dan wanita itu sudah mengomel. Dengan santai, Daniel merangkulnya. Walau ada penolakan, tetapi Daniel tetap merangkulnya.

"Gue kesini bukan buat main air. Gue cuma mau makan doang." Ucap Daniel menatap keira. Membuat Keira diam sambil mengerutkan bibirnya.

"Ayok, gue udah laper banget ini," ucap Daniel mencari tempat makan sambil merangkul Keira.

Angin pantai, di tambah pepohonan rindang. Daniel dan Keira duduk di salah satu kios penjual makanan.

Makan siang kali ini, di rekomendasikan oleh Daniel. Salah satu yang ia pesan adalah lontong balap dan sate kerang. Dan kalau ke pantai, tak lengkap rasanya jika tidak mengonsumsi kelapa muda.

"Ini kei, gue denger kalau cewek lagi begitu bagus minum kelapa muda." Ucap Daniel menyodorkan kelapa muda yang sudah ia pesan kepada Keira.

Keira menerima saja kelapa muda itu. Kemudian meminumnya dengan sedotan. "Akh, seger," ucapnya yang merasa tenggorokannya telah basah kembali.

Daniel mengusap tapis Keira, membuat Keira langsung melotot menatapnya. "Lo cantik banget sih, Kei," ucap Daniel membuat Keira meneguk salivanya dengan susah payah.

"Basi lo!" Balas Keira mengumpat.

Daniel tertawa kecil menanggapi umpatan wanita itu. "Beruntung banget gue dapat bibir pedas lo itu."

"Mau gue gigit lo?!"

"Dengan senang hati, Kei,"

Keira langsung menggeleng jengah. Ia tak lagi membalas. Keira lantas mengambil sendoknya dan mulai menyantap lontong balapnya. Membiarkan si kampret Daniel tertawa mengejeknya.

"Btw, Kei, malam ini kita berangkat ke Malang," ucap Daniel membuat Keira seketika menatapnya.

"Iya, Dan.. iyaa.. mau lo ajak ke jurang juga, iya Dan.. gue ikuutt," balas Keira dengan kesabaran penuh. Keira memutar bola matanya jengah. Entah kemana lagi pria itu akan membawanya. Jujur saja, Keira tidak punya stamina sekuat Daniel. Berpergian jauh, tidur tidak teratur, walau kemarin sudah beristirahat cukup, tetap saja Keira masih sempoyongan. Apa lagi ia sedang datang tamu bulanan yang membuat emosinya jadi tidak stabil.

Mungkin Daniel tidak mengerti akan hal itu. Ia senang berkelana seperti ini. Tetapi Keira, ini pengalaman pertamanya. Tentu tak sepenuhnya ia bisa nikmati. Tentu tak sepenuhnya bisa ia sesuaikan dengan kondisi tubuhnya.

...

Setelah melakukan makan siang dan menikmati suasana pantai sejenak, Keira dan Daniel pun mulai bergegas membeli cenderamata.

Hari mulai gelap. Tetapi kedua sejoli itu masih asik berjalan ke sana kemari, berfoto di sana dan disini.

"Wah, ini jembatan Suramadu, Dan?" Tanya Keira saat mereka melangkah kaki di pinggir jembatan yang tak jauh dari pantai.

"Bukan," jawab Daniel yang merangkul pinggang Keira. "Suramadu tuh disana," ucap Daniel menunjuk ke arah lain. "Ini jembatan suroboyo." Tambahnya menjelaskan.

Mereka berdua berhenti di sisi jembatan, menatap air mancur menari yang tampak epik dengan cahaya warnawarninya.

Malam ini angin cukup kencang. Membuat Keira semakin mendekatkan diri dan Daniel mendekapnya.

"Lo tau nggak, Kei," ucap Daniel yang menatap air mancur itu, membuat Keira melirikinya sekilas. "..lo itu kayak pelangi."

Keira langsung mendelik Daniel sambil menahan senyum. "Mau gombal lagi lo? Nggak mempan sama gue!" Balas Keira kemudian tertawa kecil.

"Sama-sama penuh warna,"

"Nggak jelas lo!" Potong Keira.

"Sama-sama bikin senang."

"Akh, bacot mulu lo!" Umpat Keira sambil tertawa kecil. Mata Keira terlihat berbinar walau ia terus menapik perkataan Daniel.

"Bedanya, pelangi itu jauh. Adanya di langit. Kalau lo, Dekat. Ada di pelukan gue kayak gini," ucap Daniel yang langsung memeluk Keira dengan erat. Membuat Keira langsung terpekik.

"Aiih Daniel! Banyak orang, gilak! Nggak tau malu lo!" Omel Keira yang mengambil jarak dengan Daniel.

Keira mengelakan napasnya dalam mendelik Daniel. Ia benar-benar geram melihat tatapan Daniel terhadap dirinya. Pasalnya, pria itu menatapnya dengan sangat ngenes, dan sangat berharap.

"Aiishh! Muka lo itu Daniel!" Seru Keira.

"Kei," ucapnya membuka kedua tangannya. Membuat Keira langsung menatapnya ngeri.

"Iih, kebanyakan kena angin lo!" Seru Keira lantas meninggalkan Daniel.

Daniel tertawa kecil. "Kei, sini Kei," panggilnya menyusul Keira sambil membuka kedua tangannya. Membuat Keira langsung berlari sambil tertawa.

"Dasar orang sarap!" Serunya sambil berlari. Tetapi Daniel bisa menangkapnya, merangkulnya sambil tertawa riang.

Pemikiran kita mungkin tidak sejalan, tetapi Tuhan menakdirkan kita untuk selalu satu jalan.

Perasaan kita mungkin belum menyatu, tetapi Tuhan telah menakdirkan kita menjadi satu selamanya.

14. Kereta Malam

Pernahkah kalian menaiki kereta malam? Bagaimana rasanya?

Yang pasti rasanya bukan seperti di adegan film horor yang membuat bulu kuduk berdiri, suasana sepi dan banyak hantu. Justru stasiun tetap ramai, meski tengah malam sekali pun. Karena jam kedatangan dan berangkat kereta tetap ada walau pun sudah tengah malam.

Seperti saat ini, Keira yang dengan wajah ngantuk nya, berjalan sembari menarik koper, melewati orang-orang yang ada di Stasiun Surabaya Gubeng. Percayalah, tidak ada kesan menyeramkan, justru ramai walau jam sudah menunjukkan pukul 00.00.

Malam ini, si kampret Daniel mengajaknya meninggalkan kota Surabaya dan bergegas menuju Malang menggunakan kereta api Jayabaya. Alangkah lelahnya Keira. Sudah seharian ia berkelana kesana-kemari mengitari kota Surabaya, dan sekarang ia harus ikut Daniel ke Malang.

Daniel yang melihat betapa lelahnya wajah istrinya itu pun mengambil alih koper Keira. Kemudian ia menggenggam tangan wanita itu dan mereka naik ke kereta api.

Daniel menaruh koper Keira ke atas rak yang ada di langit-langit kereta. Lalu menaruh cariernya kemudian. Setelah itu mereka duduk di kursi eksekutif yang sudah di pilih oleh Daniel saat membeli tiket kereta.

Keira bersandar lemah di bahu Daniel. Matanya ia pejamkan dan tangannya memeluk lengan pria itu. Ini kali kedua pengalaman Keira naik kereta malam. Dan Keira yakin, ia tidak akan bisa tidur juga malam ini.

Hawa dingin begitu terasa di dalam kereta. Membuat Keira mencoba mencari kehangatan kepada Daniel. "Dingin banget, Dan," gumamnya.

Daniel yang melihat wanita itu pun langsung merangkulnya dan mengusap-usap lengan Keira. "Sabar ya, Kei. Nanti kalau keretanya udah jalan nggak bakalan terlalu dingin kok."

Ucap Daniel sembari mencoba memberi kehangatan seadanya pada wanita itu.

Tanda peringatan khas bahwa kereta akan berangkat telah berbunyi. Di ikuti suara pluit panjang dan di sahut suara klakson dari kereta. Kereta api Jayabaya, berangkat menuju stasiun Malang dari stasiun Surabaya Gubeng.

"Masih dingin, Kei?" Tanya Daniel pada Keira yang masih bersandar nyaman di bahunya. Jaket Daniel sudah melekat di tubuh Keira, membuat Keira menggunakan dua jaket sekaligus. Kaki wanita itu pun di lipat agar tidak merasa kedinginan.

"Udah nggak terlalu," jawab Keira bergumam.

Daniel mengusap wajah wanita itu dengan telaten. Ia juga mengusap rambut Keira, agar ia bisa memandang wajah cantik wanita itu.

Daniel menengadahkan kepalanya melihat ke gerbong depan. Dimana para prama dan prami kereta tampak sedang mendekat menawarkan makanan dan minuman.

Daniel kembali menoleh ke arah Keira. "Kei, mau makan, Kei?" Tanya Daniel.

Keira yang merasa terganggu lantas mengerutkan wajahnya. "Aah, enggak ah. Entar gue gendut kalau makan tengah malam." Rengek wanita itu.

Daniel berdecak lidah mendengar jawaban wanita itu. "Udah laku juga, ngapain lo takut gendut," omel Daniel mencubit dagu wanita itu. "Ayo..ayoo," Daniel mengangkat bahunya agar wanita itu bangun.

"Makan pop mie sama minum teh, biar hangat." Ucap Daniel.

"Aissh, nggak usah, Dan. Lo kan tau kalau beli di tempat begini makanan tuh harga emas." Dengan muka merengutnya Keira menolak. Ia menyandarkan kepalanya ke arah jendela.

"Harga emas apaan? Ketara banget lo nggak pernah naik kereta api." Umpat Daniel. "Cuma sepuluh ribu juga, lo bilang harga emas."

Mata ngantuk Keira pun terbuka. Menatap Daniel dengan tatap polos. "Sepuluh ribu?" Cicitnya bertanya.

"Iya, harga pop mie sepuluh ribu," jawab Daniel menyentil bibir wanita itu. "Nggak usah sok nahan-nahan senyum lo." Daniel tertawa tak acuh.

Keira menarik napasnya dan mengerjap pelan. Kemudian ia bergelendotan kepada Daniel, dan memeluk lengan pria itu. "Bayarin ya, Dan," regek nya dengan suara serak.

"Kalau ada maunya aja, lo, sok-sok baik," ucap Daniel gemas dan mencubit hidung wanita itu.

"Kan lo yang nawarin. Lagian, lo kan tau kalau gue ini sekarang pengangguran."

Akh, ingin sekali Daniel mengigit hidung wanita itu. Keira mode malam seperti ini, membuat dunia Daniel menjadi terasa aman.

"Iya, Kei-kei," ucap Daniel mengusap lembut pipi wanita itu. "Kalau perlu mulai sekarang lo aja yang pegang dompet gue nih." Daniel merogoh sakunya dan menyerahkan dompetnya kepada Keira.

Keira langsung mengambil dompet pria itu. Membukanya dan kedua sudut bibirnya langsung melengkung ke bawah. Deretan uang berwarna merah, deretan uang berwarna biru, deretan kartu-kartu tertata rapi di dalam sana.

Keira langsung menutup dompet itu dan menyerahkannya kembali kepada Daniel. "Huh," desahnya.

Prama dan prami pun telah tiba. Daniel memesan dua buah pop mie dan dua gelas teh. Dua gelas teh di taruh di atas

tatakan di dekat jendela. Sementara pop mie masing-masing di pegang oleh Daniel dan Keira untuk di santap.

"Enak, Kei?" Tanya Daniel.

"Hmm," jawab Keira bergumam sembari menyeruput mienya.

Daniel tertawa kecil melihat wanita itu. Tampaknya, ia sudah tidak kedinginan lagi. Tampaknya, ia sudah memiliki tenaga untuk di jahili oleh Daniel.

"Kei," panggil Daniel dan hanya di jawab gumaman oleh Keira.

"Lo masih datang tamu bulanan?"

"Hk," hampir saja Keira tersedak. Ia langsung menatap sinis Daniel dan mengunyah perlahan mie miliknya.

"Masih," jawabnya santai yang masih berbaik hati. Keira meringis geli melihat senyuman yang tersembunyi di balik bibir Daniel.

"Udah mau selesaikan? Kapan selesai?" Daniel mengaduk mienya sambil mengulum senyuman di bibirnya.

"Nanti," jawab Keira singkat.

"Nanti?" Daniel bertanya heran.

"Iya, nanti kalau bumi udah punya sudut dan siku!" Seru Keira membuat Daniel langsung mengeyam mulut dan menahan sabar.

"Sibuk banget lo ngurusin tamu bulanan gue. Meski pun tamu bulanan gue udah kelar, jangan harap lo bisa ngapa-ngapain gue. Gue babat lo!"

Tuh kan, Keira sudah bertenaga kembali. Ia sudah berubah ke mode siang. Mulutnya sudah punya energi untuk mengumpat dan membuat Daniel habis kesabaran.

"Otak lo ngeres banget sih, Kei," balas Daniel. "..gue mau ngajakin lo mendaki. Makanya gue nanyak begitu." Ucap Daniel beralasan.

"Banyak bacod lo," umpat Keira menubrukkan bahunya ke lengan Daniel.

Keira dan Daniel tidak sadar bahwa kasmaran sedang merajai diri mereka. Saling berbalasan seperti itu tanpa sadar membuat mereka merasa bahagia. Dan tanpa sadar pula, telah mengusik orang lain di sekitar mereka.

Orang yang ada di sekeliling diam-diam mengamati tingkah mereka berdua. Keira dan Daniel yang terjebak dalam dunia kasmaran. Yang tidak menyadari bahwa mereka

telah menjadikan dunia hanya milik mereka berdua dan mengabaikan yang lain.

Beberapa waktu telah berlalu, suara dari pusat informasi pun terdengar. Menyatakan bahwa kereta api telah sampai di stasiun Malang.

"Penumpang yang terhormat, kereta api Jayabaya akan tiba di stasiun Malang. Bagi penumpang dengan tujuan stasiun Malang, harap mempersiapkan diri..... terima kasih telah menggunakan jasa kereta api."

Keira menatap langit kota Malang yang tampak gelap. Kemudian ia menatap layar ponselnya, melihat jam yang ada di sana. *Jam setengah 3 pagi* gumam Keira dalam hati.

Dengan wajah kantuk, Keira pun mengikuti langkah Daniel yang keluar sambil menarik koper milik Keira. "Sini, entar lo hilang lagi," ucap Daniel merangkul wanita itu.

"Dan, lo nggak ada planing buat mendaki kan?" Tanya Keira sembari mereka keluar dari area stasiun. "*Please*, jangan ya. Gue nggak sanggup, Dan,"

Keira yang baru bangun tidur adalah Keira mode malam. Dia berbicara lembut dan sedikit manja terhadap Daniel.

"Tadinya sih gitu. Tapi karena gue lihat kondisi fisik lo nggak mendukung, di tambah tamu bulanan lo mungkin belum.. selesai, ya nggak jadi." Jawab Daniel.

"Makasih ya, Dan,"

Daniel sampai mengangkat alisnya mendengar ucapan terima kasih itu. Ia menatap Keira yang wajahnya benar-benar ngantuk dan wajah cemberut. Daniel tertawa kecil melihatnya.

Keira duduk di atas kopernya, dengan tubuh yang bersandar kepada Daniel. Matanya pun terpejam, benar-benar berat untuk di buka.

Sementara itu, Daniel tampak terhubung dengan sambungan telepon dan menoleh ke kanan ke kiri. Dan tak lama, ia melambaikan tangannya ke arah seseorang.

"Kei.. kei.. ayo bangun, Kei," ucapnya mengusap wajah Keira. Daniel langsung merangkul pinggang wanita itu agar ia bangun, kemudian menarik koper Keira.

Daniel merental sebuah mobil. Ia tahu bahwa Keira tidak mungkin di ajak berpergian jauh hingga ke daerah-daerah. Jadi ia memutuskan untuk menyewa mobil agar bisa mengitari kota Malang dengan mudah.

Keira sudah tertidur nyaman di dalam mobil. Sementara daniel mengemudikan mobilnya di samping Keira, menuju hotel yang telah Daniel *booking*. Agar Daniel dan istri kesayangannya itu bisa beristirahat dan esok, siap untuk menjelajah kota Malang.

15. *Malang*

Pagi terlihat begitu cerah di kota Malang. Sinar mentari terlihat kian menyingsing, dan kicauan burung pun terdengar begitu merdu.

Keira menarik napasnya dalam dan mulai tersadar dari tidurnya. Saat subuh tadi, ia dan Daniel sudah sampai di Malang menggunakan kereta api. Dan saat ini, ia tengah berbaring di sebuah kamar hotel yang telah di booking oleh Daniel.

Keira tertegun saat ia merasa tubuhnya di dekap erat oleh sebuah tangan yang sudah sangat familiar baginya. Tangan bagai kanvas bergambar milik Daniel Kusuma Wijaya.

"Pagi Kei-kei," erengnya sembari menghirup wanginya rambut Keira. Daniel masih memejamkan matanya dan ia memeluk Keira dari belakang.

"Hmm," jawab Keira bergumam. Keira memutar bola matanya. Jika bukan suami, sudah ia dorong pria sialan yang dengan sesuka hatinya memeluk Keira seperti ini.

"Udah siap mengeksplore kota Malang?" Tanya Daniel sembari memberikan tawa kecil.

Keira membalikkan posisi tubuhnya, sehingga ia kini berhadapan dengan pria itu. "Mau kemana? Gue nggak mau ya panas-panasan," ucap Keira.

Daniel membekap pipi Keira membuat sebelah alis Keira terangkat dan matanya melirik sekilas tangan Daniel. Lalu ia menatap wajah Daniel kembali.

"Gue jadi malas keluar," gumam Daniel.

"Ha?" Keira terheran mendengar ucapan pria itu. Ia yang selalu semangat empat lima mengeksplore alam raya ini tiba-tiba jadi malas keluar? Sangat aneh. Sangat mencurigakan.

"Mmmhh," tuh kan, feeling Keira benar. Pria itu mencium bibir Keira tiba-tiba membuat Keira langsung memberontak.

Daniel melumat bibir Keira, menghisapnya kuat. Tangan Keira yang ingin berontak pun ia kunci. Berulang kali bibirnya menghisap bibir Keira, lalu ia selesaikan dengan kecupan-kecupan kecil.

"Sialan! Ngapain lo cium-cium gue?!" Maki Keira sembari mengusap bibirnya dan menatap tajam Daniel.

Daniel tertawa penuh kemenangan dan membaringkan tubuhnya. "Istri gue kok. Suka-suka gue," jawabnya santai.

"Istri sih istri! Tapi lo sikat gigi dulu anjirr!" Maki Keira. Keira menendang bokong Daniel dengan kesal, lalu buru-buru turun dari ranjang dan masuk ke dalam toilet.

Daniel mengusap dadanya dan menghela napas dalam. "Sensi amat sih. Lo lihat entar..," gerutu Daniel.

Daniel mengangkat jarinya dan ia pun menghitung dengan jarinya. Entah apa yang ia hitung, tapi tampaknya itu membuat ia senang.

Sementara itu di dalam toilet, Keira tampak bersungut-sungut. "Dasar nyebelin. Gue udah curiga waktu dia bilang malas keluar. Udah jelas ada maksudnya. Awas aja lo, kalau masih nyebelin mulu, nggak bakalan gue mau di sentuh. Biar jadi bujang lapuk lo!" Gerutu Keira seorang diri.

...

Hari sudah siang. Pasangan paling romantis seantero bumi, Daniel dan Keira tampak keluar dari sebuah warung yang menjual makanan khas Malang.

Daniel merangkul bahu Keira, yang membuat wanita itu langsung menatapnya tajam.

"Hari ini kita pacaran yuk, Kei," bisik Daniel membuat mata Keira langsung berputar.

"Awat lo nyium gue lagi, gue tinggalin lo disini!" Balas Keira mengancam.

"Ah elah, ciuman doang, Kei. Belum lain-lain," gerutu Daniel yang membuat Keira mendengus kesal.

"Gini.. gini..," langkah kedua insan itu seketika terhenti. Daniel memegang tangan Keira dan menatapnya dengan lembut. Ia sedikit membungkuk agar menyeimbangkan tingginya dengan Keira.

"..kita ini kan udah nikah, Kei," ucap Daniel menggenggam erat tangan Keira. "..kita harus sadar kalau kita harus lebih dekat, Kei. Nggak bisa lo gue-lo gue kaya gini lagi." Ucap Daniel.

Keira menautkan kedua alisnya menatap Daniel. "Maksud lo, gue harus manggil lo kamu gitu? Aissh.. jijik gue," tolak Keira mentah-mentah.

"Nggak gitu juga. Maksud gue, perasaan kita harus semakin dekat, Kei. Semakin.. intim."

Keira langsung menarik tangannya dari genggaman Daniel. Lalu ia mendorong pelan dada Daniel. "Kebanyakan ngayal lo!" Umpat Keira dan berjalan mendahului Daniel.

Daniel menghela napas dalam. Susah sekali mengajak istrinya itu untuk berkompromi agar mereka lebih mesra sebagai sepasang suami istri.

Tetapi, Daniel tidak akan berhenti berusaha. Justru, semakin mendekati harinya, Daniel akan semakin gencar mendekati Keira.

Daniel dan Keira telah sampai di tujuan mereka. Pria itu membawa wanita introvert itu ke sebuah tempat wisata yang di kenal dengan Kampung Heritage. Tempat dimana kita bisa menemukan berbagai benda yang begitu klasik di sana.

"Fotoin gue," Keira berlari kecil ke arah sebuah sepeda motor antik yang menjadi salah satu spot foto di sana.

Dengan bahagia, Daniel pun membidik kameranya. Mengabadikan si cantik keira sedang duduk di atas motor dan bergaya ala-ala candid.

"Lihat, Dan," ucap Keira berlari kecil ke arah Daniel.

Daniel pun menunjukkan hasil jepretannya dan Keira tersenyum senang melihatnya. "Keren-keren banget ya, Dan spot foto disini," ucap Keira.

Daniel yang berada dalam proses lebih intim mengusap lembut surai Keira. "Iya, Kei. Kalau lo yang foto, dimana aja

juga cantik kok," ucap Daniel lembut yang membuat Keira mengangkat alisnya menatap Daniel.

"Lo kalau lagi aneh, mencurigakan," ucap Keira menatap Daniel curiga.

Daniel tersenyum lembut. Ia meraih tangan Keira dan mengecupnya. Membuat sebelah bibir atas Keira langsung menaik.

"Curiga sama suami sendiri itu nggak baik. Gue cuma ngomong apa adanya kok, Kei. Lo memang cantik banget, Kei. Bidadari di film mana pun, nggak ada yang bisa tandingin cantiknya istri gue." Puji Daniel yang membuat Keira semakin curiga.

"Basi lo!" Seru Keira menarik tangannya dari pegangan Daniel. "Lo kalau lagi modus, kebaca begok!" Umpat Keira mengusap wajah Daniel. Dan lagi-lagi Daniel harus menahan sabarnya.

Ada pribahasa mengatakan, walau lambat, yang penting sampai. Mendapatkan hati Keira pun demikian. Perlahan saja, pelan-pelan saja, yang penting.. tiba waktunya, Keira akan jatuh ke pelukan Daniel.

Selepas dari Kampung Heritage, Daniel mengajak wanita satu itu untuk berkunjung ke kampung warna-warni. Siapa

tahu, warna-warni yang menyegarkan mata, bisa membuat *yangg* Keira menjadi ceria.

Ckrek.. ckrek.. suara bidikan kamera Daniel berulang kali terdengar. Keira layaknya model dan Daniel lah fotografernya. Di sudut mana pun, wanita itu akan bergaya. Ia lupa akan kamar tidurnya yang selama ini selalu ia rindukan.

"Kita bulan madu foto-foto mulu ya. Sampek bosan gue foto-foto," ucap Keira sembari mereka berjalan melewati perumahan warga yang penuh dengan warna.

"Namanya juga kita lagi travelling, Kei. Harus abadikan momen dong," balas Daniel.

"Iya sih, tapi males aja gitu. Foto-foto mulu. Gue sampai bosan. Sampai nggak tau lagi mau bikin gaya gimana." Ucap Keira.

"Oh ya?"

Keira menaikkan alisnya menatap pria itu. Apa lagi melihat senyuman miring pria itu yang membuat hati Keira jadi bertanya, apa gerangan yang ia pikirkan.

"Besok gue nggak jamin kalau lo masih bisa ngomong begitu," ucap Daniel percaya diri.

"Emang besok mau kemana?" Tanya Keira polos.

Daniel menoleh ke arah Keira dan tersenyum kecil. "Ci-um gue dulu, baru gue kasih tau," jawab Daniel yang membuat Keira langsung menjawab, "ogah!" Serunya dengan kesal langsung berjalan meninggalkan Daniel.

Daniel tertawa kecil sembari menyusulnya. "Yakin nggak mau tau? Tempatnya itu.. aduhh.. bakalan nyesal seumur hidup lo kalau nggak foto di situ." Ucap Daniel memprovokasi Keira.

"Gue tau lo modus! Lo kira gue bakalan kejemak sama omongan lo. Toh besok gue juga udah tau mau kemana." Omel Keira dengan judes.

Daniel menarik tangan Keira, membuat langkah Keira harus terhenti seketika. "Terus, kalau gue mau minta cium sama istri gue gimana?" Tanya Daniel membuat Keira terdiam seketika. Ia menelan gumpalan besar di tenggorokannya.

"Apa nggak boleh? Gue suami lo kan, Kei. Bukan orang lain."

Ah, Daniel tidak pernah bicara seserius ini kepada Keira. Membuat Keira jadi ingin menangis. Pelupuk matanya pun kian memanas.

Daniel tertegun melihat ekspresi Keira. Wajah wanita itu bergetar seakan ingin menangis. "Kei, lo nangis?" Tanya

Daniel yang membuat pertahanan diri Keira jadi runtuh. Wanita itu jadi benar-benar menangis karena di tanya seperti itu oleh Daniel.

"Hiks..," Keira langsung menyembunyikan wajahnya di dada Daniel. Untung saja, tempat mereka saat ini berdiri terlihat sangat sepi. Jadi tidak ada yang memperhatikan.

"..lo jangan marahin gue. Hiks..hiks..,"

"Hah?" Daniel langsung memeluk Keira dan mengusap usap punggung wanita itu. "Maaf, Kei. Gue nggak marah kok. Gue nggak ada marahin lo. Kalau lo memang nggak mau cium gue ya udah ngga-"

Cup!

Daniel terdiam seketika saat pipinya di cium sekilas oleh Keira. Ia jadi kehabisan kata-kata. Ia begitu menggebu karena pipinya di kecup oleh Keira. Tetapi juga merasa bersalah karena sudah membuat Keira menangis.

"Jangan marahin gue, Dan. Hiks.. hiks.. gue masih ngerasa belum leluasa berhubungan sama lo. Gue masih malu-malu. Ego gue masih membatasi perasaan gue. Gue belum berani. Makanya gue selalu nolak ini itu." Rengek Keira sambil menangis.

Daniel menghela napas dalam. "Maafin gue Kei.. maafin gue," ucap Daniel memeluk tubuh wanita itu.

"Gue nggak bermaksud marah. Nggak bermaksud nyenggak lo." Daniel mengurai dekapannya. Ia membekap pipi Keira dan menatap wajah dengan mata berkaca-kaca milik Keira. "Ini cuma masalah waktu. Sampai kita bisa terbiasa satu sama lain. Maafin gue nggak sabaran." Ucap daniel kemudian mengecup sekilas bibir Keira.

"Besok kita mau ke Bromo," ucap Daniel sembari ibu jarinya mengusap jejak air mata di pipi Keira.

"Bromo?"

"Hmm, tempat dimana kita bisa lihat *sunrise* yang cantik. Secantik lo kalau baru bangun tidur," ucap Daniel membuat Keira langsung tersipu.

16. Bromo dan Kebucinan

Mentari mulai menampakkan diri. Saat itulah, saat yang di nanti-nanti oleh para pemburu sunrise di kawasan Bromo.

Ckrek..ckrek..ckrek..

Suara bidikan kamera Daniel berulang kali terdengar. Ia mengabadikan setiap view dan setiap moment yang ada disana. Khususnya, moment saat mataharinya yaitu Keira, menikmati mentari yang begitu indah.

"Asli, lo cantik banget, Kei," Puji Daniel.

"Sunrise di tambah lo, ya Tuhan.. Gue nggak tau harus ngejelasinnya tuh gimana. Parah..,"

Keira langsung merengutkan hidungnya. "Lebay!" Seru Keira tapi tak mampu ia menapik senyum di bibirnya. Sudah

pasti, pujian Daniel itu mengenai pikirannya. Yang membuatnya jadi bahagia.

Daniel hanya tertawa tak acuh mendengar umpatan Keira. Ia melihat satu persatu hasil bidikannya di kamera. "Btw, tumben lo nggak ribut, Kei. Lo kayak bucin kalau lagi pendiam." Ucap Daniel asal.

Daniel langsung menaikkan pandangannya, saat ia tak mendengar sepatah katapun yang keluar dari bibir Keira. Ia menaikkan alisnya, menatap Keira yang hanya diam dan pura-pura memandang ke arah lain.

"Lo beneran bucin sama gue?" Tanya Daniel yang mengerti bahwa Keira sedang salah tingkah.

"Enggak. Iih apaan," Elak Keira yang hanya berani melirik Daniel sekilas.

Jawaban Keira berbeda dari biasanya. Harusnya Keira tidak hanya menjawab seperti itu. Ia harusnya menyangkal dan mengomeli Daniel. Tapi kali ini, jawabannya hanya mengelak?

Daniel langsung menyampingkan tali kameranya. Lalu ia menangkap kedua lengan Keira, agar Keira berhadapan dengannya.

"Jadi lo udah cinta sama gue, Kei?" Tanya Daniel menatap lekat Keira penuh harap.

"Enggak," Keira kembali mengelak. Bahkan tumben sekali ia tidak berani menatap Daniel.

"Terus kenapa lo jadi sok manis begini? Ma..maksud gue, lo memang manis sih. Tapi sikap lo benar-benar bucin." Ucap Daniel yang tak sanggup menahan senyuman di wajahnya.

"Gu..gue," Keira memutar matanya mencari alasan. "..gue cuma nggak mau aja lo marahin. Gue nggak suka aja. Jadi.. Ya gitu. Gue, diem aja." Keira mengelakan napasnya kasar.

"Ckckck," Daniel berdecak sambil menggelengkan kepalanya. "..jadi kebucinan lo udah seakut ini?"

"Lih apaan sih?!" Keira mendorong pelan dada Daniel, yang membuat Daniel menangkap tangannya itu. Lalu memeluk Keira dengan perasaan bahagia.

Keira jadi uring-uringan seketika dengan sikap Daniel. "Iishh ngapain sih lo meluk-meluk?! Banyak orang, begok!"

"Nggak masalah, Kei," Balas Daniel.

"Lo sendiri ya yang bilang nggak boleh mesum di alam! Awas ah," Gerutu Keira berontak. Ingin di lepas segera oleh Daniel.

Daniel melepaskan pelukan itu, tetapi tangannya masih menahan kedua lengan keira. Di majukannya wajahnya untuk menatap wajah Keira, membuat Keira langsung mengelak.

"Lo demam, Kei," Ucap Daniel sambil tertawa pelan.

"Tih nggak jelas banget lo,"

Daniel melepas Keira, namun satu tangan Keira ia tangkap dan ia genggam. "Gue pengen cium lo, tapi takut lo marah," Ucap Daniel membuat suhu tubuh Keira semakin mendidih.

Apa lagi saat Daniel mengecupi punggung tangan dan buku jemari Keira, membuat Keira tak tahan untuk mengerdikkan bahunya.

Daniel melepas tangan Keira. "Makasih Kei Kei," Ucapnya kemudian mengusap kepala Keira dengan sayang.

Hehe.. Akhirnya nih anak luluh juga batin Daniel tertawa bahagia.

.....

Hawa sejuk dan udara yang lembab. Kali ini, pasangan pengantin baru paling romantis seantero bumi hadir di salah satu tempat wisata di malang.

Alis Keira terangkat saat ia dan Daniel sampai di area DAM di kawasan wisata alam Coban Talun. Ia sangat penasaran melihat seseorang yang sedang bersepeda gantung di sana. Keira sampai menggetarkan bahunya merasa ngeri.

"Mau nyobain, Kei?" Tanya Daniel yang menatap Keira dengan tatapan penuh cintanya.

Keira langsung menggelengkan kepalanya sambil tertawa cekikikan. "Nggak ah, nggak berani gue," Tolak Keira. Ia hanya menggigit bibirnya sambil menatap ke arah sana.

Begitu banyak spot foto yang terdapat di sana. Satu persatu mereka singgahi. Mengabadikan satu persatu momen yang ada.

Di beberapa titik, jalan begitu licin. Membuat Keira harus memegang erat tangan Daniel. Dan Daniel pun dengan cekatan menjaga istri kesayangannya itu.

Air terjun setinggi kurang lebih 30 meter membuat jantung Keira berdebar cepat. Debit air begitu cepat, mengucur dengan begitu derasnya.

"Capek, Kei?" Tanya Daniel. Daniel meneguk air mineral yang ia bawa, dengan mata yang masih terpaku pada Keira yang hanya menggeleng kecil.

"Akh, segar," Desah Daniel.

Daniel merangkul bahu Keira, membuat mata tajam Keira langsung melirik manusia itu. "Kei kei gue udah nakal ternyata," Gumam Daniel dengan mata lurus menatap air terjun.

Dahi Keira mengernyit mendengar ucapan Daniel. Ia menatap pria itu dengan terheran. "Siapa lo bilang nakal?" Dengan polos Keira bertanya.

Daniel menoleh ke arah Keira dan tersenyum sok manis. "Istri gue," Jawabnya santai. Membuat Keira semakin terheran.

Daniel mencengkram lembut pipi Keira dan membuat bibir Keira jadi maju beberapa senti. "Istri gue yang cantik. Dari yang uring-uringan kena matahari. Sekarang jalan jauh juga udah nggak capek. Mmmhh," Sangkin gemasnya Daniel tanpa sadar mencium pipi wanita itu dengan gemas. Membuat Keira yang tadinya salah tingkah, berubah seketika menjadi emosi.

Tanpa sadar, Keira mengangkat tangannya dan *Plaakk!!* Ia menampar pipi Daniel. Yang membuat ia jadi terkejut sendiri sampai mundur selangkah.

"Hah?" Jantung Keira berdegup cepat. *Mati aku* batinnya. Ia menatap takut Daniel yang sudah terdiam.

"Jangan marahin gue, gue nggak sengaja," Cicit Keira dengan cepat.

Daniel menarik napas singkat. *Gue jadi penasaran, sejauh apa kebucinan kei kei* batin Daniel yang memasang wajah kesal.

Daniel meneguk salivanya. Ia tidak menanggapi apa yang Keira katakan. Membuat Keira jadi semakin cemas.

Daniel pura-pura mengangkat tangan kirinya dan melihat jam yang melingkar di lengannya. "Udah jam segini, ayo pulang," Ucapnya datar membuat wajah Keira semakin pucat.

Daniel pun melangkahakan kakinya dan di susul oleh Keira. Dalam hati Daniel tertawa kegirangan. Ia benar-benar penasaran, bagaimana Keira akan mencoba mengajaknya berdamai.

"Dan.. Daniel," Panggil Keira yang tangannya dengan setiap memegang lengan Daniel.

Namun Daniel hanya menjawab dengan bergumam.
"Hmm?"

"Lo marah ya?"

"Enggak," Jawab Daniel singkat.

"Sorry, gue nggak sengaja, Dan. Jangan marah dong," Pinta Keira memohon. Namun sayangnya si kampret Daniel malah tidak menjawab apa yang Keira katakan. Justru ia tertawa di dalam hatinya yang busuk itu.

"Dan.. Dan..," Berulang kali Keira memanggil Daniel dan berucap ini itu. Tetapi Daniel tidak menanggapi. Keira menjadi kesal. Keira menjadi geram.

Keira pun menghentakkan lengan Daniel yang sedari tadi ia pegang. Membuat mata Daniel melebar karena terkejut. "Lo kok nggak pengertian banget sih, Dan?!" Bentak Keira dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

Melihat Keira yang ingin menangis, membuat Daniel jadi was-was seketika.

"Gue kan nggak sengaja! Kenapa lo kaya anak-anak, ngambekan gini?! Apa nggak cukup gue minta maaf?! Kenapa saat gue udah mulai jatuh hati sama lo, lo malah main-mainin gue?!"

Daniel terdiam seketika. Ia tercengang menatap Keira. Serupa dengan Keira, Daniel pun jika Keira sudah marah bahkan menangis seperti itu, ia malah menjadi takut.

"Kk..kei-"

"Apa?! Senangkan lo bikin gue nangis?!" Senggak Keira dengan sedih.

Daniel langsung menangkap kedua tangan Keira. "Enggak, Kei.. Enggak. Gue salah.. Maafin gue, Kei" Ucap Daniel mengalah. Ia bahkan menunduk sebagai tanda penyesalannya.

Daniel mengusap pipi Keira dengan cekatan. Ia bahkan membekap pipi Keira dan berniat mengecup bibir wanita itu. Tapi sayang, Keira langsung mundur selangkah dan menatapnya tajam.

Alhasil, Daniel pun menggenggam tangan Keira dan mengecup tangan wanita itu. "Gue senang dengar lo bilang kalau lo udah jatuh hati sama gue, Kei. Gue udah dari awal nungguin itu. Sorry karena sikap kekanankan gue ya," Ucap Daniel.

Keira menolehkan pandangannya ke arah lain sembari ia menghela napas. Ia tidak menjawab apa yang Daniel

katakan. Tetapi ia tetap diam dan mengikuti Daniel, saat Daniel merangkulnya dan menuntunnya untuk berjalan.

Di tengah jalan, Daniel terus mencoba peruntungannya untuk merayu Keira. Tetapi sayang, sikap jutek dan jawaban tak acuhlah yang ia dapatkan.

"Kei, haus nggak, Kei? Mau minum?"

"Nggak!"

"Setelah dari sini mau beli oleh-oleh, Kei?"

"Terserah,"

"Kita nginap disini aja gimana, Kei?"

"Serah.."

"Mau di cium nggak, Kei?" Tanya Daniel lagi yang membuatnya menerima tatapan tajam dan menusuk dari Keira.

"Lo jangan mancing emosi gue mulu Daniel!" Seru Keira kesal.

"Iya ampun, Kei.. Ampun..," Cicit Daniel.

Aaaahh, gue salah langkah. Padahal Keira hari ini udah lembek, sekarang malah seriusan amat batin Daniel merutuki dirinya sendiri.

17. Berusaha Lebih Dekat

Malam telah menyelimuti dunia. Pasangan pengantin baru paling romantis di dunia daniel dan keira tengah berada di sebuah hotel masih kota Malang.

Terlihat Keira sedang menatap pantulan dirinya di cermin sambil menyisir rambut panjangnya. Sementara Daniel baru saja keluar dari kamar mandi sembari mengusapkan handuk di rambutnya yang basah.

Keira melirik sekilas pria itu dari pantulan cermin. Seperti biasa, Daniel hanya menggunakan celana pendeknya tanpa menggunakan baju. Mempertontonkan tubuhnya itu dan tato kebanggan nya.

"Kei, lihat parfum gue nggak, Kei?" Tanya Daniel membuat dahi Keira mengkerut.

"Enggak," Jawab Keira yang sudah kembali judes. "Lagian lo udah mau tidur ngapain pakai parfum?! Tumben," Gerutu Keira.

"Bukan mau gue pakek. Karena gue nggak lihat aja. Bisan ada di case yang putih." Balas Daniel yang tampak sibuk mengacak-acak isi cariernya.

Keira menaikkan alisnya. Ia jadi ikut-ikutan sibuk mencari parfum Daniel yang tiba-tiba menghilang.

Saat keduanya tengah sibuk mencari-cari, tiba-tiba terlintas sesuatu di pikiran Keira. Ia lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Dan benar.. Ia menemukan parfum Daniel tergeletak di sana.

Keira lantas mengambilnya dan keluar dari kamar mandi. "Ini, begok! Dimana aja lo letak. Teledor amat sih," Omel Keira yang menyerahkan parfum itu kepada Daniel.

Daniel langsung mengembangkan senyumnya. Ia meraih parfumnya sekaligus dengan tangan Keira. "Ini enaknya punya istri," Ucapnya dengan gembira.

Tetapi sayang, Keira langsung menyeringai malas. "Basi!" Serunya kemudian menarik tangannya dari gengaman Daniel.

Keira mulai sibuk memberesi kopernya. Begitu juga dengan Daniel yang mengemasi barangnya ke dalam carier.

Sembari sibuk memasuki barangnya satu persatu, Daniel pun berucap. "Kei," Panggilnya dan Keira hanya merespon dengan melirikny sekilas. "Lo kalau lagi berdua di kamar sama suami begini, sesekali pakai baju haram gitu, Kei. Biar gue senang."

Keira tercengang mendengar permintaan konyol itu. "Apa lo bilang?! Baju haram?!" Tanya Keira memastikan. Ia bahkan berhenti mengemasi barangnya dan menoleh ke arah Daniel.

"Iyaa," Balas Daniel sambil mengusap lehernya sendiri. "..yang seksi gitukan. Yang talinya tipis. Atau bawahnya pendek. Kalau bisa yang bahannya tembus pandang." Ucap Daniel dengan polos membuat seorang Keira benar-benar tercengang tak habis pikir.

"Gue pakai baju sopan aja mata lo kegelatan. Apa lagi pakai baju haram, jangan ngimpi lo!!" Seru Keira dengan judes. Keira menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Ia kembali memberesi barangnya dan mengabaikan si kampret Daniel.

"Ya ampun Kei, sesekali bahagiain suami gitu Kei. Seenggaknya meski kebutuhan jasmani nggak loenuhi, biarkan mata gue bahagia kali Kei. Ngenes amat gue udah nikah tapi tiap malam sepi job." Ucap Daniel dengan nada suara seakan ia sedang manyun karena keinginannya tidak terpenuhi.

Aiishh nih orang nyebelin banget sih. Gila aja dia nyuruh gue pakai baju kurang bahan batin Keira. Keira tidak menanggapi apa yang Daniel ucapkan. Justru ia melanjutkan apa yang ia kerjakan.

"Kei.. Kei..," Berulang kali Daniel memanggil namun diabaikan oleh Keira. Hingga akhirnya Daniel meraih lengan wanita itu. "Keeiii," Rengeknya sambil menarik lengan Keira dengan perlahan.

"Lih apaan sih, Dan?! Ribut banget sih lo!" Gerutu Keira.

Daniel menarik punggung Keira sehingga Keira begitu rapat dengannya. Keira mendongak menatap Daniel sementara Daniel menunduk menatap Keira.

"Apaan? Gue nggak bisa pakai baju kurang bahan. Lagi pula, gue nggak punya baju yang begitu. Lo kenapa sih? Kok manja banget?" Ucap Keira yang mulai resah dengan kelakuan Daniel malam ini.

"Nggak bisa apa Kei, malam iniii aja.. Kita mesra-mesraan kaya suami istri?" Tanya Daniel membuat mata Keira melebar seketika.

"Nggak sampai begituan kok. Cuma mesra aja, kaya gini." Ucap Daniel yang mengeratkan dekapannya pada tubuh Keira.

Keira tersenyum terpaksa. "Gue enggap, gilak!" Umpat Keira dengan polos yang membuat Daniel langsung tertawa.

"Perasaan tiap malam kita boboknya pelukan beginikan Kei-kei," Sangkin gemasnya, Daniel pun mencubit pipi Keira dan menariknya. "..udah berulang kali juga kita ciuman. Tapi kenapa lo masih nolak hah? Mau sampai kapan lo anggurin gue?" Tanya Daniel dengan gemas.

"Eggg, Daan," Rengek Keira. "Jangan dulu. Gue belum bersih," Tolak Keira yang wajahnya sudah merengut. Ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Daniel, tapi sayang tidak berhasil.

"Jadi kalau udah bersih, boleh Kei?" Tanya Daniel sembari mengangkat alisnya. Ia menatap Keira lekat membuat Keira jadi semakin salah tingkah.

"Iisshh, bahasan lo jangan yang gitu-gitu dong," Elak Keira.

"Bahasan orang yang baru nikah ya gini-gini, Kei," Sela Daniel cepat.

"Ck!" Keira berdecak lidah. Wajah cemberutnya ia arahkan ke samping agar ia tak berjumpa mata dengan Daniel.

Daniel mendesah tak acuh melihat keterdiaman Keira. "Kei,"

"Mmm?"

"Lihat gue, Kei," Balas Daniel.

Tapi Keira tidak mendengarkan. Justru ia menolak. "Iiuh, apaan sih? Koper gue belum beres tuh," Ucap Keira mengalihkan pembicaraan.

"Makanya lihat gue dulu," Balas Daniel yang membuat Keira mau tak mau harus menatap wajah pria itu.

Mata mereka saling beradu dengan jarak yang begitu dekat. Jujur saja, Keira panas dingin karena begitu dekat dengan Daniel seperti ini. Apa lagi pembahasan mereka pun mengarah ke hal yang Keira anggap terlalu intim.

Daniel menyatukan kening mereka. Mempertemukan batang hidungnya dengan batang hidung Keira. "Nggak papa, Kei." Daniel mengecup bibir Keira sekilas. "Kita punya wak-

tu seumur hidup untuk terus mengenal satu sama lain." Ucap Daniel membuat perasaan bersalah itu muncul di hati Keira.

"Pernikahan kita masih awal belasan hari, Kei. Nggak papa, masih ada jutaan hari lagi." Daniel pun mengakhiri kata-katanya dengan mengecup tiga kali bibir Keira. Lalu ia mulai mengurai pelukannya dan melepaskan Keira. Kemudian kembali mengemasi barangnya ke dalam carier.

Keira menatap punggung lebar Daniel dengan perasaan berkecambuk. Ia sadar bahwa Daniel hanya menuntut haknya. Tapi ia pun merasa belum leluasa berhubungan dengan Daniel.

Masih ada rasa geli ketika mereka mulai mesra. Masih ada rasa jaim ketika Keira ingin bermanja. Masih ada rasa yang ia tahan ketika Daniel memujinya. Meski ia pun tahu bahwa setiap detik yang ia lalui bersama Daniel, ia lewatkan dengan menikmatinya.

Lihatlah, perasaan seorang Keira saat ini berkecambuk. Ia tidak tahu harus berbuat bagaimana. Sampai tiba-tiba, entah keberanian dari mana kakinya pun melangkah dan ia memeluk Daniel dari belakang. Membuat seorang Daniel langsung terkejut dan tak percaya akan sikap Keira.

"Kkkei," Daniel sampai terbata dan napasnya memberat.

Keira mengelakan napasnya dalam. Buru-buru ia melepaskan pelukannya, menurunkan kopernya dari ranjang lalu buru-buru merebahkan diri dan bersembunyi di balik selimut. Membuat seorang Daniel kembali tercengang menatapnya.

Aiisshhh gue ngapain sih?! Gerutu Keira dalam batinnya. Ia benar-benar panas dingin karena memeluk seorang Daniel tiba-tiba seperti itu.

Sementara itu Daniel menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia perlahan bergabung bersama Keira. Menelusup ke balik selimut hangat itu. Lalu mendekap Keira dari belakang.

"Gue tau lo lagi berusaha. Makasih Kei-kei sayang," Bisik Daniel kemudian mengecup pelipis Keira dengan lambat. Dan malam itu, mereka terlelap dengan Daniel yang memeluk Keira dari belakang sepanjang malam.

...

Kereta api yang berangkat dari Malang, akhirnya sampai di stasiun Solo balapan. Akhirnya, kedua insan yang sedang merasakan panas dingin di hatinya itu sampai di Surakarta atau yang lebih di kenal dengan Solo.

Hari itu suasana di kota Solo begitu cerah. Meski matahari tidak begitu terik, bahkan terkesan bersembunyi di

balik awan, namun di Solo itu sudah cuaca yang cukup panas. Karena Solo, merupakan salah satu kota dengan kondisi ternyaman di Indonesia.

Daniel dan Keira duduk di sebuah angkringan sambil menyantap makan siang mereka. Koper dan carier Daniel sudah mereka amankan di salah satu hotel yang tak jauh dari stasiun Solo balapan.

"Makanan di Solo enak ya. Kaya makan di rumah." Ucap Keira kemudian meneguk minumannya yang menjadi pengakhir makan siangnya.

"Bayar nih, Kei," Ucap Daniel menyerahkan dompetnya.

Keira lantas meraih dompet Daniel. "Kaak," Panggilnya. Namun si penjual tidak menyahut. "Kakak," Panggil Keira lagi, tetapi si penjual tetap diam di tempatnya.

"Mbak," Akhirnya Daniel lah yang bersuara dan si penjual langsung menoleh. "Berapa mbak?" Tanya Daniel.

"Lo yang manggil dia dengar," Gerutu Keira berbisik.

"Makanya panggilnya mbak bukan kak," Jelas Daniel dan keirta pun merasa ada benarnya.

"Dua puluh tiga ribu," Ucap si penjual.

"Hah? Nggak salah, mbak?" Tanya Keira yang terkejut mendengar nominal yang di beritahu oleh wanita itu. "Ini es

teh tadi dua, kerupuk tiga," Ucap Keira yang merasa mungkin si penjual lupa menghitungnya.

"Iya, udah semua mbak," Jawab si penjual.

Dengan terheran, Keira pun menyerahkan selebar uang lima puluh ribu kepada si penjual. "Kok murah banget, Dan? Nasi dua porsi, es teh dua, kerupuk tiga cuma dua puluh tiga ribu?" Tanya Keira terheran.

Daniel tersenyum geli sembari menyedot es tehnya. Ia menatap Keira dan mengerlingkan sebelah matanya. Membuat dahi Keira mengerut seketika.

"Ahh," Desah Daniel dengan lega. "...selamat datang di Solo Kei-kei. Salah satu kota dengan biaya hidup terendah di Indonesia."

18. Cetho

Keira melemparkan pandangannya keluar jendela mobil. Dimana hamparan perkebunan teh membentang luas di sepanjang jalan. Keira menurunkan kaca jendela mobil, dan seketika hawa dingin dan angin nan sejuk khas pegunungan menerpanya.

"Kita mau kemana sih, Dan? Foto-foto di sinikan juga cantik," Ucap Keira yang menempelkan dagunya di jendela mobil.

"Kita.. Mau ke... Candi tertinggi kedua di Indonesia." Jawab Daniel yang fokus menyetir. Ia hanya melirik sekilas Keira yang duduk di sebelahnya.

"Candi apa?" Keira menoleh ke arah Daniel dan sebelah alisnya tampak menaik.

"Candi Cetho," Jawab Daniel. Wajah Daniel tampak cerah hari ini. Bahkan saat ia sedang tidak tersenyum, ia tetap terlihat seakan tersenyum.

"Candi Cetho?" Gumam Keira mengernyit bingung. "Nggak pernah dengar. Waktu SD yang ada di buku kalau

nggak salah Prambanan sama Borobudur doang. Nggak tau kalau yang lain." Tambah Keira.

Daniel tertawa mendengarnya. "Ya ampun, di Indonesia ini Candi mah banyak banget, Kei. Balik lagi ke SD, belajar sana!" Ejek Daniel. Daniel mencubit pipi Keira dengan gemas. Membuat Keira merengek dan memukul lengan pria itu.

"Sok pintar lo! Sebutin cobak satu-satu!" Tantang Keira dengan mata membesar kepada Daniel.

Daniel tertawa tak acuh. "Candi mendut,"

"Ah, gue kayanya pernah dengar," Balas Keira sambil menganggukkan kepalanya.

"Candi Ratu Boko,"

"Nggak pernah dengar," Gumam Keira yang berpikir sambil mengingat ingat nama itu.

"Candi Plaosan,"

Keira menggelengkan kepalanya. Merasa tidak pernah mendengar tempat itu.

"Candi Arjuna,"

"Hah?! Mana ada! Lo pasti udah ngada-ngada!" Tuduh Keira yang membuat Daniel langsung menyeringai malas.

"Balik ke SD sana!" Ejek Daniel menepuk jidat Keira.

"Aisshh, dasar sok pintar!" Ketus Keira.

"Searching di google! Itu candi tertinggi di Indonesia. Lagian..," Daniel tampak terdiam sejenak membuat Keira penasaran dan menatapnya.

"Lagian apa?" Tanya Keira penasaran.

Daniel menggelengkan kepalanya. "Nggak papa," Jawabnya membuat Keira berdecak lidah.

"Lagian apa, Daniel?! Lo jangan bikin penasaran. Entar gue ngambek nih. Turun nih gue di kebun teh ini." Ancam Keira. Ia sampai meremas lengan baju kaos Daniel.

Daniel mengusap rambutnya sembari mata fokus ke badan jalan. "Enggak.. Entar lo gue bawa juga kok ke sana."

Keira menyipitkan matanya menatap curiga Daniel. *Ada apa dengan Candi Arjuna?* Batin keitra. Wajah danitel tampak mencurigakan. Seperti ada yang ia simpan.

"Apaan sih Kei ngeliatin gue kaya gitu? Cinta amat lo sama gue?" Gerutu Daniel yang salah tingkah di tatap seperti itu oleh Keira.

"Gue udah hapal muka lo. Lo ngerencanain apa?" Tanya Keira dengan kedua alis yang terangkat.

Daniel membuang pandangannya seperkesian detik. Ia menjilat bibirnya dan tertawa sok asik. "Haha apaan, rencanain apaan? Perasaan gue biasa aja," Jawab Daniel.

"Oh gitu ya," Keira mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Lo kira gue percaya? Awas kalau lo macam-macam. Gue hajar lo!" Ancam Keira sembari mendorong dagu Daniel pelan.

"Macam-macam sama istri sendiri kan ya nggak papa Kei,"

"Tuh kan," Keira menjulurkan telunjuknya ke wajah Daniel. "Gue tahu lo ngerencanain sesuatu. Nggak bisa bohong lu sama gue."

Daniel diam saja sembari mengangkat kedua alisnya. Lebih banyak bicara akan membuat informasi lebih banyak bocor. Jadi Daniel lebih baik bungkam saja.

"Gue tungguin lo bawa gue ke sana. Pengen tau gue lo mau ngapain." Gerutu Keira mengomel sendiri.

...

Mata Keira terpana melihat keindahan dari arsitektur Candi Cetho nan megah. Candi tertinggi kedua di Indonesia ini terdapat di lereng gunung Lawu. Yang menjadikannya mendapat julukan sebagai "Candi di atas awan".

"Ini kaya gapura yang di bali itu ya, Dan," Ucap Keira dan Daniel pun hanya menganggukkan kepalanya.

Keira begitu terpana. Wajahnya terlihat sumringah di tengah dinginnya suhu yang sedang menyerang. Daniel dan Keira pun mulai menyusuri tangga. Melihat lebih jauh kawasan Candi.

"Kei," Panggil Daniel sembari mereka menyusuri lebih dalam Candi.

"Hmm?" Jawab Keira bergumam.

"Kita lagi di atas awan,"

"Ha?" Keira mengernyit bingung menatap Daniel.

"Lihat kesana," Perintah Daniel menyuruh Keira menoleh ke belakang. Dan saat Keira menoleh ke belakang, benar saja Keira bisa melihat awan tanpa perlu menengadahkan kepalanya ke atas.

"Aiihh," Keira tersenyum lebar.

Daniel begitu puas melihat senyuman Keira. Ia memberikan pengalaman baru lagi kepada wanita introvert itu.

"Ayo berdiri di sini, Kei. Biar gue foto," Ucap Daniel sembari menyetel kameranya.

Keira pun berdiri di samping gapura pada tingkat ke sembilan di candi itu. Dimana Daniel pun langsung mengabadikan momen itu. Keira dengan latar gapura yang berjejer ke bawah dan awan yang sedang bersahabat.

...

"Hoekk.. Hoekk..," Suara itu terdengar dari kamar mandi tempat Daniel dan ketira menginap. Daniel langsung menyusul ke kamar mandi dan melihat Keira yang sedang muntah di sana.

"Kei, kenapa, Kei?" Tanya Daniel yang langsung memegang rambut Keira dan kemudian memijat tengkuk wanita itu.

"Hoek.. Hoek..," Lagi-lagi serangan mual itu datang. Membuat Keira frustrasi dan matanya sudah berair.

"Ya ampun, Kei. Belum gue apa-apain juga," Celetuk Daniel namun Keira tak mampu menanggapinya.

Keira mencuci wajah dan mulutnya. Kemudian ia pun menegakkan tubuhnya. Daniel langsung menarik tubuh wanita itu agar bersandar di tubuhnya. Kemudian merangkul wanita itu keluar dari sana.

"Ini minum dulu," Ucap Daniel yang membantu wanita itu untuk minum.

"Gimana, udah baikan?" Tanya Daniel dan Keira tetap tidak mampu menjawab. Ia hanya memejamkan mata bersandar di bahu Daniel.

"Bobok aja dulu," Perintah danirel.

Keira pun merebah di atas kasur. Dengan Daniel yang mulai memijat punggung wanita itu.

"Lu masuk angin ini. Udah gue bilang jangan buka jendela, lo malah ngeyel." Omel Daniel dan Keira hanya mengernyitkan dahinya.

Daniel memijat bahu belakang Keira. Kemudian turun ke punggung Keira, lalu turun lagi ke pinggang wanita itu.

"Iih, lo jangan modus," Rengek Keira membuat Daniel merasa tertuduh.

"Apaan sih, Kei?! Gue cuma mijitin kok." Balas Daniel menapik perkataan Keira.

"Lo kan gitu, suka cari kesempatan dalam kesempitan," Tuduh Keira lagi dengan mata yang masih terpejam.

"Ya Tuhan, kaya pernah aja gue begitu," Daniel tetap memijat punggung wanita itu meskipun mendapat tuduhan seperti itu.

"Kei, gue tinggal dulu nggak papa ya? Biar gue beli makan sekalian beli obat. Oke?" Ucap Daniel sembari mengusap kepala wanita itu dengan lembut.

"Hmm," Jawab Keira bergumam.

...

"Buka baju lo, kei!" Perintah Daniel.

Keira memeluk dirinya sendiri dan menatap waspada Daniel. "Enggak! Dasar modus lo!" Seru Keira menolak.

Daniel menyeringai malas. "Bagian belakang aja, biar ini gue tempel. Biar masuk anginnya kurang." Gerutu Daniel. Ia sudah siap sedia dengan koyonya yang sudah di potong kecil-kecil dan akan di tempelkan ke di punggung Keira.

"Enggak! Nanti lo apa-apain gue!" Tolak Keira kembali.

Daniel menyeringai malas. Ia meraih tangan Keira dengan perlahan. Walau sempat di tolak, tetapi akhirnya ia bisa menggenggamnya. "Ayo, Kei. Nanti kalau lo sampai jatuh sakit, kita nggak bisa lanjut jalan. Ya?" Bujuk Daniel.

Keira menghela napas dalam. Dengan berat hati, ia pun merebah dengan tengkurap.

Daniel pun mulai meraih ujung baju Keira. Kemudian mulai menariknya ke atas. *Wahh.. Mulus* batin Daniel menatap punggung mulus wanita itu. Lalu, satu persatu koyo ia tempelkan di punggung Keira.

"Udah, cepatkan..," Ucap Daniel menarik turun kembali baju Keira.

"Ayo makan dulu, habis itu lo minum ini ya. Biar masuk anginnya kurang," Ucap daniel mengangkat sebuah kotak berwarna kuning bertuliskan tolak angin.

"Iya," Jawab Keira yang mulai beranjak dari rebahannya.

Mereka berdua pun duduk di kursi kayu yang ada di dalam kamar itu. Mulai menikmati makan malam nasi bungkus yang sudah Daniel beli.

"Makanan di Solo enak ya, Kei. Pas aja di lidah," Ucap Daniel sembari mengunyah makanannya. Dan Keira hanya membalasnya dengan anggukkan.

"Besok kita kemana?" Tanya Keira kemudian mencoba mencicipi teh hangat yang tadi Daniel beli.

"Keliling Solo dululah. Setelah itu kita ke Jogja." Jawab Daniel dan Keira hanya mengangguk mengerti sembari melanjutkan makannya.

"Btw Kei," Bibir Daniel tampak tersenyum sembari menatap makanannya. Sementara itu Keira menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat. "Bra lo kok nggak ada pengaitnya. Bukanya kaya mana ya?"

Keira seketika menarik napasnya dalam dan matanya langsung menatap galak Daniel. Sendok plastik Keira pun seketika terjatuh di atas daun pisang pembungkus makannya. Dan..

Plak! Plak! Plak!

"Awww Kei, ampun Kei.. Ampun Kei,"

19. Solo

Pagi yang cerah bagi warga Solo tetapi cukup redup bagi Keira si anak Ibu Kota. Pagi ini Daniel dan Keira tengah menikmati sarapan pagi di sebuah warung di kota Surakarta atau yang lebih di kenal dengan sebutan Solo.

Terlihat kepulan asap tipis dari mangkuk Soto yang sedang di nikmati oleh Keira dan Daniel. Mereka memesan dua porsi nasi dan dua porsi soto. Tak lupa dengan teh hangat yang melengkapi sarapan mereka pagi ini.

"Bedanya Soto di Jawa sama Soto Medan apa, Kei?" Tanya Daniel kemudian menyendok makanannya lalu melahapnya dengan semangat.

"Kalau Soto di sini bening, kalau Soto di Medan warnanya kuning gitu. Yakan?" Jawab Keira dengan riang.

Daniel menganggukkan kepalanya. "Kalau orang Medan makan soto di Jawa, dia kira lagi makan Mie Sop. Karena di Medan sotonya nggak bening. Soto Medan itu ada campuran kunyit dan Santan kelapanya juga. Makanya kuahnya kental

dan ada manis-manisnya gitu." Jelas Daniel dan Keira hanya mengangguk mengerti.

"Btw di sini jam 7 pagi masih sepi ya. Nggak kaya jakarta jam 5 pagi aja udah macet." Gumam Keira.

Setelah menyelesaikan sarapan pagi, Daniel mengajak Keira berjalan melewati pasar Gede, berjalan melewati jembatan yang di atasnya berhiaskan lampion yang di dominasi dengan warna merah.

"Cantik," Puji Keira menatap lampion itu.

"Lebih cantik lo kok, Kei," Balas Daniel memuji Keira. Membuat Keira langsung mengerucutkan bibirnya. "Basi!" Serunya ketus.

"Enak juga ya pagi-pagi jalan santai di sini. Udaranya segar, jalanan nya juga bersih. Dinginnya nggak dingin banget, panasnya juga nggak gitu kerasa." Ucap Keira sembari mereka terus menyusuri jalan.

"Kenapa? Lo mau tinggal di sini? Biar kita pindah," Celetuk Daniel sambil tertawa kecil.

"Ya kalau lo sanggup biarin gue makan tidur setiap hari ya nggak masalah," Balas Keira yang membuat Daniel semakin tertawa.

"Oh iya, ini Benteng Vastenburg, Kei. Belum buka, masih terlalu pagi." Ucap Daniel menunjukkan sebuah tempat yang mereka lewati di jalan itu. Dan Keira hanya menganggukkan kepalanya sembari menatap lekat ke sana sambil berjalan.

Daniel menggenggam tangan Keira sembari mereka menyebrang jalan. "Ini jalan Slamet Riyadi, Kei. Itu Patung Jendral nya." Ucap Daniel menunjuk patung yang berada di tengah perempatan jalan itu.

"Ini perlintasan kereta api." Tunjuk Daniel.

Dahi Keira seketika mengernyit. "Ha? Mana relnya?" Tanya Keira heran.

"Itu," Tunjuk daniel. "Itukan rel, Kei," Daniel tertawa kecil melihat wajah bingung Keira.

"Aneh," Ucapnya bingung kemudian melanjutkan langkah kakinya.

"Kok aneh? Itu rel aktif, Kei. Ibaratnya kalau disini, kereta api sama kereta kuda itu jalannya samaan." Ucap Daniel.

"Ya sejarahnya mana ada kereta api lewat di jalan raya, Daniel! Yang ada tuh cuma nyeberang doang." Ucap Keira tak terima. Ia tak habis pikir bagaimana kereta api bisa ber-

jalan di tengah jalan raya. Bersanding dengan mobil, sepeda motor, becak dll.

"Ya itulah kerennya, Kei. Selain itu, disini juga masih ada kereta api uap itu, Kei. Yang berasap-asap,"

"Ha? Yang hitam? Yang depannya bulat? Yang kaya di film Harry Potter?" Tanya Keira mengangkat kedua alisnya.

"Iya," Jawab Daniel semangat.

"Baru tau gue yang begitu masih ada yang jalan," Ucap Keira tak habis pikir.

Mereka terus berjalan sembari bercerita ini itu. Sampai akhirnya mereka sampai di depan gerbang Keraton Kusunan Surakarta. Lalu memasuki museum Keraton.

"Waah, adem banget di sini. Di rawat banget semua ya," Ucap Keira.

Daniel dan Keira menjelajah museum. Melihat satu persatu benda bersejarah yang dipajang di sana. Mulai dari keris, topeng, berbagai macam replika, wayang lengkap dengan dalangnya bahkan kereta kencana dan masih banyak lagi.

Puas menyusuri Museum, Daniel pun mengajak wanita itu untuk berkunjung ke salah satu pusat pasar yang didominasi penjual batik.

Keira meraih sebuah blazer dengan corak batik parang. Sementara bagian dalam blazer itu juga bisa di gunakan, dengan batik motif bunga.

"Berapa ini, mbak?" Tanya Keira mengangkat blazer tersebut.

"Empat puluh lima ribu, mbak," Jawab si penjual yang membuat Keira seketika berpikir.

Empat puluh lima ribu? Setebal ini? Inikan mode yang dalam dan luar bisa di pakek. Murah banget.

"Nggak bisa tiga puluh?" Tanya Keira mencoba peruntungannya. Yang justru membuat Daniel terkejut dan langsung menatapnya.

"Gila lo, kei," Gerutu Daniel berbisik. Dan Keira hanya melirik sinis pria itu.

"Tiga puluh nggak dapat lah, mbak. Kurangi lima ribu aja ya. Empat puluh," Balas si penjual.

"Tiga lapan ya, biar jadi," Tawar Keira lagi dan lagi-lagi Daniel menggelengkan kepalanya.

Akhirnya, si penjual pun menganggukkan kepalanya. Menyetujui harga yang di minta keira.

"Ini baju anak-anak berapaan?"

"Buat apa, Kei?" Tanya Daniel cepat.

"Buat ponakan," Jawab Keira tanpa menoleh ke arah Daniel.

"Lima belas, mbak. Cantik ini, mbak," Jawab si penjual.

"Owh," Keira menganggukkan kepalanya sembari melihat satu persatu baju batik untuk anak-anak tersebut. "Nggak bisa 2 dua puluh?"

"Keira!" Seru Daniel cepat. Sekarang Daniel tau, kenapa wanita Jika berbelanja lama sekali selesainya. Karena harga murah pun, harus di tawar semurah-murahnya oleh mereka. Bahkan dua ribu rupiah pun di pertahankan.

...

Khilaf.. Keira khilaf berbelanja batik. Sampai-sampai barang yang dia belanjakan harus di packing oleh Daniel dan di kirim melalui jasa ekspedisi. Perjalanan mereka masih panjang. Tidak mungkin untuk membawa serta barang tambahan lain di dalam koper. Selain tidak muat, juga akan menambah beban. Karena itu, Daniel pun memutuskan untuk mengirimkannya saja ke rumah.

"Makasih, sugar daddy," Ucap Keira dengan manis sembari mengusap lengan Daniel.

Daniel hanya berdecak lidah, kemudian merangkul wanita itu pergi dari sana.

Sebelum mereka beranjak dari Solo menuju Jogja, terlebih dahulu Daniel mengajak Keira mengunjungi pasar Tri Windu, pasar antik di Solo. Serta tjolomadoe. Dan malamnya, mereka berangkat dari stasiun Solo Balapan, menggunakan KRL Solo Jogja menuju stasiun tugu Yogyakarta.

...

Keira tersenyum canggung saat seorang turis asing melempar senyum kepadanya. Ia tak sengaja berpapasan saat mereka baru saja tiba di penginapan. Sang turis hendak keluar sementara Keira dan Daniel baru sampai di tempat itu.

"Banyak bule ya di sini," Bisik Keira yang mengikuti langkah kaki Daniel.

"Iya, pak lek juga banyak." Balas Daniel nyeleneh membuat Keira memutar bola matanya malas.

Mereka pun masuk ke dalam sebuah kamar. Menaruh barang-barang mereka di sana, dan bersiap untuk berbenah diri.

...

Daniel tampak sibuk memasang jam di lengan kirinya. "Kei, udah selesai, Kei?" Tanya Daniel.

"Sebentar! Baru juga selesai mandi," Gerutu Keira sembari mengusapkan handuk di rambutnya yang basah.

Daniel menatap wanita itu. "Pakai jaket, Kei. Jangan sampai nanti masuk angin lagi." Ucapan Daniel mengingatkan dan Keira pun menganggukkan kepalanya.

"Gue tunggu di luar ya,"

"Hmm," Jawab Keira.

Keira menyisir rambutnya yang masih basah. Kemudian memakai bedak tipis, lalu pelembab bibir. Setelah segalanya ia rasa sudah sesuai, ia pun lantas keluar dari kamar dan menyusul Daniel.

Malam ini mereka belum akan berkeliling Jogja. Daniel dan Keira keluar hanya untuk mencari makan malam. Mereka pun makan malam di sebuah angkringan yang tak jauh dari tempat mereka menginap.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Jalan Malioboro masih terlihat ramai oleh para wisatawan meski banyak toko yang sudah tutup di jam malam itu. Tidak hanya turis lokal, turis mancanegara pun terlihat berlalu lalang di sana.

"Kei, besok-besok lagi aja kita kesini ya, Kei. Malam ini kita balik aja ya, biar lo istirahat." Ucapan Daniel yang merangkul bahu Keira sembari berjalan di jalan itu.

Keira pun menganggukkan kepalanya menyetujui usulan Daniel. Sudah seharian ia keliling kota Solo, lalu harus berge-

rak menuju Jogja, tentunya Keira begitu merindukan tempat tidur untuk beristirahat.

Saat mereka tengah berjalan menuju penginapan, mata Daniel menangkap sesuatu yang membuat ia menunjuknya. "Jamu, Kei. Ayo minum jamu." Ucap Daniel.

Keira langsung memberhentikan langkahnya. "Ihh enggak, ah." Tolak Keira merengek. Namun Daniel tetap mengajaknya. Menarik tangannya tanpa paksaan.

"Ayo, Kei. Biar lo nggak masuk angin lagi." Bujuk Daniel dan mau tak mau Keira harus mengikuti langkah pria itu.

Daniel memesankan jamu untuk Keira. Entah jamu apa yang ia pesan. Tapi dari warnanya, sepertinya ia hanya memesan jamu kunyit untuk wanita itu.

Dengan berat hati, Keira pun meminum jamu itu. Sementara itu Daniel tampak berbicara dengan si tukang jamu. Entah apa yang ia bicarakan. Hingga akhirnya penjual jamu itu pun membuatkan jamu untuk Daniel.

"Ahh," Desah Keira saat jamunya habis.

Daniel langsung meraih gelasnya dengan senyum mengembang. "*Good*, anak pintar," Pujinya yang lebih seperti mengejek.

Daniel meletakkan gelas Keira di atas gerobak penjual jamu. Lalu ia meminum jamu yang sudah ia konsultasikan dengan si penjual jamu. Setelah selesai, mereka pun bergegas pulang menuju penginapan.

...

Penginapan

"Akkhhh, akhirnya bisa tidur," Desah Keira yang begitu merindukan ranjang untuk mengistirahatkan tubuh lelahnya. Ia pun menaiki ranjang dan merebahkan tubuhnya di sana. Menarik selimut yang menutupi tubuhnya sebatas dada.

Keira masih belum memejamkan matanya. Ia masih bermain ponsel. Melihat jumlah followers nya yang semakin meningkat semenjak akun media sosialnya yang di promosi-kan oleh Daniel. Tak lupa ia mengupdate kegiatan malam ini. Berjalan di jalan Malioboro, lalu makan malam.

Keira mengernyitkan dahinya saat si kampret Daniel sedikit mengganggu pandangan Keira. Tingkahnya begitu aneh dan mencurigakan. Ia yang hanya menggunakan boxer hitam, berjalan mondar-mandir seperti cacing kepanasan.

"Napa sih lo? Gelisah amat," Gerutu keira yang heran akan kelakuan manusia satu itu.

Daniel pun ikut bergabung naik ke atas ranjang. Ia mendekat ke arah Keira dan menatap Keira seakan mendamba. "Kei," Ucapnya kemudian menelan gumpalan besar di tenggorokannya.

Keira menoleh ke arah Daniel. "Apaan?" Balasnya dengan dahi yang mengerut.

"Bantuin gue, Kei," Ucap Daniel.

Keira semakin terheran. "Bantuin apaan?" Tanya Keira kemudian meletakkan ponselnya di atas ranjang. "Kok lo keringatan gini sih?" Tanya Keira lagi sembari mengusap keringat di kening Daniel.

Daniel mengulum bibirnya sendiri. Napasnya pun terdengar kasar. Ia tiba-tiba mendekap Keira, lalu bibirnya mencumbu tengkuk Keira. Membuat Keira seketika berontak.

"Lihh Daniel! Apaan sih lo!" Seru Keira mendorong pria itu hingga pelukan Daniel pun terlepas.

Daniel mengusap wajahnya kasar. "Maafin gue, Kei." Ucapnya. Ia seperti orang linglung. Tubuhnya seperti panas dingin. Jantungnya berdetak cepat. Dan gairahnya memuncak. "Ka..kayanya, kayanya gue salah minum jamu." Ucap Daniel yang wajahnya sudah pucat.

"Ha? Lo minum jamu apaan emang?" Keira mendadak khawatir. Ia membekap pipi Daniel dan menatap wajah pria itu. Daniel keringat dingin dan napasnya pun begitu kasar.

"Gue minta jamu untuk daya tahan tubuh. Tapi yang jual kayanya salah paham." Ucap Daniel yang menundukkan kepalanya ke bahu Keira. Mengendus aroma tubuh Keira yang membuatnya semakin bergairah.

"Jamu apaan yang dia kasih?! Kok lo sampai keringat dingin begini?!" Ucap Keira khawatir. Ia mengusap pipi dan rambut Daniel yang bersandar di bahunya.

"Jamu.. Kuat perkasa,"

"Jamu.. Untuk kuat di atas ranjang, Kei," Ucap Daniel kemudian menghirup begitu dalam aroma tubuh Keira.

Keira membekap bibirnya seketika. "A..apa?" Ucapnya dengan liris. Tubuhnya pun bergetar seketika.



Stasiun Solobalapan, Surakarta



Benteng Vastenburg, Surakarta



Jalan Slamet Riyadi, Surakarta



Keraton Kusunan Surakarta



Pasar Klewer, Surakarta

20. Foreplay

Byur.. Byur.. Byur..

Malam hari yang di tunggu oleh Keira untuk beristirahat, harus tergantikan dengan aktivitas yang melelahkan. Sambil menggertak kan gigi, dengan perasaan bercampur aduk, Keira menggyur tubuh Daniel dengan air berulang kali.

"Kei, ampun, Kei," Pinta Daniel yang berjongkok sembari mengusap wajahnya yang basah.

"Makanya lo jangan kebanyakan tingkah!" Seru Keira dengan judes.

Daniel mendengus dan berulang kali ia tersentak karena di siram oleh Keira berulang kali. "Tukang jamunya yang banyak tingkah! *Ergghh*," Daniel mulai menggigil.

"Akh, udah lu keluar sana Kei," Daniel menangkap gayung dari tangan keira dan mendorong pelan kaki Keira.

"Biar gue mandiin lo! Biar otak lo sadar!" Seru Keira yang bertahan di sana.

Daniel pun berdiri dan menatap galak Keira dengan mata sendunya itu. "Keluar, atau lo mau berdua sama gue nyelesain ini semua!" Tegas Daniel.

Keira menelan gumpalan besar di tenggorokannya. Tak menjawab, ia pun lebih memilih keluar dari kamar mandi dan menutup pintunya.

...

"Hah.. Hah.. Hah.."

Keira yang duduk bersandar di kepala ranjang mengucek matanya. Walau sudah sangat ngantuk, tetapi ia tetap bertahan menunggu Daniel yang berolahraga di dalam kamar.

Daniel *pushup*, melompat-lompat, berlari-lari kecil dan lain sebagainya.

"Akhhh," Daniel menghempaskan tubuhnya di atas ranjang dengan mata terpejam. Dadanya naik turun dan napasnya terdengar kasar.

Keira menatapnya iba. Ia meraih air mineral dan membukanya. "Ini, minum dulu," Ucap Keira menyodorkan air mineral itu kepada Daniel.

Daniel mengelakan napasnya dalam. Ia langsung bergegas untuk duduk, lalu meraih botol minuman itu dari tangan Keira. Kemudian meneguknya dengan jumlah banyak.

"Ahhh," Desah Daniel sembari mengatur napas.

"Udah mendingan?" Tanya Keira dengan alis mengerut.

"Entahlah, Kei," Jawab Daniel sembari mengembalikan botol minuman itu kepada Keira.

Daniel kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang, lalu memejamkan matanya.

"Lo keringatan, lo nggak usap dulu? Atau enggak pakai baju kek," Ucap Keira yang matanya sudah terlatih melihat lekuk tubuh Daniel yang setiap malam tidur hanya dengan boxernya.

Daniel hanya menggeleng sebagai jawabannya.

Ya Tuhaaan batin Keira meremas bajunya sendiri dan memejamkan matanya erat.

Keira dilema. Ia tidak tega melihat Daniel. Tetapi ia juga takut di *unboxing* pria itu. Apa lagi dengan kondisi Daniel yang katanya baru meminum jamu.. Kuat perkasa.

Ergghh ya Tuhan, bisa gila aku batin Keira menangis.

Keira melirik ke arah Daniel yang tampak sudah memejamkan matanya. Sepertinya ia belum tertidur dan sedang mencoba untuk tidur.

Keira pun menarik selimut dan menutupi tubuh pria itu dengan selimut. Ia sedikit bergeser ke arah Daniel dan mem-

perhatikan wajah pria itu. Di usapnya rambut lembab pria itu. Membuat mata sayu Daniel langsung terbuka dan menoleh ke arah Keira.

"Maafin gue, ya," Ucap Keira merasa bersalah. "Gue belum siap,"

Daniel mengangkat tangannya meraih tubuh wanita itu untuk ia peluk. "Iya, nggak papa." Jawab Daniel. Seketika ia menjadi gila dengan hanya mencium aroma tubuh wanita itu.

Keira menjauh, tetapi kemudian ia merebah di samping Daniel. Daniel pun menelusupkan tangannya di tengkuk wanita itu. Tangan kirinya meraih tangan Keira dan menyatukan sela-sela jari mereka.

"Kei," Panggil Daniel. Mata mereka saling beradu dengan jarak yang begitu dekat. "Gue bisa gila, Kei," Bisik Daniel membuat Keira Memiringkan kepalanya ke arah Daniel.

Daniel pun mencium bibir wanita itu. Melumatnya dengan lembut, membuat Keira memejamkan matanya menerima ciuman dari pria itu.

Tautan tangan mereka terlepas. Keira mengusap rambut Daniel sembari mereka berpagutan.

"Mmhh," Suara desahan napas Keira menderu. Tubuhnya sudah berada di bawah kendali pria itu. Kedua tangan Keira pun bertaut di bahu Daniel. Mengusap bahu, tengkuk dan rambut pria itu. Memperdalam ciuman yang sangat intens itu.

Daniel menelusupkan lidahnya ke rongga mulut Keira. Membelai lidah wanita itu dengan lidahnya sendiri.

Daniel melepaskan bekapan itu. Ia mengecupi bibir Keira dengan menggebu. Mengecup rahang dan telinganya.

Napas keduanya terdengar kasar. Daniel menatap Keira, sementara tatapan mata Keira ia tolehkan ke arah lain. "Masih belum siap, Kei?" Tanya Daniel.

Keira memejamkan matanya sembari menunduk. Ia menggelengkan kepalanya.

"Kalau *foreplay*?"

"Hah? Apa itu?" Tanya Keira bingung.

"Bercumbu doang, nggak sampai begituan." Daniel menggerjapkan matanya sekilas. Yakin tidak yakin jika Keira mengiyakan Daniel akan bertahan.

Keira dilema. Ia sadar memang sudah terlalu lama mengulur waktu untuk Daniel yang terus menunggu. Mungkin

memang ia harus belajar bercumbu dulu, sebelum menyerahkan segalanya kepada Daniel.

Keira menatap Daniel sejenak. Ia mengigit bibirnya pelan, lalu menganggukkan kepalanya. Membuat senyum di wajah Daniel seketika merekah.

Apa dia benar paham? Batin Daniel.

Daniel tidak mau ambil pusing. Ia menyatukan sela-sela jarinya dengan jari jemari Keira, lalu mengangkat tangan wanita itu ke atas kepala. Lalu kembali ia bekap bibir wanita itu dengan perlahan.

Daniel melumat bibir wanita itu dengan perlahan. Namun dengan pasti ciuman itu berangsur menggebu. Kedua tangan Keira ia kunci di atas kepala dengan satu tangannya. Sementara tangan yang satunya, sibuk membuka kancing baju kemeja tidur wanita itu.

Mata Keira membesar saat ia sadar bajunya di lucuti oleh pria itu. Namun Daniel langsung mengalihkan pikirannya dengan mengigit bibir Keira. Sembari dengan cepat meloloskan kancing baju wanita itu.

"Egghh," Ereng Keira.

Keira menggeliat saat Daniel mengusap perutnya. Jantungnya berdebar cepat dan ia merasa geli bercampur ngeri di saat bersamaan.

Ia kira, yang Daniel maksud bercumbu, hanya sekadar berciuman sambil berpelukan begitu saja. Tidak tahu jika sampai bajunya di buka oleh Daniel.

"Eegghh," Ereng Keira gelisah.

Daniel melepaskan bekapan bibirnya. "Jangan panik, Kei." Ucap Daniel mengusap kepala dan wajah wanita itu. Ia menatap wajah keira yang sudah memerah. Lalu melepaskan kedua tangan Keira.

Keira menelan gumpalan besar di tenggorokannya. Perlahan, tangannya yang sudah di lepas Daniel hendak membekap dadanya yang sudah mempertontonkan bra dan perut ratanya. Namun Daniel menahan tangan itu.

Daniel kembali membekap bibir Keira yang entah sudah berapa kali ia bekap malam ini dengan bibirnya. Satu tangannya mengusap kepala Keira untuk menenangkan wanita itu, sementara tangan satunya mengusap bahu Keira. Meloloskan satu tangan Keira dari lengan bajunya.

Daniel terus mencumbu bibir Keira. Membuat wanita itu tenggelam perlahan-lahan. Dan tangannya mulai sibuk mengusap pinggang Keira. Membuat Keira langsung menggeliat.

Tanpa mau tahu bra Keira kali ini menggunakan pengait atau tidak, tangan nakal Daniel langsung menelusup di balik bra Keira. Menarik bra itu ke atas dan mengusap gundukan sekal itu.

"Dan," Panggil Keira dengan napas tersengal. Namun Daniel langsung membekap mulut wanita itu dan mulai meremas gundukan padat itu.

"Egghh," Keira memejamkan matanya erat. Seluruh tubuhnya terasa panas. Ada perasaan geli, sakit dan gelisah yang menghantamnya.

Daniel meremas kembali gundukan Keira yang satunya, membuat Keira mendesis tak karuan.

Daniel bersorak di dalam hati. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa menjamah wanita ini. Di tariknya baju Keira agar terlepas dari lengan yang satunya, lalu menarik bra milik Keira dan membuangnya sembarang.

"Gue janji cuma *foreplay*, Kei," Bisik Daniel.

Dada Keira yang begitu menantang melekat di dadanya. Membuat Keira yang keringat dingin dan memucat tanpa sadar menjambak rambut pria itu.

Daniel mencumbu leher keira. Memberikan jejak-jejak kepemilikannya di sana. Tak lupa dengan dadanya yang terus ia gesek dengan dada Keira.

"Aahh, Daaan!" Pekik Keira mendesah saat Daniel menghisap dan menggigit kulit lehernya.

Keira benar-benar malu. Malu setengah mati karena Daniel yang mengendus-endus dadanya. Mengusapkan wajahnya di sana, dan bahkan.. Pria itu mengulum puting wanita itu dan menghisapnya.

"Daan, udaahh," Rengek Keira. Tetapi Daniel begitu bersemangat. Dada Keira ia jilat, ia hisap kuat dan tak lupa tangan Daniel meremasnya dengan bersemangat.

Daniel tertawa senang. Menatap wajah Keira yang cemberut itu merona karena hasrat yang Daniel bangkitkan. "Jangan cemberut Kei-kei, nikmatin aja," Ucap Daniel mendekap wanita itu dan menciumi pipinya.

"Dasar tukang bohong lu!" Seru Keira mendekap dadanya sendiri.

"Tukang bohong juga suami lo kok," Tukas Daniel tidak peduli. Ia kembali membekap bibir Keira dan mencumbunya.

Daniel membiarkan Keira mendekap dadanya. Justru tangan Daniel begitu liar, menelusup kebalik celana tidur Keira. Membuat Keira langsung menahan tangan pria itu.

Namun Keira tak berdaya saat Daniel kembali mengunci kedua tangan wanita itu. Membuat Daniel begitu leluasa menarik sedikit kebawah celana tidur Keira.

Ia tidak lagi mencium bibir Keira, justru menatap Keira dan menikmati ekspresi wajah wanita itu saat Daniel mengusap celana dalamnya yang sudah basah. Keira menggelinjang tak karuan.

"Jangaaan," Ucapnya lirih.

"Iyaa," Balas Daniel dengan riang. Tetapi yang ia katakan tak sejalan dengan apa yang ia lakukan. Justru ia menarik turun celana dalam wanita itu. Lalu jemari panjang Daniel mulai mengusap klitorisnya.

"Aaaghhh," Desah Keira yang wajahnya sudah sangat merah.

"Santai aja Kei," Ucap Daniel lembut. Ia malah kembali menghisap dada Keira sembari tangannya bergerak mengusap dengan sedikit tekanan di bawah sana.

"Aaghhh.. Mmmhhh,, daannhh," Desah Keira yang bagian bawahnya sudah begitu becek.

Daniel sudah begitu menggila. Ia melepas kedua tangan Keira, lalu dengan cepat ia segera menarik celana Keira berikut celana dalamnya.

"Daan," Keira menelan gumpalan besar di tenggorokannya. Ia semakin bergetar kala Daniel sudah berpindah posisi. Pria itu melebarkan kedua paha Keira. Membuat Keira berusaha untuk mundur sangkin takutnya. Namun Daniel menahannya.

"Gue janji, setelah ini.. Udah!" Seru Daniel.

"Nggak! Lu pembohong!" Seru Keira yang menahan rasa malunya. Bagaimana tidak, kedua pahanya di buka lebar oleh daniel. Lembahnya yang menantang di tatap dengan penuh minat oleh pria sialan itu.

Keira semakin merasa ngeri saat pria itu menjilat bibirnya sendiri. Lalu, mendekatkan wajahnya ke lembah keira.

"Daniel! Hiks.. Hiks.., aaakhh,"

"Aaaaahhhh," Keira menggeliat seperti cacing kepanasan saat bibir Daniel mencumbu lembahnya. Menyapukan lidah dan bibirnya di sana.

"Egghh, Daan," Ereng Keira yang benar-benar frustrasi akan kelakuan pria itu.

Ia bahkan sampai memejamkan matanya erat, saat satu jemari Daniel menelusup ke dalam lembahnya. Mengaduknya dengan mulut pria itu masih menghisap kemaluan Keira.

Kedua lutut Keira menekuk. Pinggulnya seperti bergerak sendiri untuk memberi akses lebih lebar bagi Daniel. Bahkan dengan naluri ia menekan kepala Daniel lebih dekat dengan inti tubuhnya.

"Mmhh.. Aakhh.. Akhhhh," Cairan bening itu menyerang dari dalam inti tubuh Keira. Membuat wanita itu mendadak tersengat dan lemah seketika.

Daniel tertawa senang. Ia begitu bernaafsu menghisap cairan bening dari liang senggama Keira. Ia mengecup berulang kali paha wanita itu, lalu mengusapnya lembut.

Daniel merangkak di atas tubuh keira. Ia tertawa senang melihat Keira yang lemah dengan napas menderu. "Enak nggak, Kei?" Tanyanya sambil tertawa riang.

Daniel merasa sudah berhasil dalam hidup karena akhirnya ia bisa menyentuh wanita tak terjamah itu.

Namun tiba-tiba..

Plakkk!!

"Gue nggak mau lagi jalan sama lo! *Honeymoon* aja sana sendiri! Hiks.. Hiks..,"

Daniel ternganga seketika. "K..kei,"

21. *Ngecamp*

Pagi-pagi jantung Daniel sudah di buat berdebar dengan kencang oleh sang istri tercinta Keira. Pasalnya, karena kejadian tadi malam, Keira pun kesal dan memutuskan untuk *pulang*. Sambil menangis Keira menyusun pakaiannya ke dalam koper.

"Keeei," Panggil Daniel dengan nada merayu, tetapi Keira mengabaikannya.

"Keikei sayang," Panggilnya lagi dan Keira tetap menulikan pendengarannya.

Daniel menarik lengan Keira dan memeluknya. "Maaf, Kei. Jangan gini dong," Pinta Daniel.

Keira mencoba lepas dari pelukan Daniel. "Lepasin gue! Gue mau pulang!" Serunya sambil menangis.

"Maaf, Kei. Gue nggak tau kalau lo nggak ngerti maksud gue tadi malam. Jangan pulang ya, kita belum keliling Jogja, Kei," Bujuk Daniel.

"Gue semalam udah bilang berhenti! Tapi lo tetap maksain kehendak! Lo main-mainin gue, Daniel!" Ucap Keira sambil menangis.

"Bu..bukan gue maksain kehendak, Kei." Ucap Daniel terbata. "Cuma.. Cuma gue nggak bisa berhenti karena lo menikmati, Kei."

"Nggak ada gue menikmati!" Senggak Keira cepat.

"I..iya maafin gue, Kei. Gue yang salah." Balas Daniel cepat. Ia mengalah saja dari pada semakin memperburuk keadaan.

"Lo udah ngelakuin pelecehan sama gue!" Daniel menggaruk kepalanya yang tertunduk.

"Lo nipu gue! Lo manfaatin keadaan. Lo jahat tau nggak?!"

"Ampun, Kei." Hanya itu kata balasan dari Daniel.

"Gue nggak mau lanjutin perjalanan ini. Gue mau pulang! Apapun yang terjadi pokoknya gue mau pulang!" Seru Keira penuh emosi.

Daniel meraih tangan Keira dan menggenggamnya. Walau sempat di tarik oleh Keira, tetapi Daniel mampu menahannya.

"Gue juga mau pulang kok, Kei," Ucap Daniel serius membuat mata Keira langsung menatap pria itu.

Daniel menuntun wanita itu agar duduk di atas ranjang, lalu ia berlutut di hadapan Keira. "Tapi nanti setelah gue bawa istri gue ke tempat-tempat paling menyenangkan yang udah gue rencanain."

"Keikei, *please*.. Maafin gue. Jangan marah yaa?" Pinta Daniel memohon kepada Keira.

"Nggak mau, lo jahat!" Tolak Keira dengan wajah manyunnya. "Gara-gara lo, leher gue jadi merah-merah begini. Mana nggak bisa hilang lagi, aissshh.."

"Ha? Mana Kei?" Tanya Daniel sok polos.

"Ini! Lo lihat tuh!" Seru Keira mengangkat kepalanya agar bagian lehernya dapat terlihat.

Daniel mengangkat tangannya mengusap bercak merah di leher Keira. "Iya ya, merah," Ucapnya seakan ia tidak tahu apapun.

"Cuma ini aja, Kei?"

Keira langsung menatapnya tajam dan kedua tangannya langsung melindungi dadanya.

Daniel mengangkat kedua alisnya sambil menahan senyum. "Nggak boleh lihat?"

"Nggak!" Tolak Keira ketus.

"Ngecek doang,"

"Nggak boleh! Lo modus tau nggak?!" Balas Keira.

Daniel tahu, cara menghibur hati wanita ini tidak boleh dengan cara serius. Harus di rayu-rayu, harus di ajak bicara ini itu terlebih dahulu. Suara ketusnya itu bukan karena dia cerewet, tetapi karena ia ingin di manja. Penolakannya itu bukan karena ia tidak ingin, hanya saja ia masih malu dan harus di bujuk.

...

Planning Daniel untuk keliling Jogja hari ini gagal total karena seharian ia harus membujuk dan merayu-rayu istri kesayangannya yang sedang merajuk. Tadi malam itu memang hal yang tidak terduga untuk Daniel. Ia memang memesan jamu untuk daya tahan tubuh, tetapi jamu yang di berikan berbeda khasiatnya dengan apa yang Daniel maksudkan.

Daniel berhasil menahan hasratnya tadi malam. Hanya saja, saat Keira mengusap rambutnya tadi malam dan menerima ciuman yang Daniel berikan, Daniel merasa bahwa itu lampu hijau. Ia bahkan sampai berhasil menjamah seluruh

tubuh Keira. Yang membuat pikirannya terus teracuni akan bayang-bayang tadi malam.

Daniel mengusap wajah dan rambutnya, menepis segala isi pikiran kotor. Wajahnya begitu bahagia, tetapi ia tidak boleh terlihat begitu bahagia karena Keira akan merasa di tertawakan olehnya.

"Tumben naik motor," Keira yang baru saja keluar dari penginapan menghampiri Daniel. Ia menatap motor matic yang sudah Daniel sewa.

Daniel mengulum senyumnya. Entah kenapa ia jadi ingin tersenyum setiap melihat Keira. Matanya pun langsung liar menelisik lekuk tubuh wanita itu. "Iya," Jawab Daniel menolehkan kepalanya ke arah lain. "..udah bangkrut gue sewa mobil mulu." Jawab Daniel sambil tersenyum diam-diam.

"Makanya nggak usah sok kaya! Bulan madu sampai sebulan," Gerutu Keira mengumpat.

Daniel hanya mengerdikkan bahunya. Ia menarik tangan Keira agar mendekat. Lalu di pasangkannya helm ke kepala wanita itu. Agar mereka segera pergi dan tidak terlalu banyak kata omelan dari bibir wanita itu.

Motor matic yang Daniel kendarai melalang buana di jalanan kota Jogja. Jam sudah menunjukkan pukul 3 sore saat

mereka berangkat dari penginapan. Terlihat, tas carier milik Daniel berada di bagian depan.

"Kita mau kemana sih? camping lagi?" Tanya Keira. Pasalnya Daniel menyuruh keira untuk membawa satu dua pasang pakaiannya yang sudah di taruh di carier Daniel. Sementara barang-barang lainnya bersama koper Keira tinggal di penginapan.

"Iya, Kei." Jawab Daniel seadanya.

"Peluk gue, Kei. Nanti lo jatuh lagi," Ucap Daniel sambil tertawa.

"Iih, dasar modus lo!" Umpat Keira.

Ckiiittt!!!

Daniel tiba-tiba merem mendadak, yang membuat Keira refleks maju dan memeluk pria itu. Dadanya bahkan menabrak punggung Daniel.

"Daniel! Lo sengaja banget sih!" Omel Keira yang memundurkan duduknya kembali.

"Enggak Kei, ada kucing lewat tadi," Balas Daniel beralasan.

"Mana ada kucing lewat! Lo aja yang ngada-ngada!" Sangkal Keira sembari menoleh ke belakang. Memastikan memang tidak ada kucing di tempat Daniel merem tadi.

"Ya ampun, Kei." Keira mengernyitkan dahinya saat satu tangan Daniel bergerak ke belakang meraih tangan Keira. "Emang lu mau kucingnya gue tabrak, meninggal, terus kita harus bikin acara pemakaman dulu baru lanjut jalan? Enggak Kan?"

Keira tidak peduli apa yang Daniel katakan. Ia lebih peduli dengan tangannya yang di pegang dan di remas lembut oleh pria itu. Lalu menariknya hingga terlepas dari pegangan Daniel.

Ia sesungguhnya sadar betul bahwa dirinya kini adalah istri dari seorang Daniel. Ia tahu harusnya ia tidak marah akan apa yang terjadi tadi malam. Hanya saja.. Nalurnya ingin ia marah terhadap pria itu. Jujur saja, ia sangat malu. Benar-benar malu mengingat bahwa tadi malam ia sudah terlihat tanpa busana di depan Daniel. Apa lagi.. Daniel sudah menyentuh tubuhnya di sana sini. Bahkan inti kewanitaannya sudah di cicipi oleh lidah pria itu

Errgghh..

Ahh.. Membayangkannya saja Keira sudah merinding dan merasa ngeri. Tidak habis pikir bagaimana ia terseret tadi malam. Sama seperti Daniel, bayang-bayang akan kejadian

tadi malam pun tidak dapat ia hapuskan dari pikirannya. Terus menerus terngiang.

...

Keira mengangkat alisnya tinggi-tinggi sembari kakinya melangkah di atas pasir yang masih hangat. "Yakin kita tidur disini?" Tanya Keira dan daniel menganggukkan kepalanya.

"Nggak ada orang. Nggak ada manusia yang camping disini, yang betul aja?!" Ucap Keira tak habis pikir mengedarkan pandangannya ke sekitar. Tidak ada orang di sana. Hanya ada pantai yang tak begitu jauh dari tempat mereka saat ini.

"Ya kan nggak hari sabtu, Kei. Kalau hari sabtu baru ada yang ngecamp." Balas Daniel sembari mulai mengeluarkan tendanya.

Daniel mulai mendirikan tenda dan menggelar matrasnya di sana. Sedari awal ia memang membawa dua gulung matras karena sudah berencana akan camp bersama Keira di satu dua tempat.

Langit terlihat mulai berwarna jingga. Sang mentari tampak hendak berpulang. Sementara sang ombak masih sibuk berkejaran di bibir pantai.

Keira dan Daniel tampak duduk di atas matras sambil menatap sunset yang rasanya hanya di ciptakan untuk mereka berdua.

"Seru juga kalau suasananya begini ngajakin istri dansa," Ucap Daniel membuat Keira langsung melirikinya sambil menahan senyum.

"Nggak usah sok romantis deh, norak tau nggak," Balas Keira yang menatap Daniel sembari merengutkan hidungnya.

Daniel mengulum senyumnya sembari membalas tatapan Keira. "Kenapa sih lo selalu nolak romantis sama gue, Kei? Harusnya lo terima biar lo terlatih. Biar lo semakin baper dan terbunuh karena kebucinan," Balas Daniel.

Keira menahan senyumannya. "Muka lo tuh nggak ngajak romantis tau nggak. Muka lo tuh ngajak ribut!" Umpat Keira yang mengatupkan bibirnya menahan tawa.

"Tapi muka lo ngajak berumah tangga, Kei," Balas Daniel ngenes yang membuat Keira langsung menolehkan wajahnya ke arah lain.

Daniel memperhatikan ekspresi wanita itu dengan lekat. Ia tahu bahwa wanitanya sedang salah tingkah, dan Daniel ingin membuatnya semakin terbuai.

"Gue baru tau, ada yang lebih indah dari sunset di tepi pantai," Ucap Daniel membuat bibir bawah Keira maju beberapa senti. Ia menahan senyumannya dan hanya matanya bergerak ke sana kemari.

"..ya Tuhan.. Bidadari pasti *insecure* lihat istri gue."

Keira yang tidak tahan di rayu terus oleh Daniel pun mencubit pinggang pria itu. "Iih Daniell," Gerutunya.

Daniel tertawa sambil menangkap tangan wanita itu. "Apa lagi kalau lagi salting kaya ini, cantiknya nggak ada obat,"

"Eeee.. Udaaah," Rengek keira menahan senyumnya di bibir manyunnya itu.

Daniel terus merayu wanita itu. Memuji-mujinya dengan kata-kata manis yang membuat hati Keira berbunga-bunga sampai salah tingkah. Walau terus Keira menapik pujian Daniel, tetapi Daniel tahu.. Keira menyukainya. Keira senang dengan gombalan bualan pria itu.

Malam telah menyelimuti dunia. Kedua insan itu telah menutup tenda dan merebah di atas matras. Lampu darurat mini milik Daniel pun sudah ia nyalakan.

"Dingin nggak, Kei?" Tanya Daniel menoleh ke arah Keira yang berbaring di sebelahnya.

"Dikit," Balas wanita itu.

"Pakai jaket gue ya," Daniel tampak sedikit menaikkan punggungnya untuk membuka jaket yang ia kenakan. Tetapi buru-buru Keira menolak. "Nggak usah, ah. Gue dah pakai jaket kok." Tolak Keira.

Daniel berdecak lidah dan mengurungkan niatnya membuka jaket. Ia justru menaruh satu tangannya ke tengkuk Keira, lalu memeluk wanita itu dengan tubuh menyamping. "Sekarang udah hangatkan?" Tanyanya membuat Keira kehabisan kata-kata.

"Kei, makasih ya. Lo masih mau lanjutin perjalanan ini sama gue." Ucap Daniel serius menatap Keira penuh tatapan hangat.

Keira ikut menyampingkan tubuhnya ke arah Daniel dan menatap pria itu. "Lo kok sabar banget sih ngadepin gue? Gue kan suka jahat sama lo. Suka ngumpat, ngejek, manja, kekanakan, kerjaan gue ngeluh mulu." Ucap Keira mengelakan napasnya dalam.

Daniel mengusap rambut wanita itu dengan lembut. "Karena gue tahu, lo juga lagi berusaha untuk nerima gue, yang sifatnya, tingkahnya, hobinya, bahkan facenya yang nggak

masuk akal lo. Gue juga lagi ngelakuin hal yang sama." Balas Daniel yang tanpa tahu mengundang air mata seorang Keira.

"Makasih ya," Ucap Keira dengan suara bergetar. Ia menundukkan kepalanya dan menyembunyikan wajahnya di bahu Daniel.

Daniel mengusap rambut Keira dan mengecup kening wanita itu. "Jangan nangis dong. Nanti gue ikutan nangis," Celetuk Daniel membuat wanita itu jadi tersenyum sembari mengusap matanya.

Daniel sedikit menaikkan punggungnya. Ia menatap wajah Keira sejenak, lalu mengecup pipi wanita itu dengan lekat.

"Aiishh, lu jangan mesum di alam. Nanti penunggunya marah," Ucap Keira yang nada suaranya begitu manja.

"Penunggunya udah gue suap pakai tumbal," Balas Daniel nyeleneh membuat senyuman wanita itu seketika mengembang.

"Iishh," Desis Keira singkat.

Daniel pun tertawa kecil, sebelum akhirnya mendaratkan bibirnya di bibir wanita itu. Menciumnya dengan lembut dan penuh pengertian.

Daniel melepas pagutannya itu dan menatap wajah Keira sambil tersenyum penuh cinta. Sementara yang di tatap malah malu-malu dengan pandangan mata ke arah lain.

Keira mengigit bibir bawahnya. Ia melirik sekilas Daniel yang terus menatapnya. "Dan," Panggilnya dengan nada suara yang teramat kecil bahkan nyaris tak terdengar.

"Hmm?" Balas Daniel dengan riang.

"A..ayo,"

"Hmm?" Daniel menautkan alisnya seketika. Tak mengerti apa yang Keira maksud. "Apaan?" Tanya Daniel santai.

Keira menelan gumpalan besar di tenggorokannya. Jantungnya berdebar cepat dan tangannya tampak mengepal kuat. "A..aku udah siap," Ucapnya langsung menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Ha?" Daniel tercengang seketika. Jantungnya berdebar kencang seketika dan wajahnya berubah tegang.

"Sss..siap? Se..serius, Kei?" Tanya Daniel terbata.

22. *Gagal Buru-buru*

Jantung Daniel bergemuruh cepat sembari memasukkan satu persatu barang-barangnya ke dalam carier dengan terburu-buru. Kei-kei sudah mengatakan bahwa dirinya sudah siap. Siap untuk memberikan segalanya untuk Daniel. Karena itu Daniel buru-buru menyusun barang bawaannya agar segera beranjak dari tempat itu.

"D..dan," Keira yang berdiri tidak jauh dari Daniel jadi gelisah karena sikap pria itu. "..yakin mau balik sekarang? Udah jam 10." Ucap Keira memastikan.

Daniel menyusun semua barang, agar di jam yang sudah menunjukkan pukul 10 malam itu, mereka segera kembali ke penginapan. Agar ia dan Keira, bisa saling menerima diri dengan nyaman.

"Iya, Kei," Jawab Daniel singkat. Ia mengangkat tas besarnya itu di punggung, lalu menarik tangan Keira agar segera beranjak dari sana.

Motor matic milik Daniel melalang buana menembus malam yang gelap. Ia memacu kendaraannya secepat mungkin, agar sampai di penginapan dengan segera.

Keira yang ada di boncengannya hanya dapat bungkam dan memeluk Daniel dari belakang. Ia justru kini harap-harap cemas akan kelanjutan kisah ini setelah mereka sampai di penginapan nanti.

Jalanan malam dan gelap Daniel lalui. Hingga akhirnya motor matic yang ia kendarai telah sampai di jalanan kota. Daniel benar-benar tidak sabar agar sampai di penginapan secepatnya. Namun tiba-tiba..

Hah? Daniel mengernyitkan dahinya. Motor yang ia kendarai tiba-tiba sangat tidak enak untuk di kendarai. Daniel pun segera menepikan motornya dan memberhentikan motor itu.

"Kenapa?" Tanya Keira yang matanya sudah mengantuk.

Daniel tidak menjawab. Iya turun dari motor dan seketika ia lemas melihat ban motor yang sudah kempes.

"Arrghh...," Ereng Daniel frustrasi. "Argghh sialan! Kenapa harus sekarang sih?!"

Keira mengernyit bingung. Ia ikut turun dari motor dan melihat apa yang terjadi. "Yah," Keluh Keira yang akhirnya tahu kenapa Daniel meradang seperti itu.

Daniel berdecak lidah. Ia mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu ia meraih jemari Keira. "Kei," Panggilnya dan menatap Keira dengan wajah ngenesnya itu.

"Lo nggak bakalan berubah pikiran?" Tanya Daniel khawatir.

Keira menaikkan alisnya menatap wajah frustrasi pria itu. "Yaaa.. Lihat nanti," Balas Keira yang membuat Daniel seketika kehilangan harapan hidup.

"Aaghhhh Kei," Rengeknya.

Keira tertawa di dalam hati. Ia merasa geli melihat kegelisahan pria itu. Daniel sudah seperti cacing kepanasan memikirkan nasibnya saat ini. Ia bahkan berjalan mondar-mandir berharap ada mukjizat dan tukang tambal ban keliling tiba-tiba lewat sekarang ini.

Daniel tampak mengecek ponselnya. Sementara Keira duduk di pinggir trotoar dengan mata yang semakin kantuk. Tak lama, Daniel yang terus berdecak lidah pun berucap,

"Kei, nggak papa ya kita jalan? Penginapannya 2 atau 3 kilometer lagi, Kei." Ucap Daniel hati-hati.

Keira mengusap mata kantuknya, lalu menganggukkan kepalanya. "Ayo Kei," Ucap Daniel membantu Keira untuk bangkit dari duduknya.

Di malam yang gelap itu, Daniel mendorong motornya dan berjalan bersama Keira yang dengan setia memegang lengan otot pria itu.

"Ya Tuhan.. Bukannya bikin istri gue senang dan nyaman, gue malah bikin susah kaya gini," Gerutu Daniel pada dirinya sendiri.

"Kei, jangan berubah pikiran ya, Kei. Gue udah berusaha, cuma lagi sial," Ucap Daniel yang tak hentinya berdecak lidah akan kesialannya malam ini.

"Lihat entar deh," Balas Keira yang sudah begitu ngantuk. "Lagian.. Lo sih. Kan tadi kita udah nyaman di tenda. Ngapain pakai balik ke penginapan segala," Ucap Keira.

"Gue nggak mau ajarin istri gue hal yang nggak bener!" Seru Daniel dengan tegas. "Lagian, ini pertama buat kita. Nggak pantas ngelakuin di tempat yang begitu. Bahkan nggak boleh sama sekali." Jelas Daniel.

"Terus? Di penginapan di hotel pantas gitu?" Balas Keira lagi. "Bukannya sama aja ya?"

"Nanti.. Kalau udah jadi, lo bakalan tau kenapa gue sampai ngebet nembus malam untuk lariin lo ke penginapan dan bukan selesaikan di tenda." Balas Daniel dan Keira hanya menanggapi dengan satu kata.

"Oh,"

Setelah menempuh perjalanan yang sungguh melelahkan, akhirnya Daniel dan Keira tiba di penginapan. Keira langsung masuk ke dalam kamar dan langsung menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Dengan matanya yang sudah terpejam, ia menarik selimut dan bersiap-siap menyelami alam mimpi.

Daniel yang melihat itu buru-buru menutup pintu kamar dan menguncinya. "Kei, lo tidur?" Tanya Daniel menghampiri wanita itu. Ia bahkan duduk di pinggir ranjang.

Keira hanya menggeliat merasakan hangatnya ranjang dan selimut yang rasanya sungguh ia rindukan.

"Kei," Panggil Daniel lagi mengguncang bahu wanita itu.

"Udah ngantuk, Dan. Udah jam 2," Rengek Keira dengan lemah.

Daniel menelan gumpalan besar di tenggorokannya. "Jam 2 itu waktu yang produktif, Kei. Justru ini jam yang pas banget." Ucap Daniel berusaha. Namun sayang Keira tidak lagi menjawab. Ia sudah sangat ngantuk dan lelah. Hingga dengan mudah tenggelam dalam alam mimpi begitu saja.

Daniel memejamkan matanya erat dan merutuki kegagalanannya malam ini. Ya.. Ia harus menunggu lagi. Daniel harus bersabar lagi dan berusaha lagi. Ia juga tidak bisa memaksakan kehendak karena Keira pun memang begitu kelelahan.

Daniel pun mengusap rambut wanita itu, lalu mengecup pipinya lekat. "Bobok yang nyenyak Kei-kei," Ucapnya dengan lembut. "...gue bakalan nunggu lagi." Tambahnya tersenyum tabah.

Yaa.. Setidaknya Keira sudah memberikan kesempatan padanya. Walau waktu belum mengijinkan. Walau keadaan belum mendukung.

...

Mentari telah bersinar cerah. Pagi ini, seorang Daniel Kusuma wijayta tampak berlari keluar dari hotel tempat ia menginap. Bukan untuk berolahraga pagi, tetapi untuk mencari apotek terdekat.

Pagi-pagi, jantung seorang Daniel sudah di buat berdegup cepat. Bukan karena Keira yang merengek kembali ingin pulang, tetapi karena wanita itu menangis. "Hiks.. Hiks.. Kaki gue sakit. Hiks.. Sakiit, Dan," Rengeknya sambil menangis.

Buru-buru Daniel keluar mencari apotek terdekat. Mencari obat oles/salep untuk meregangkan otot kaki wanita itu.

Keira tampaknya kelelahan karena menempuh perjalanan cukup jauh dengan berjalan kaki tadi malam. Dan saat pagi ia baru bangun dari tidurnya, semua rasa lelah, nyeri dan sakit pun datang menyerangnya.

Daniel mengusapkan salep di betis hingga ke telapak kaki wanita itu dan memijatnya dengan perlahan. Sese kali ia melirik Keira yang masih terisak kecil. Di pijat Daniel kedua kaki wanita itu secara bergantian. Pergelangan kakinya pun ia putar perlahan.

"Sakiit.. Kaya berat gituu," Cicitnya dengan manja. Bibir Keira pun tampak manyun menatap kakinya yang di pijat oleh Daniel.

"Iyaa.. Nanti nggak sakit lagi, Kei. Kan udah gue pijit." Balas Daniel.

"Disini sakiit," Rengek Keira lagi menyentuh bagian bawah lipatan lututnya sebelah kanan.

Daniel pun dengan sabar menyentuh bagian yang Keira tunjuk dan memijatnya. "Ini kaki yang sebelah kiri naik betis. Lu lihat agak tegangkan disini," Ucap Daniel menyentuh betis Keira sebelah kiri.

"Nggak tau, pokoknya sakit," Rengek Keira dengan manja membuat Daniel sejenak terpaku menatapnya.

"Manja banget ya Kei-kei," Gerutu Daniel.

Keira berdecak lidah menatap Daniel dengan wajah merengutnya itu. "Lu kan suami gue, kalau nggak sama lu gue manja jadi sama siapa?" Balas Keira yang membuat Daniel memutar bola matanya malas.

"Yayaya," Gumam Daniel sabar. "Kaki lo sakit, gimana kita mau keliling Jogja kalau begini. Sayang banget. Entar malam udah harus cabut lagi," Ucap Daniel kemudian menghela napas dalam.

"Yakan gue masih bisa jalan," Balas Keira yang membuat Daniel langsung menatap wanita itu.

"Terus kenapa tadi lo sampai nangis-nangis?" Tanya Daniel sedikit kesal.

"Yakan sakit. Kalau sakit gue harus ketawa gitu? Enggakkan?! Emang salah kalau gue nangis?!" Balas Keira tak kalah ketus.

Daniel berdecak lidah dan menatap Keira dengan kedua alis bertaut. "Maksud gue, kaki lo kan sakit gitu ya, mana bisa kita jalan-jalan keliling Jogja." Daniel ingin meluruskan pembicaraan tidak penting tapi menegangkan ini.

"Ya bisa, kan kaki gue masih bisa jalan!"

"Tapi kaki lo sakit!" Seru Daniel.

"Tapi masih bisa jalan!" Balas Keira.

Daniel menatap Keira sejenak. Lalu dengan gemas ia menepuk telapak kaki wanita itu. Membuat mata Keira membesar.

"Apaan sih?!" Senggak Keira.

"Ketagihan kan lo jalan-jalan sama gue! Sampai-sampai kaki lo sakit, lo tetap mau jalan-jalan," Ucap Daniel sambil tertawa. Ia merasa berhasil membuat Keira si wanita introvert jadi tidak betah tidur di kamar.

Keira mengerutkan bibirnya dan menarik kakinya yang di pegang pria itu. "Gue.. Cuma ngerasa rugi. Jauh-jauh ke sini, buang-buang waktu, malah cuma disini ngelihat muka lo yang terus mancing keributan," Ucap Keira membela diri.

Tetapi Daniel malah tersenyum mengejek sambil menganggu-anggu-kan kepalanya.

"Ah gitu," Ucap Daniel dengan nada mengejek.

"Yaudah lo aja yang pergi sana! Nyebelin banget sih!" Senggak Keira kesal yang membuat daniel langsung tertawa geli.

"Ahh marah nih," Daniel menarik tangan Keira. "Maaf Kei-kei. Kita pergi kita pergi," Ucap Daniel mencoba merayu wanita itu. Tetapi tatapan sinislah yang ia dapat.

Daniel mencubit pipi wanita itu. "Gue tambal ban dulu ya.. Ya?" Ucap Daniel mencubit pipi Keira.

"Udah sana!" Seru Keira kesal. " Tangan lo bau salep," Gumam kteira mengusap pipinya sendiri.

Daniel hanya tertawa sembari bangkit dari duduknya. Ia mengambil kunci motor dan bergegas untuk memperbaiki ban motor yang bocor. Agar ia bisa membawa si cantik Keira, mengitari Jogjakarta.

23. *Jogja*

Akhirnya, hari ini Daniel berhasil membawa istri kesayangan nya, Keira- untuk menjelajahi Jogja. Kota yang akan selalu di rindukan jika sudah pernah menginjakkan kaki di sana.

Daniel dan Keira mulai dari menjelajahi jalan Malioboro.

"Foto gue disini!" Seru Keira. Ia berdiri di sebuah plang bertuliskan jl. Malioboro.

"Hobby banget sih orang foto disini," Gumam Daniel sembari mempersiapkan kameranya. Ia lalu membidik si cantik Keira yang tengah berdiri di depan plang jalan tersebut.

"Ini tuh bukti! Bukti kalau gue udah sampai di Jogja dan di jalan Malioboro. Kata orang, belum ke Jogja namanya kalau belum ke jalan Malioboro dan nemu papan jalan ini!" Ucap Keira dan Daniel hanya mengangguk - anggukkan kepalanya saja.

Perjalanan pun mereka lanjutkan. Banyak orang yang berlalu lalang di jalan itu. Tidak hanya turis lokal, turis asing pun tampak cukup ramai di jumpai di sana. Trans Jogja dan

andong pun tampak berlalu lalang di jalan satu arah tersebut. Tidak lupa, musisi jalanan Jogja yang membuat kawasan Malioboro yang jadi semakin ramai.

"Sumpah ya, Jogja itu.. Punya suasana tersendiri ya. Gue baru nyadar, disini tuh nggak ada angkot dan bajaj. Justru unik gitu, gue malah tertarik lihat kereta kuda, becak.. Hehe" Ungkap Keira sembari tertawa bahagia.

"Dan satu lagi yang gue heran.. Kenapa di lampu merah di Jogja, nggak ada orang minta-minta? Aneh nggak? Gimana ngaturnya sampai bisa seteratur itu?" Ucap Keira takjub.

Daniel mengelakan napasnya. "Gue juga nggak tau, Kei." Balas Daniel tertawa kecil.

Salah satu spot foto yang tidak boleh di lewatkan saat menyambangi Malioboro adalah titik 0 kilometer Jogja. Yang menjadi salah satu tempat instagramable yang di incar oleh pengunjung. Termasuk Keira dan Daniel yang juga mengabadikan momen di sana.

Perjalanan di lanjutkan menuju Taman Sari. Bangunan tua yang juga salah satu paling di cari wisatawan saat berkunjung ke Jogja.

"Wooww.. Keren," Gumam Keira yang menatap takjub bangunan demi bangunan yang ada di area taman sari.

"Gimana kepikiran ya orang jaman dulu bikin bangunan begini," Ucap Keira tak habis pikir. Mereka berjalan di sebuah terowongan yang bagian atapnya menyerupai bentuk kubah.

"Yaa.. Namanya juga di bangun untuk keluarga Raja, Kei. Udah pasti di bangun sebagus mungkin. The power of kuli jawa." Balas Daniel.

"Fotoin gue disini," Ucap Keira dengan riang dan sang fotografer profesional Daniel Kusuma Wijaya dengan senang hati memfoto istri kesayangannya itu.

Selesai menjelajahi Taman Sari, Daniel membawa Keira ke arah Kota Gede. Salah satu tempat yang paling di minati di sana, adalah Masjid Mataram Kota Gede.

Dari gapuranya saja sudah membuat Daniel dan Keira terkesima akan arsitektur nya yang sangat unik. Keira sampai langsung meminta untuk di foto di sana.

Seorang pria paruh baya dengan blangkon di kepalanya tampak lewat dan menebarkan senyum ke arah Keira dan Daniel. Daniel pun langsung membalas dan sedikit menundukkan kepala. Sementara Keira hanya menatapnya bingung.

"Itu tadi abdi dalem disini," Bisik Daniel pada Keira.

"Ha? Berarti disini ada Rajanya?" Tanya Keira dengan alis terangkat.

"Nggak tau sih. Kayanya enggak," Jawab Daniel sembari mereka melangkahkan kaki semakin dalam.

"Tapi Keraton di sini masih ada Rajanya kan? Maksud gue, kerajaannya masih aktif," Ucap Keira yang terselip rasa penasaran dalam dirinya.

"Iya, Sultan kalau nggak salah, Kei. Bukan cuma di Jogja doang sih. Solo juga. Nggak tau deh dimana lagi kerajaan yang masih aktif." Jawab Daniel.

Daniel dan Keira masuk semakin dalam. Mereka menemukan rumah Joglo di sana. Melewati 2 rumah Joglo di kanan dan kiri, di bagian ujung ada sebuah pintu yang tertutup di sana. Di dekat pintu, tampak tergeletak persembahan atau sesajen di sana.

"Tempat apa itu, Dan?" Tanya Keira dengan suara berbisik. Suasana yang begitu tenang dan sunyi di sana membuat Keira dan Daniel mengecilkan volume suara mereka saat berbicara.

"Nggak tau gue," Balas Daniel.

Ada sebuah gapura di sebelah kiri. Daniel dan Keira pun berjalan ke arah sana. Mereka menuruni tangga yang juga

menjadi spot foto paling diminati di tempat itu. Tak lupa Keira dan Daniel mengabadikan momen di sana.

Dari tangga itu, ada terdapat dua jalan. Ke kanan untuk menuju ke tempat mandi pria. Sementara jalan yang lurus untuk menuju ke tempat mandi wanita.

Keira masuk ke daerah tempat mandi wanita. Matanya langsung membesar melihat kolam yang di penuh banyak ikan. Dan tiba-tiba.. Seekor ikan lele berukuran sangat besar muncul di antara ikan-ikan itu. Membuat Keira merinding seketika dan segera berlari keluar dari sana.

"Dan," Panggil Keira.

Daniel segera menoleh. Ia menaiki tangga dan berjalan menuju Keira. Lalu mereka keluar dari area tersebut.

Di atas motor, Keira terus saja berbicara ini itu tentang tempat yang baru saja ia kunjungi.

"Gilak! Gimana bisa ikan segede itu ada disitu?! Lebih besar dari paha ku tau nggak!" Seru Keira tak habis pikir.

"Masa? Di tempat cowok nggak ada. Ada yang besar juga, masih ukuran normal." Balas Daniel yang sedang mengendarai motornya.

"Beneran. Gue sampek merinding gilak! Iih.. Itu ikan lele gimana bisa hidup berdampingan sama ikan mas di dalam kolam cobak? Gue nggak habis pikir banget, Dan."

"Lagi pula, orang yang mandi disitu mandiin itu? Mandi air ikan itu? Ya Tuhan.. Gimana ceritanya," Keira sampai mengusap keningnya sangkin tidak habis pikirnya.

"Yaah, Kei. Kita kan nggak paham di situ, Kei. Sebagai pendatang, kita cukup lihat-lihat aja. Harus menghormati," Balas Daniel.

"Iya.. Tapi gue tuh.. *Eggghh!* Lihat, gue masih merinding, Dan. Bener-bener deh," Ucap Keira yang benar-benar merasakan perasaan dan pengalaman berbeda yang baru pertama ia rasakan.

Perjalanan mereka pun berlanjut. Daniel Kusuma Wijaya, membawa istri kesayangannya menyambangi Candi Prambanan. Candi tercantik di dunia.

"Gilaaaakk, cantik banget," Ucap Keira sumringah sembari melangkahkan kakinya semakin dekat dengan candi Prambanan.

Sebelum mengeksplor lebih jauh kawasan candi, Daniel dan Keira terlebih dahulu berfoto dengan berlatarkan bangunan candi.

Keira dan Daniel sungguh terpana melihat megahnya bangunan candi. Ukiran-ukiran yang ada di dinding candi pun terlihat begitu rumit. Yang membuat siapa saja akan menatapnya dengan kagum.

Daniel merekomendasikan agar mereka hanya menjelajah candi yang paling tinggi saja. Karena jam makan siang sudah cukup terlambat. Jadi mereka harus menghemat waktu.

Mereka pun menaiki satu persatu anak tangga. Lalu masuk ke dalam ruangan candi tersebut. Daniel menyalahkan senter ponselnya, yang membuat Keira langsung menarik napasnya dalam. Melihat sebuah patung berukuran besar berada di dalam ruangan tersebut.

"Ya Tuhan..," Ucap Keira takjub.

"Tinggi banget ya Kei," Ucap Daniel dan Keira pun menganggukkan kepalanya.

Dari sana mereka pun menyusuri teras candi. Memasuki satu persatu ruangan yang ada di dalam candi tersebut dan menemukan patung-patung dewa di setiap ruangnya.

"Keren banget, candi Prambanan," Ucap Keira menoleh ke arah candi. Dimana saat ini Keira dan Daniel sedang berjalan menuju pasar Prambanan.

"Itulah hebatnya bucin jaman dulu, Kei. Demi cinta bisa bikin karya segitu kerennya." Ucap Daniel membuat Keira mengernyit bingung.

"Nggak ngerti," Cicit Keira.

"Lo nggak tau cerita tentang candi Prambanan?" Tanya Daniel menaikkan sebelah alisnya. Dan Keira dengan polos menggelengkan kepala.

"Balik gih ke SD," Ejek Daniel menertawai Keira.

Keira berdecak lidah. "Guru SD gue nggak pernah cerita. Ya mana gue tau," Sanggah Keira.

"Jadi, ceritanya dulu ini namanya desa Prambanan. Tempat ini di serang sama, nggak tau deh gue siapa nyerang. Pokoknya di sini Bandung Bondowoso ketemu sama si Roro Jonggrang. Dia jatuh cinta dan jadi bucinnya Roro Jonggrang. Tapi si cewek ogah karena Bandung Bondowoso udah serang desanya dan bunuh ayahnya. Kalau nggak salah. Jadi, si Roro Jonggrang cari cara biar Bandung Bondowoso itu nyerah. Dia minta di bangun 1000 candi dalam 1 malam."

"Hah? Kejam amat itu cewek," Sahut Keira.

"Kaya lo nggak aja," Balas Daniel yang membuat Keira langsung menatapnya sinis.

Daniel tertawa kecil lalu melanjutkan ceritanya. "Jadi udah selesai 999 candi, Roro Jonggrang udah takut dong. Jadi dia nyalakan api yang besar, sampai langit jadi terang dan ayam berkokok. Terus cewek-cewek di desa itu di suruh numbuk lesung. Jin yang lagi kerja bangun candi jadi mikir kalau hari udah pagi. Jadi mereka buru-buru ngilang. Karena jin takut sama matahari. Bandung Bondowoso marah. Dia jadiin deh Roro Jonggrang jadi candi yang ke 1000. Lanjutan dan lengkapnya searching di google,"

Keira berdecak lidah. "Alah, lu cerita setengah-setengah. Nggak jelas lu!" Seru Keira memutar bola matanya malas.

Jam sudah menunjukkan pukul 3 sore saat Daniel dan Keira melakukan makan siang yang sudah sangat terlambat. Di jam 4 sore, mereka pun melanjutkan perjalanan menuju candi dengan view sunset tercantik. Candi Ratu Boko.

Daniel dan Keira tampak duduk di area candi. Mereka sudah selesai mengabadikan momen demi momen di sana. Dan saatnya menunggu matahari terbenam.

"Kok bisa ya, sunset di sini sekeren ini?" Ucap Keira tak habis pikir.

"Karena tempat ini spesial." Balas Daniel yang membuat Keira menatapnya. "Ini tempat untuk Roro Jonggrang." Jelas Daniel dan Keira mengangguk mengerti.

"Kei," Daniel meraih jemari Keira dengan lembut, yang membuat Keira langsung menoleh. "..gue juga mau dapetin lu di tempat yang spesial." Ucap Daniel membuat bibir Keira terbuka.

Daniel mengecup jemari wanita itu, lalu menatapnya dengan tatapan maut penuh cinta. Yang membuat jantung Keira jadi berdebar tak karuan.

"Selama perjalanan ini, gue sengaja buat nggak maksain kehendak gue. Biar kita terbiasa satu sama lain terlebih dahulu. Tapi besok.. Gue mau bawa lo ke tempat yang paling spesial menurut gue. Gue mau, lo nggak nolak gue lagi. Gue mau.. Tempat spesial itu, akan jadi tempat yang paling kita berdua ingat sampai kapan pun."

Langit berwarna jingga tampak menghiasi angkasa. Angin nan sepoi membuat rambut Keira berayun lembut. Keira bergetar. Buru-buru ia menarik tangannya dari genggamannya Daniel dan membuang pandangannya. Rasanya bernapas sangat sesak. Apa lagi pria itu terus menatapnya.

"Kei-"

"Lo ngapain bilang-bilang sih?!" Sela Keira cepat. "Gue jadi kepikiran nih! Nggak tenang, tau nggak?!" Keira meremas bajunya. Ia jadi kepikiran dengan perkataan Daniel. Harap harap cemas akan apa yang akan terjadi besok.

Daniel tertawa kecil melihat wanitanya yang tiba-tiba jadi grogi dan salah tingkah. "Lo nggak mau tau tempatnya?" Tanya Daniel dengan alis terangkat.

"Nggak usah! Nanti gue makin kepikiran!" Jawab Keira ketus.

"Gue juga nggak bakalan kasih tau," Daniel mengulum senyumnya.

"Aisshh!" Keira menepuk lengan Daniel. "Nyebelin banget sih lo! Bikin nambah beban pikiran aja." Gerutu Keira kesal.

Daniel tertawa riang sembari menarik bahu Keira. Membuat keira yang sedang bergejolak memutar bahunya.

"Gue bakalan bawa lo ke tempat yang indah.. Titik paling tengah di pulau jawa,"



Candi Prambanan, Yogyakarta





Masjid Mataram Kota Gedhe



Taman Sari, Yogyakarta

24. Borobudur

Keira membuka matanya. Terlihat jelas mata kantuknya itu. Ia tidak bisa tidur malam ini. Kata-kata Daniel saat mereka berada di candi Ratu Boko membuatnya jadi terngiang-ngiang. Ia harap-harap cemas akan hari esok.

Saat ini mereka sudah ada di daerah Magelang. Tepatnya di sekitaran candi Borobudur. Setelah pulang dari candi Ratu Boko, malamnya Daniel mengajak Keira kesana.

"Tumben cepat bangun," Daniel dengan suara seraknya berucap. Membuat mata Keira refleks menoleh ke arahnya.

"He? Nggak bisa tidur gue," Balas Keira dan mengelakan napasnya dalam.

Daniel langsung mengangkat punggungnya dan menyampingkan tubuhnya ke arah Keira. "Kenapa? Biasanya nggak gitu," Daniel mengucek matanya yang terasa sedikit gatal.

"Lo sih, nakut-nakutin gue," Cicit Keira dengan lemah. Wajahnya menekuk dan bibirnya terlihat cemberut.

"Nakut-nakutin apaan?" Tanya Daniel heran. Ia sampai mendekatkan kepalanya ke arah Keira.

"Yang lo bilang gue harus kasih hak lo hari ini," Jawab Keira lemah.

Daniel refleks mengangkat kedua alisnya. "Kei," Ucapnya menangkap dagu Keira agar Keira menatapnya. "Lo takut? Khawatir?" Tanya Daniel memastikan.

Keira berdecak lidah, kemudian dengan menyesal ia menganggukkan kepalanya.

"Ngapain takut sih," Daniel memeluk wanita itu dan mengecup keningnya. "Udah tidur lagi. Biar nanti kita ke candi Borobudur. Gue tadinya mau ngajak lo ke punthuk setumbu lihat *sunrise*. Tapi nggak jadi. Entar lo pingsan lagi karena kurang tidur. Tidur lagi.. Tidur lagi..," Suruh Daniel. Daniel mengusap-usap kepala Keira dan mengecup keningnya.

Keira memejamkan matanya dan satu tangannya bertaut di bahu telanjang Daniel. Ia berusaha menghilangkan segala gejolak dalam dirinya dan mencoba tidur dengan nyaman di pelukan Daniel.

...

Keira mengangkat kedua tangannya tinggi. Mulutnya menganga, terpana akan kemegahan candi Borobudur. Candi terbesar di dunia. Satu dari banyaknya keajaiban dunia yang pernah ada. "Ya Tuhaan.. Gede banget candinya," Ucap Keira berdecak kagum.

Sementara itu Daniel mengangkat sebelah alisnya sembari menatap Keira yang berjalan di depannya. Ia menelisik Keira, mencari tahu tingkat *mood* wanita itu saat ini.

"Dan! Fotoin gue!"

Daniel langsung tertegun dan segera menyiapkan kameranya. Ia bersiap-siap untuk memfoto istri kesayangannya dengan berlatar belakang kemegahan candi Borobudur.

Daniel tampak diam-diam memperhatikan wajah Keira. Di mana saat ini mereka semakin dekat dengan candi. Keira tampak tersenyum lebar sembari menengadahkan kepalanya menatap candi.

"Kita ke atas ya," Ucapnya dengan centil.

Daniel tertawa kecil melihat ekspresi wanita itu. Ia kemudian menganggukkan kepalanya mengiyakan ajakan Keira.

Daniel dan Keira pun mulai menaiki satu demi satu anak tangga candi Borobudur. "Nginjak tangganya aja gue deg de-

gan," Ucap Keira kemudian membekap mulutnya tertawa senang.

"Senang amat, Kei," Daniel mencubit pelan pipi wanita itu.

"Ya dong," Balas Keira. "..fotoin gue di sini," Keira menepuk pelan lengan Daniel. Membuat Daniel menggelengkan kepalanya jengah.

Keira pun duduk di salah satu anak tangga, kemudian Daniel pun mulai membidik kameranya. Menghasilkan gambar si cantik Keira se bagus mungkin.

Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju teras teratas candi. Dimana, dari atas sana, bukan hanya candi Borobudur yang bisa di lihat, namun juga pemandangan bukit nan asri yang membentang luas di sekeliling candi.

"Kenapa ya, gue seneng banget kesini," Gumam Keira menatap pemandangan indah di depan matanya. Keira dan Daniel duduk di teras teratas candi sembari menikmati pemandangan di hadapan mereka.

"Mungkin.. Karena tempatnya memang bikin *mood* bagus. Dimana cobak kita bisa lihat yang begini kalau bukan di Indonesia? Sejarah, keajaiban dunia, dan alam jadi satu." Balas Daniel.

Keira tampak memanyunkan bibirnya. Ia tidak sedang cemberut, melainkan menahan senyuman. "Dan, gue mau tanya. Kenapa sih lo mau nikah sama gue?" Tanya Keira yang mengarahkan wajahnya ke arah Daniel.

Daniel memajukan bibir bawahnya sekilas. "Nggak telat nanyak begituan?" Balas Daniel bertanya.

Keira mencubit lengan pria itu. "Iih, gue penasaran," Rengek Keira dengan manja.

"Sebenarnya.. Sebelum sama lo, nyokap udah pernah jodoh-jodohin gue ke beberapa perempuan. Tapi gue nolak." Ucap Daniel.

"Nolak kenapa?" Tanya Keira penasaran.

Daniel mengangkat kedua bahunya. "Karena gue nggak tertarik," Balasnya santai.

Keira jadi mengernyit bingung. "Terus.. Kenapa sama gue iya? Ngotot nikah cepat-cepat. Mulai dari kenal sampai nikah nggak sampai 2 bulan," Tanya Keira bingung.

Daniel sedikit mendekatkan diri ke arah Keira, membuat Keira refleks memundurkan tubuhnya. "Karena.. Cuma lo doang cewek yang ngelihat gue kaya tikus mati. Kaya bangke yang perlu lo musnahin."

Keira sedikit tercengang mendengar ucapan daniel. "Enggak, gue nggak ada mikir gitu," Sangkal Keira. Keira menggerjapkan matanya sekilas mengingat-ingat dalam benaknya.

Ini calon suami gue? Nggak salah? Rambut gondong? Tatoan? Nyokap gue mungut dari mana?

Keira langsung membekap wajahnya. Ia baru sadar bahwa apa yang Daniel katakan benar. Ia memang menganggap Daniel seperti itu saat mereka baru saling mengenal.

"Hahaha kenapa buk? Baru sadar?" Tanya Daniel menertawai wanita itu.

Keira berdecak lidah. "Yakan wajar! Lo kan.. Waktu itu.. Kaya gembel. Udah rambut gondrong, tatoan, telinga pakai anting. Buang ya anting di kuping lo itu! Nggak suka gue!" Seru Keira judes.

"Lagian.. Nggak nyambung! Kalau gue ngelihat lo kaya tikus mati, harusnya kan lo nggak suka. Bukannya setuju nikah sama gue," Omel Keira.

Daniel menarik anting magnet yang ada di telinganya. Kemudian mengambil tangan Keira dan menyerahkannya ke tangan wanita itu. "Gue becanda.. Gue juga nggak tau kenapa gue mau nikah sama lo. Gue suka sama lo, gue juga nggak

tau kenapa gue suka sama lo. Gue jatuh cinta sama lo, gue juga nggak tau kenapa gue bisa jatuh cinta sama lo."

"Gue juga nggak mau tau, kenapa gue suka sama lo, kenapa gue cinta, kenapa gue mau nikah sama lo. Gue nggak punya alasan."

Keira jadi sesak napas seketika mendengar jawaban pria itu. Ia ingin tersenyum, tetapi ia tahan dengan mengerutkan bibirnya dan menaikkan alisnya.

"Oh gitu," Balasnya singkat yang membuat Daniel langsung tertawa sembari menggelengkan kepalanya.

"Lo kalau lagi salting makin cantik, Kei," Puji Daniel.

"Biasa aja," Balas Keira membuang wajahnya.

"Lo ngelihat sesuatu nggak di sana?" Daniel menjulurkan telunjuknya, menunjuk jauh ke arah pemandangan yang ada di hadapan mereka.

Keira menyipitkan matanya. "Apa?" Tanya bingung.

"Disana.. Di tengah hutan, ada sebuah gereja berbentuk burung merpati. Namanya Gereja Rhema. Tapi di sini di kenal dengan sebutan gereja ayam." Ucap Daniel.

Keira mengernyit bingung. "Di tengah hutan situ? Mana?" Tanya Keira tak percaya.

Daniel menganggukkan kepalanya. "Coba lihat baik-baik. Lo bisa lihat mahkota merpatinya dari sini,"

Keira jadi penasaran. Ia sampai memicingkan matanya mencari tahu dimana letak yang Daniel maksudkan. Sampai ia melihat setitik bangunan yang di tutupi oleh rimbunnya hutan. "Aah, itu ya? Yang itukan?" Tunjuk Keira.

Daniel menganggukkan kepalanya. Ia mengusap dengan lembut kepala Keira. "Lo tahu, gereja itu di bangun dengan penuh perjuangan. Di tengah hutan, sempat terbengkalai, di bangun sedikit demi sedikit, sampai akhirnya.. Sekarang banyak orang yang tahu tentangnya. Bahkan mengunjungi."

"Gue juga sama, Kei. Sama kaya gereja itu," Ucap Daniel membuat Keira langsung menatap Daniel lekat.

"Posisi gue di hati lo, mulai dari lo tolak, mulai dari kadar cinta lo yang 0%, di bangun di setiap Kilometer yang udah kita lalui. Sekarang.. Gue mau tanya, udah berapa persen, Kei? Sejauh apa posisi gue sekarang?"

Mata Keira dan Daniel beradu. Jantung keduanya pun berdetak dengan cepat. Khususnya Keira yang gemetar mendengar pertanyaan Daniel. Ia sesak napas. Benar-benar sesak napas saat Daniel menanyakan tentang perasaannya.

"Lll..lo sendiri?" Balas Keira bertanya dengan terbata.

"Full," Jawab Daniel singkat.

Wajah Keira berubah merengut. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia paling tidak suka di buat seperti ini. Ia merasa Daniel mengunci dirinya.

"Lo.. Lo suami gue." Ya.. Itu jawaban teraman. "Penting amat ngomongin persen? Gue nggak pande ngitung. Gue nggak tau matematika. Nilai matematika gue jelek." Ucap Keira dengan membuang pandangan wajahnya.

"Yes! Gue suka jawaban lo, Kei," Ucap Daniel yang membuat keira tercengang seketika.

"Lo udah nyerahin sepenuhnya sama gue, sampai lo nggak tau lagi buat ngukur kedalaman perasaan lo,"

"Geer banget sih lo!" Senggak Keira cepat. Membuat Daniel langsung terkekeh geli.

"Dasar nyebelin!" Umpat Keira.

Keira beranjak dari duduknya. Ia lebih memilih untuk menjelajah setiap sudut Borobudur, dari pada membahas tentang perasaan dengan Daniel.



Candi Borobudur, Magelang

25. *Negeri di atas Awan*

Keira terlihat menyandarkan tubuh dan kepalanya di jok mobil. Matanya menyapu setiap jalanan yang mereka lalui.

Wonosobo batin Keira membaca sebuah plang yang ada di depan rumah warga. Ia kemudian menoleh ke arah Daniel yang sedang menyetir di sebelahnya.

"Masih jauh, Dan?" Tanyanya dengan suara terdengar serak.

Daniel menoleh sekilas ke arah Keira. "Yaah, kira-kira 30 menit sampai 1 jam lagilah." Jawab Daniel.

"Kita mau kemana lagi sih?" Tanya Keira mencoba memperbaiki rambutnya yang berantakan.

"Ke.. tempat pengeksekusian lo," Jawab Daniel nyeleneh membuat Keira langsung menepuk lengan pria itu.

"Iiss yang bener dong." Gerutu Keira dengan manja.

"Iya," Jawab Daniel terdengar serius. "..gue bakalan eksekusi lo di tempat spesial. Di negeri atas awan." Tambah Daniel.

Keira tertawa kecil sembari mengusap rambutnya. "Gue berasa jadi bidadari di bawa ke khayangan di atas awan sana," Celetuk Keira dan Daniel langsung menyahutnya.

"Udah gue bilang, bidadari Insecure ngelihat lo karena kalah cantik, Kei," Ucap Daniel membuat kedua sudut bibir keira turun karena menahan senyuman.

"..gue yakin ya, kalau Bandung Bondowoso ngelihat lo, pasti bakalan move on dari Roro Jonggrang. Bakalan bunuh-bunuhan gue sama dia."

"Secara.. Istri gue. Paling cantik sejagat raya." Keira memperhatikan baik-baik mulut manis pria itu. Bagaimana bisa ia merangkai kata-kata bualan selancar itu.

"Selama gue hidup, gue udah keliling Indonesia dan lihat semua keindahannya. Tapi.. Semuanya kalah ketika gue lihat keikei-"

Keira seketika mengernyitkan dahinya saat Daniel tiba-tiba terdiam. "Apa?" Tanya Keira penasaran. "Ketika lihat gue apa?" Tanyanya lagi mencengkram lengan otot Daniel.

Ketika gue lihat keikei dan bodynya yang muluss.. Batin Daniel menelan gumpalan besar di tenggorokannya.

"Ke..ketika gue lihat Kei-kei. Udah itu aja," Elak Daniel.

"Ahh gitu," Keira menganggukkan kepalanya tetapi mendelik Daniel curiga.

Kira-kira 45 menit kemudian, mobil yang Danielendarai tampak masuk ke salah satu kawasan hotel yang berada di sekitar dataran tinggi Dieng.

Keira membuka pintu mobil dan seketika hawa dingin datang menyerangnya. "Ya Tuhan dinginnya," Keluh Keira. Ia turun dari mobil dan seketika tubuhnya terasa membeku. Apa lagi, Keira hanya mengenakan kaos lengan pendek dan celana pendek. Membuat udara dingin langsung bersentuhan dengan kulitnya.

"Masuk duluan, Kei. Biar koper lo gue yang bawa," Perintah Daniel dan Keira buru-buru masuk ke dalam hotel tersebut.

Daniel membuka pintu belakang. Lalu mengambil tas miliknya dan menurunkan koper milik Keira. Setelah melakukan check-in, Daniel pun membawa Keira menuju kamar hotel mereka.

Daniel meletakkan tasnya begitu mereka sampai di kamar. Sementara Keira buru-buru membuka kopernya dan mencari jaket. Setelah jaket ia dapat, ia pun langsung memakainya. Lalu membuka gordien penutup pintu yang langsung menyajikan pemandangan indah gunung Sindoro dan gunung Sumbing yang selalu berdampingan.

Keira pun membuka pintu itu dan berjalan ke arah balkon. Menatap pemandangan yang sungguh indah sembari merasakan dinginnya udara.

Daniel duduk di atas ranjang. Ia sedikit menggenjot ranjang dan kemudian menganggukkan kepalanya. *Aman* batinnya tersenyum dalam hati.

Daniel menoleh ke belakang melihat Keira. "Kei, mandi dulu, Kei. Biar kita jalan." Pekik Daniel.

Keira pun masuk kembali dan menutup pintu kaca itu. "Dingin," Ucapnya merengut.

"Mandi air panaslah, Kei-kei sayang," Gerutu Daniel membuat Keira langsung mendelik nya.

"..atau mau gue mandiin?" Tawar Daniel tersenyum manis.

"Aishh," Desis Keira menghentak kakinya kesal.

...

"Kok macet?" Tanya Keira menoleh ke arah depan. Dimana, saat ini Daniel dan Keira sedang berada di dalam mobil. Mereka akan menghadiri pagelaran Dieng culture festival. Acara kebudayaan yang di adakan setiap tahun di kawasan wisata Dieng.

"Kan ada acara tahunan, Kei. Wajarlah banyak yang datang. Untung-untung kita masih dapat hotel disini," Ucap Daniel dan Keira hanya menganggukkan kepalanya.

Mereka datang terlalu sore. Sehingga beberapa acara tidak bisa di ikuti. Apa lagi, jalan masuk cukup macet untuk di lalui oleh mereka. Wajar saja, acara ini di hadiri ribuan orang. Pengunjung membludak, badan jalan menjadi macet dan penginapan pun penuh pengunjung. Bahkan sampai ada yang rela mendirikan tenda di sekitaran area wisata. Demi mengikuti acara tahunan ini.

...

Mata keira menyapu ke sekitar. Banyak orang yang datang ke tempat yang Daniel dan Keira kunjungi. Tak hanya turis lokal, bahkan turis mancanegara pun terlihat berlalu lalang di sana.

Hari sudah terlihat petang. Tetapi masih begitu banyak orang di sana. Bahkan sebuah panggung besar terlihat ada di

sana. Yang dimana acara di sana akan di isi oleh para bintang tamu dari penyanyi atau band ibu kota.

Keira menggenggam erat tangan Daniel sembari memperhatikan sekitar. "Rame banget. Gimana mau foto di sini?" Gerutu Keira.

"Lusa kita bisa ke sini lagi, Kei. Bebas lo mau foto di mana aja," Jawab Daniel. Daniel melepaskan tangan Keira dan justru merangkul bahu wanita itu. Tanpa perlawanan, justru Keira malah balas mendekap Daniel. Karena hawa dingin dan naluri Keira yang mencari rasa hangat.

"Ini acara apa sih?" Tanya Keira lagi.

"Dieng culture festival. Acara kebudayaan disini. Bukan cuma acara jazz doang. Di sini ada acara motong rambut anak gimbal. Tapi nggak sekarang. Lusa kayanya."

"He? Maksudnya anak gimbal?" Keira mengernyit bingung.

"Disini ada anak-anak yang lahir dengan rambut gimbal. Jadi ada ritualnya gitulah untuk potong rambut mereka. Katanya kaya membuang kesialan atau apa gitu, Kei." Jelas Daniel yang juga tidak begitu memahami.

"Hmm," Gumam Keira mengerti.

"Lo meluk gue erat banget, Kei. Udah kaya bucin," Celetuk Daniel tersenyum simpul.

"Dingiiin," Cicit Keira lemah.

Daniel langsung balas memeluk Keira erat. "Owhh Kei-kei," Lenguh Daniel kemudian mengecup ubun-ubun wanita itu.

Daniel meregangkan pelukannya. Ia menurunkan tripodnya. "Gue pasang kamera dulu, Kei," Ucap Daniel.

"Apa yang mau di foto sih? Manusia semua," Gerutu Keira mendekap dirinya sendiri.

Hari semakin gelap dan udara semakin dingin. Tetapi kehangatan terjadi di suasana yang begitu ramai. Daniel menyuruh Keira berdiri di depan kamera agar ia bisa menyesuaikan lensanya dengan posisi Keira.

Malam itu di adakan pula acara pelepasan lampion. Acara yang akan di selenggarakan untuk terakhir kalinya di acara Dieng culture festival. Karena pelepasan lampion menuai pro kontra. Selain karena dapat mengganggu penerbangan, juga di khawatirkan terjadinya kecelakaan seperti kebakaran dan membuat pencemaran udara.

Daniel membawa sebuah lampion ke hadapan Keira. Dimana mata wanita itu langsung berbinar dan senyumnya terlihat merekah.

"Gue dengar, kalau orang nulis keinginan di sini keinginannya bakalan tercapai," Ucap Daniel yang menatap penuh cinta sang istri kesayangan.

"Tradisi di sini?" Tanya Keira kemudian mengulum bibirnya menahan senyum.

"Enggak. Tradisi kita berdua," Balas Daniel yang wajahnya terlihat bahagia. "Tulis apa yang lo mau, Kei." Ucap Daniel menyodorkan spidol untuk Keira.

Keira mengigit bibir bawahnya kemudian menerima spidol itu. "Lo jangan ngintip ya," Ucapnya dengan manja kemudian menuliskan sesuatu di dinding lampion.

"Serius amat, Kei. Kaya lagi ujian hidup," Celetuk Daniel yang memperhatikan wajah serius Keira.

"Udah," Ucapnya menyerahkan kembali spidol itu kembali kepada Daniel.

Daniel pun menerimanya dan juga menuliskan sesuatu di sana.

"Lo nulis apa?" Tanya Keira penasaran.

"Lo sendiri?" Balas Daniel.

"Ada deh," Jawab Keira yang tampak tersenyum nyengir.

"Gue juga ada deh," Balas Daniel yang membuat Keira langsung tertawa dan melayangkan pukulan manja ke lengan pria itu.

"Iih lo nggak kreatif, ikut-ikutan rumus gue," Gerutu Keira yang mulai salah tingkah. Ia tampaknya begitu bahagia sampai-sampai tubuhnya bergerak ke sana kemari seakan sedang menari. Bahkan senyumnya pun tampak begitu merekah.

"Nanti, sebelum lampionnya kita lepasin, lampionnya di putar dulu. Biar kita sama-sama tau keinginan kita apa. Setuju?" Ucap Daniel dan Keira pun mengangguk setuju.

Saat yang mereka nanti pun tiba. Master ceremony pun memandu acara terbangnya lampion.

"3.."

"2.."

"1.."

Saat lampion orang-orang sudah di lepas, Daniel dan Keira pun memutar posisi lampion mereka. Mata Daniel seketika melihat apa yang Keira tuliskan di sana. Begitu juga keira yang melihat apa yang Daniel tuliskan dan langsung tertawa, "ngenes amat," Cerca Keira.

♥ *1000% untuk Daniel* baca Daniel dalam hati membuat perasaannya sungguh mengembang.

Pengen punya anak, Kei baca Keira dalam hati dan ia langsung tertawa geli bahkan matanya menyipit sangkin senangnya.

Keira dan Daniel pun melepaskan lampion itu. Membiarkannya terbang ke atas sana. Membuat keduanya akhirnya bisa saling menatap. Dimana Daniel langsung menarik Keira dan memeluknya erat.

"Aah, gue cinta banget sama lu, Kei," Lenguh Daniel sampai memejamkan matanya erat.

"Iih mulut lu mengandung sari manis," Balas Keira sambil tertawa senang.

Daniel memundurkan tubuhnya tetapi masih memeluk Keira. Ia menatap wajah Keira sementara Keira yang salah tingkah justru menatap ke atas langit. Menatap lampion yang menghiasi langit sambil tersenyum senang.

"Cantik banget," Ucap Keira menatap ribuan lampion yang terbang ke atas sana.

"Lebih cantik perempuan yang lagi gue tatap," Balas Daniel membuat Keira langsung menatapnya.

"Kebanyakan gombal," Gerutu Keira. Namun Daniel langsung mencium pipi wanita itu dengan sayang. Membuat Keira langsung protes.

"Daniel! Banyak orang," Bisiknya. Namun Daniel tidak peduli. Daniel menarik tengkuk Keira dan mengecup bibir wanita itu tiga kali. Lalu kembali menatapnya.

"Kei," Ucapnya serius yang membuat jantung Keira bergemuruh cepat. "..gue udah pesan hotel yang paling mahal di tempat ini. *Please*, jangan tolak gue lagi ya? Uang gue udah keluar banyak," Pinta Daniel memohon.

Keira mengigit bibir bawahnya. Dengan membulatkan tekad, Keira pun menganggukkan kepalanya. Membuat Daniel langsung bersorak di dalam hatinya. Dan langsung menyerang bibir keira sesuka hatinya. Mengabaikan orang sekitar yang menengadahkan kepala menatap langit yang di penuh cahaya orange.

26. *Suatu Malam di Dieng*

Cklek!

Suara pintu kamar hotel tempat Daniel dan Keira menginap terdengar. Pintu itu pun terbuka. Daniel yang dengan posesif merangkul pinggang Keira masuk bersama wanita itu. Kemudian menutup rapat pintu dan menguncinya.

Daniel begitu menggebu. Ia membalik tubuh Keira agar menghadap dirinya. Lalu di ciumnya bibir wanita itu dan di lumatnya dengan mesra.

Dengan sembarang, ia menjatuhkan begitu saja tripodnya yang mahal di lantai. Sementara kamera masih di pegang di satu tangannya.

Namun tiba-tiba, Keira menundukkan kepalanya dan tautan mereka pun terlepas. Daniel menjilat bibirnya sekilas dan menatap Keira dengan jantung yang berdebar cepat.

"Dd.. Dan," Ucap Keira yang terlihat gentar disitu. Jemarnya bahkan tanpa sadar meremas kaos yang Daniel pakai.

"Kenapa, Kei?" Tanya Daniel yang suara nafasnya begitu terdengar jelas. Ia begitu menggebu untuk mendapatkan Keira. Namun Keira tampaknya butuh persiapan terlebih dahulu.

"Gu..gue, gue mau ke toilet dulu," Cicit Keira dengan lemah. Sama seperti Daniel nafas Keira juga nyatanya memberat. Tulang pipinya pun terasa begitu kaku. Dan kepalanya tertunduk.

"Ah, iya Kei," Ucap Daniel melepaskan wanita itu.

Keira masih terdiam sejenak. Bukannya langsung berjalan ke kamar mandi, Keira malah berjalan ke arah koper miliknya. Ia menggenggam erat pegangan koper, lalu dengan buru-buru menariknya ikut masuk ke dalam kamar mandi.

Membuat Daniel terheran menatap pintu kamar mandi yang sudah tertutup.

"Nggak ada jalan kabur kan ya dari kamar mandi?" Gerutu daniel harap-harap cemas Keira tiba-tiba melarikan diri.

Daniel menghela napas dalam. Ia mengambil tripodnya yang tergeletak di lantai. Kemudian meletakkan kamera dan tripodnya di atas nakas dan kembali matanya menatap pintu kamar mandi dengan perasaan tidak tenang. Ia berjalan ke arah pintu kamar mandi, lalu mencoba membuka pintu itu. Namun sayang, Keira menguncinya. Mau tak mau, Daniel pun harus menunggu.

Sementara di dalam kamar mandi, Keira terlihat gusar. "Aduuh, seriusan malam ini?" Gerutunya was-was. "Hah! Dewasa kei! Dewasa kei!" Keira menguatkan dirinya sendiri. Memantapkan hati untuk memberikan hak Daniel malam ini.

Keira membasuh dirinya. Memakai sabun mandi dan menggosok seluruh tubuhnya sebaik mungkin. Tidak lupa, ia juga memakaikan losion di tubuhnya. Menyemprotkan parfum untuk membuatnya semakin wangi.

Keira mengangkat kedua tangannya tinggi. "Untung ketiak gue bersih," Ucunya seorang diri.

Ia kemudian mengacak kopernya. Mencari dalaman miliknya di sana.

"Yang ini? Atau yang ini?" Keira bingung. Ia menunjuk dua buah bra yang sudah ia taruh di atas wastafel.

"Kalau yang ini, nanti dia nggak tau bukannya. Waktu itu aja dia nanya-nanya." Gumam Keira seorang diri.

"Kalau yang ini, tipis banget, anjir! Ini kemarin siapa yang ngasih sih?!" Wajah keira memerah. Ia uring-uringan sendiri di dalam kamar mandi.

"Aduuh, yang mana ini?" Keira mengigit bibirnya bingung sendiri. Sampai tiba-tiba Keira melonjak kaget dengan suara ketukan dari pintu.

Tok..tok..tok.. Mata Keira langsung membesar menatap waspada pintu. "Kei.. Udah selesai, Kei? Kok lama banget? Lagi ngapain sih?" Teriak Daniel dari luar sana.

"Iya! Bentar!" Pekik Keira yang jantungnya semakin berpacu cepat. Keira mengusap wajahnya sendiri.

"Ya Tuhan..," Gerutu Keira frustrasi. Ia harus menyelesaikan persiapannya secepat mungkin. Sementara ia masih bingung akan apa yang ia harus pakai.

...

Cklek!

Pintu kamar mandi pun terbuka. Daniel mengangkat sebelah alisnya menatap Keira yang keluar dari sana sembari menarik kopernya. Daniel Terperangah. Tumben sekali wanita itu menggunakan gaun tidur dengan tali tipis di bahunya. Daniel benar-benar tidak percaya bahwa Keira menggunakan baju haram yang pernah ia minta.

Daniel juga mengendus menghirup aroma yang menguar begitu wangi dari wanita itu. Wanginya begitu menenangkan, namun memabukkan juga.

"Mmmh, wangi banget, Kei," Ucap Daniel.

Keira hanya mematung dan mengigit bibir bawahnya. Jantungnya terus bergemuruh cepat dan nafasnya semakin menyesakkan. Bahunya pun terasa terpaku tak berani bergerak.

Daniel melangkah ke arah Keira, membuat jantung Keira semakin bergemuruh mendengar suara langkah pria itu. Dan saat pria itu memeluk tubuhnya dari belakang, disitu Keira langsung memejamkan matanya erat dan menarik nafasnya dalam.

"Lo prepare buat gue, Kei?" Tanya Daniel dengan mesra. Ia bahkan menaruh dagunya di bahu Keira dan mengendus

aroma tubuh wanita itu. "Nggak kedinginan?" Tanya Daniel lagi.

Sumpah, hawa dingin Dieng entah lari kemana saat ini. Tubuh Keira justru terasa panas akibat dari daya kerja jantung yang sedang bekerja ekstra.

Keira merinding saat daniel mengecup bahunya. Lalu melangkah mundur menarik tubuh Keira. Hingga Daniel terduduk di atas ranjang super nyaman itu, dengan Keira di pangkuannya.

Daniel mengusap-usap jemari Keira. Mengecup bahu dan lengannya. Menghirup aroma tubuh wanita itu. Yang membuat jiwa dan semangat Daniel semakin bergelora.

Keira tiba-tiba beranjak dari pangkuan Daniel membuat Daniel seketika mendongak menatapnya. "Dd.. Dan," Cicitnya takut-takut. Tampak jelas bahwa wanita itu sedang salah tingkah. "..bi.. Bisa nggak, lampunya di matiin?" Tanya Keira kemudian menarik nafas berat.

"Enggak," Jawab Daniel singkat.

Daniel sudah habis kesabaran. Dengan cepat Daniel berdiri, ia mengangkat tubuh Keira dan menghempaskan Keira ke atas ranjang. Membuat mata Keira terbelalak menatapnya.

Daniel merangkak di atas tubuh wanita itu. Membuat Keira semakin cemas. Ia menatap Daniel dengan mata melebar dan bibir membuka. Jemarinya yang bergetar pun tampak berusaha untuk meremas sprei yang ia tiduri.

Daniel mengecup pipi Keira, membuat Keira langsung memejamkan matanya erat. Lalu di kecup Daniel lagi pipi sebelahnya. Dan kini Keira pun membuka matanya. Lalu Daniel pun mengecup kening wanita itu dengan lekat. Kemudian menatap mata Keira dan menebarkan senyum damainya.

"Kenapa? Lo masih takut, Kei?" Tanya Daniel mengelus lembut wajah Keira.

Dengan mengigit bibirnya, Keira pun menggelengkan kepala mantap. "Gue cuma.. Nervous." Ucap Keira.

Keira mengangkat tangannya yang dingin dan mengusap tengkuk Daniel. "..gue nggak akan ngulur waktu lagi. Gue udah siap, Dan." Ucap Keira lalu matanya meredup dan ia menarik tengkuk Daniel.

Daniel pun dengan sigap melahap bibir wanita itu. Memberikan kecupan-kecupan kecil di awal, lalu berlanjut ke ciuman yang lebih intens hingga lidah yang saling bertaut.

Daniel membuka kaosnya dan melemparnya sembarang. Lalu kembali di bekapnya bibir Keira yang tak habisnya untuk ia kecup dan hisap.

"Mmhh," Lenguhan Keira pun bahkan terdengar di tengah suara kelucap tautan bibir mereka.

Tangan Daniel mulai mengusap paha wanita itu. Di tekuknya satu kaki Keira, membuat gaun tidurnya pun tersingkap ke atas. Daniel mengusap paha bagian dalam dan luar Keira dengan telapak tangannya yang lebar.

Daniel melepaskan bibir Keira. Ia kini justru sibuk menjelajahi leher wanita itu. Membuat Keira harus mendongakkan kepalanya dengan bibir yang membuka.

"Eghh," Lenguh Keira memejamkan matanya erat saat Daniel menghisap lehernya dan membuat bercak merah di sana. Ia membuat Keira jadi semakin gelisah dengan perbuatannya. Apa lagi saat wajah Daniel semakin turun ke dadanya.

Daniel meremas dada Keira dari balik gaun tidurnya. Sementara bibirnya kembali mencumbu bibir Keira. Lalu ia turunkan tali gaun tidur Keira. Dan seketika Daniel meneguk salivanya menatap gundukan kembar yang begitu menantang.

Keikei udah siap banget. Dia sengaja nggak pakai bra, batin Daniel. Daniel menjilat bibirnya sejenak, mengusap bibirnya dengan jari manis, kemudian mulai menghisap dada Keira bagai pemangsa.

Keira melenguh tak karuan. Ini untuk kedua kalinya Daniel menghisap payudaranya seperti ini. Tetapi tetap saja ia masih merasa geli bercampur nikmat. Apa lagi saat Daniel mengisap dadanya keras dan sesekali mengigit kecil puting wanita itu. Membuat kewanitaannya Keira ikut berkedut.

Apa lagi, tangan Daniel mulai aktif membelai selangkangan Keira. Membelai lembahnya yang mulai basah. Membuat Keira seketika merapatkan kedua pahanya.

Daniel pun tidak tinggal diam. Ia justru menarik kedua kaki Keira agar pahanya semakin terbuka lebar. Sehingga jemari Daniel yang kasar itu dengan bebas menyapu lembah wanitanya.

"Eeghh Danh," Lenguh Keira. "Danh," Panggilnya lagi. Keira mendesis dan menjambak rambut Daniel. Ia benar-benar di kuasai oleh Daniel. Di buat tak berdaya oleh pria itu.

Daniel menekuk kedua kaki Keira. Sembari itu mulutnya menarik kencang dada Keira membuat keira melenguh.

Kedua kaki Keira tampak terbuka dengan lebar di hadapan Daniel. Daniel kembali menjilat bibirnya terlebih dahulu, lalu ia pun mencicipi lembah indah Keira. Menghisapnya dengan kencang dan juga menyapukan lidahnya di sana. Membuat Keira langsung seperti cacing kepanasan.

Perut keirta terasa di aduk. Ia berulang kali mengangkat punggungnya karena rasa nikmat bercampur geli yang Daniel berikan. Namun Daniel menahan pinggulnya agar tetap di posisi yang sama, agar Daniel bisa puas menjelajahnya.

"Owhhh daanhh.. Aah," Desah Keira yang begitu frustrasi kemaluannya di hisap oleh Daniel. Ia semakin merasa gila kala Daniel memasukkan satu jarinya ke liang senggama Keira. Mengeluar masukkannya dengan perlahan. Memberikan rasa nikmat untuk Keira.

Daniel tak ingin menunda lagi. Ia membantu Keira menarik gaun tidurnya. Meloloskan gaun tidur itu dari tubuh Keira, lalu membuangnya sembarang.

Daniel pun menarik turun boxernya. Memamerkan miliknya yang sudah mengacung tinggi yang membuat mata Keira melebar seketika. Keira semakin gelisah. Nafasnya tak lagi karuan dan jantungnya semakin memburu.

Keira ingin melarikan diri, tetapi sayang, Daniel langsung menangkapnya dan menahan tubuhnya.

"Udah sejauh ini lo malah mau kabur," Geram Daniel yang sangat gemas ingin mengigit wanita itu.

"Sorry, gue refleks," Cicit Keira lemah.

Daniel kembali mencumbu bibir Keira. Tak lupa dengan kedua paha Keira yang ia buka lebar dan menempelkan rudalnya di sana. Menggeseknya perlahan, menggoda celah Keira yang sudah sangat basah.

"Aku mulai ya, Kei," Bisik Daniel.

Daniel menatap wajah Keira sembari berusaha menembus liang senggama Keira dengan miliknya yang berurat.

"Akh," Keira merintih dan meremas lengan Daniel.

Daniel menarik kembali, lalu mendorong lagi sedikit lebih dalam. Keira memejamkan matanya erat. Ia tanpa sadar mengigit bahu Daniel. Satu tangannya memeluk erat tubuh Daniel sementara satunya lagi meremas lengan pria itu.

Daniel mengigit bibir bawahnya. Ia mengusap-usap kepala Keira dengan lembut dan sesekali mengecupnya. Perlahan, ia tarik kembali miliknya lalu ia dorong kembali.

"Akhhh," Wajah Keira sudah memerah. Ia merasa sesuatu di paksakan masuk di bagian bawahnya. Dan rasanya sungguh sakit, namun juga ada rasa ingin dimasuki.

"Tahan ya keikei sayang," Bisik Daniel dengan lembut. Daniel menggerakkan pinggulnya dan menghentakkan miliknya dengan keras. Menembus selaput dara Keira yang paripurna. Mengundang cairan merah mengucur dari celah sempit itu.

"Aaakkkh sakiiit," Rintih Keira yang tanpa sadar jatuh air matanya.

Daniel mengecupi wajah wanita itu. Mencoba menenangkan perasannya dahulu. "Nikmati aja ya Kei. Rileks. Nanti nggak sakit lagi," Kata penenang yang mengandung bualan terlontar dari bibir Daniel.

Daniel kembali mengigit bibir bawahnya. Ia pun mulai menarik dan memasukkan miliknya di liang senggama Keira. Memberikan rasa hangat melalui gesekan di dinding kewanita-an wanita itu.

"Aahh," Lenguh Keira yang matanya terpejam. Ada rasa sakit yang bercampur nikmat yang Keira tak mengerti. Begitu juga dengan Daniel yang sungguh frustrasi dengan miliknya yang di cengkram kuat dinding kewanita-an Keira.

Daniel menggelengkan kepalanya. Dengan napas yang memburu ia memacu miliknya perlahan. Kemudian meneguk salivanya susah payah. "Buka matanya, Kei," Bisik Daniel dengan lembut.

Perlahan, Keira pun membuka matanya. Menatap wajah berhasrat milik Daniel yang dengan setia memompa miliknya. Di tatap Keira wajah pria itu, dimana Daniel juga menatapnya.

"Nggak papakan?" Tanya Daniel dengan napas memburu.

Keira yang menampakkan wajah penuh hasrat pun hanya dapat menganggukkan kepalanya. Bibirnya membuka dan desahan-desahan kecil keluar dari sana.

Dengan nalurinya Daniel memacu miliknya dengan semakin cepat. Hentakannya pun semakin keras namun dengan tempo yang masih bisa ia kontrol.

"Hah.. Hah.. Hah..," Desah napas keduanya begitu terdengar jelas. Udara dingin tidak lagi terasa bagi mereka. Hanya ada rasa kehangatan saat bercinta.

Keira memejamkan matanya erat. Miliknya yang sedari tadi berkedut akhirnya tidak mampu bertahan. Sengatan kuat pun melanda dirinya. Liang senggamanya mencengkram kuat

milik Daniel dan dari sana cairan cinta milik Keira pun merembes.

Daniel tertawa renyah. Ia mengecup kening Keira yang tampak berkerlingat dengan lekat. Di lepaskan nya miliknya dari sana, lalu ia berpindah ke belakang Keira dengan posisi menyamping.

Satu kaki Keira ia angkat, lalu miliknya menelusup kembali milik Keira yang sudah sangat basah.

"Aahh Danh," Desah Keira yang menolehkan kepalanya ke arah Daniel. Daniel pun mencium bibir wanita itu sedapatnya, tak lupa dengan remasan di dada sekal Keira.

Keira tidak mengerti jiwanya ada dimana saat ini. Otaknya beku dan hanya menurut pada apa yang Daniel perbuat padanya. Tangannya pun tampak meremas sprei yang ia tiduri. Membuat sprei terlihat begitu berantakan dan kusut.

Daniel kembali melepaskan miliknya. Kini ia duduk di hadapan Keira. Kedua kaki Keira pun tampak mengalung di pinggangnya. Daniel mengambil bantal dan menaruhnya di bokong Keira. Lalu, kembali menghujam milik wanita itu. Memenuhinya dengan milik Daniel.

Daniel benar-benar puas merajai Keira malam ini. Wanita itu begitu terasa nikmat. Milik Daniel terasa di manja saat di hentak membentur dinding rahim Keira.

"Hah.. Hah.. Hah..," Desah nafas keduanya yang memenuhi ruangan berpadu dengan suara peraduan alat kemalin mereka. Daniel mencengkram kuat pinggul Keira. Mengeluar masukkan miliknya dengan tempo yang begitu cepat. Hentakan Daniel bekerja secara naluri. Ia menghentak begitu dalam dan bekerja dengan cepat.

Sementara Keira yang terus di genjot oleh pria itu hanya mampu berpasrah menerima. Mata sayunya menatap Daniel yang sedang berpacu. Tubuh kekar Daniel yang bertakhta kan tatto pun entah kenapa jadi terasa seksi di mata Keira. Segala rasa sakit sudah tidak terasa. Justru rasa nikmat melingkupinya. Dan semakin cepat Daniel menghentak, maka semakin nikmat terasa.

Cplak.. Cplak.. Cplak.. Daniel begitu bersemangat. Ia bahkan tidak mengenal lagi tempo saat kejantanannya menghentak liang senggama Keira. Ia semakin frustrasi kala dinding kewanitaannya Keira kembali berdenyut. Begitu juga miliknya yang semakin tidak dapat ia kontrol.

"Danh.. Aaahh," Dan benar saja, Keira kembali merasakan sengatan itu.

"Eggh! Eggh!" Di ikuti oleh Daniel yang menghentak begitu keras milik Keira. Menyemburkan benih cintanya di dalam Keira. Yang membuat cairan milik mereka kembali merembes keluar.

"Aaaaahh," Desah Daniel puas. Ia begitu puas. Begitu menikmati malam pertamanya dengan Keira.

Daniel menatap Keira yang tampak mengatur napasnya disitu. Daniel pun mengusap rambut Keira, membuat Keira jadi balas menatapnya. Daniel mengecup bibir wanita itu dengan lambat-lambat. Lalu menatapnya sambil tersenyum.

"Makasih kei-kei," Bisiknya dengan manja kemudian mengecup pipi Keira kembali.

Keira tak menjawab. Ia hanya memeluk Daniel dan mengusap rambut pria itu.

"Lo nggak papakan? Hmm?" Tanya Daniel berbisik di telinga Keira.

Keira menghela napas dalam. "Iya, nggak papa kok." Jawab Keira.

"Lanjut lagi?" Bisik Daniel.

"Ha?" Keira tercengang seketika. "Enggak ah. Capek!" Tolak Keira cepat.

"Malam pertama mana ada yang satu ronde, Kei. Istirahat dulu. Nanti kita lanjut lagi," Ucap Daniel membuat Keira seketika mengelakan napas lelahnya.

Suhu di luar sana begitu terasa lembap dan membekukan. Namun Daniel dan Keira, sibuk menciptakan kehangatannya sendiri. Bersama percikan bara cinta yang terus menggebu di antara keduanya.

27. Suatu Pagi

Suara bel yang terdengar di pagi hari membuat mata Daniel terbuka perlahan. Ia menarik nafasnya dalam dan menghela nafas yang begitu berat. Ia mengangkat alisnya menatap pintu, dimana sumber suara bel terdengar dari sana.

Daniel menatap sejenak Keira yang terlihat masih tidur dengan nyaman di pelukannya. Lalu ia perlahan melepaskan diri, kemudian beranjak dari ranjang. Berjalan ke arah pintu dan mencari tahu siapa yang datang.

Daniel pun membuka pintu itu. Dan nyatanya, pihak hotel datang membawakan sarapan untuknya dan Keira. Daniel pun menerima nampan yang di atasnya terlihat ada dua buah sandwich, dua buah roti cokelat dan sebuah teko kecil lengkap dengan gelas dan bubuk kopi gula dan teh.

"Makasih," Ucap Daniel ramah.

Daniel membawa masuk nampan itu dan menutup kembali pintu. Lalu menaruh nampan di atas meja.

Ia pun kembali naik ke ranjang. Mendekat ke arah Keira yang tampak tertidur pulas. Daniel tersenyum senang sambil mengusap lembut rambut wanita itu. Sejenak, bayangan tadi malam pun terlintas dalam ingatan Daniel. Membuat senyumannya itu mengembang begitu merekah.

"Kei.. Bangun, Kei," Bisiknya dengan suara yang terdengar manja.

"Ayo bangun Kei," Ucapnya lagi mengusap rambut Keira berulang kali.

Keira melenguh dan wajahnya merengut seketika. Tidak suka tidur nyenyak nya di ganggu. Apa lagi udara di Dieng pada pagi hari begitu terasa dingin. Membuat keira enggan melepas selimut, bahkan membuka mata untuk sejenak.

"Ayo bangun, Kei. Sarapan dulu," Ucap Daniel. Ia tidak tahan untuk tidak mengecup pipi wanita itu. *Ahh*, rasanya Keira sudah jadi miliknya seorang diri. Kaki Keira adalah milik Daniel. Tangan Keira adalah milik Daniel. Yaa.. Seluruh tubuh wanita itu adalah milik Daniel seorang. Benar-benar menyenangkan.

"Ngghh, nanti aja," Lenguh Keira dengan mata yang masih terpejam erat. Tubuh Keira terasa begitu letih dan ia masih belum berniat untuk membuka mata.

"Yaudah. Lo mau teh atau kopi, Kei? Hmm? Biar gue buatin." Tanya Daniel.

"Teh," Jawabnya dengan suara serak dan manja. Keira benar-benar tidak ingin bergerak sama sekali. Bahkan sekedar untuk membuka mata.

Daniel pun mengecup kening wanita itu, lalu ia segera beranjak dari ranjang. Membuatkan teh untuk istri tercintanya, Keira. Sementara dirinya lebih memilih untuk mencoba kopi sachet yang sudah di sediakan oleh pihak hotel.

Daniel mengambil sepotong roti dan mengigit satu bagian. Ia lalu kembali ke atas ranjang. Merebahkan setengah tubuhnya yang juga letih. Lalu sambil memakan rotinya Daniel mengambil kamera dan mengecek kameranya.

Ia membuka video yang ia rekam saat acara lampion di jazz atas awan tadi malam. Ia terlihat tertawa nyengir mengulang momen itu. Melihat saat ia dan Keira melepaskan lampion mereka, kemudian saling bersidekap di dinginnya malam.

Ini video saat papa memperjuangkan kehidupanmu
nak batin Daniel sembari tertawa geli.

Daniel menoleh ke arah Keira yang masih tertidur di situ. Ia tahu bahwa wanita itu tidak lagi tertidur. Keira hanya kelelahan dan tak ingin bangun saat ini.

Daniel pun menghabiskan roti miliknya, lalu ia mempersiapkan kameranya. Membidik istri kesayangannya sambil mengunyah rotinya.

Ckrek.. Ckrek.. Suara bidikan kamera Daniel yang membuat wajah Keira merengut seketika. Keira membuka matanya dan menatap sinis Daniel. "Iihh ngapain siih?!" Omel wanita itu menarik selimutnya menutupi wajah.

Daniel pun tertawa geli. "Jadi gini cantiknya bidadari yang tadi malam gue bawa ke khayangan? Gilaa, cantiknya nggak ada obat," Puji Daniel sembari menatap hasil jepretannya.

"Iishh," Desis Keira cemberut. Keira menarik selimut yang menutupi wajahnya dan matanya menatap sinis Daniel.

Daniel menoleh ke arah Keira sekilas dengan senyuman yang mengembang. Ia menatap kameranya dan melihat hasil bidikannya.

"Dasar laki-laki jahat!" Seru Keira membuat Daniel langsung menoleh ke arahnya dengan alis terangkat.

"Gue jahat?" Tanya Daniel sok polos.

"Iya lo jahat! Nyebelin! Otak mesum! Lo udah ngerusak kepolosan gue! Gue laporin lo ke polisi, anjir!" Seru Keira yang wajahnya seakan cemberut. Tetapi tidak sedang ngambek. Ia hanya sedang mencari perhatian.

Daniel meletakkan kameranya di atas nakas, lalu ia mendekat ke arah Keira. Ia menatap Keira sambil tersenyum penuh arti.

"Ngapain lo senyum-senyum?!" Tanya Keira dengan sebelah alis terangkat. Curiga akan senyuman itu.

"Makasih ya, Kei. Buat tadi malam." Ucap Daniel mesra membuat Keira yang salah tingkah langsung membuang pandangannya.

"Hmm," Jawabnya bergumam.

"Sekarang gue nggak yakin kalau alam lebih di rindukan dari pada rumah." Ucap Daniel membuat Keira menatapnya dengan alis terangkat.

"Maksud lo?" Tanya Keira bingung.

"Istri sekenceng ini, gimana nggak betah di rumah. Jadi pengen cepat-cepat pulang terus. Nunggu malam kayanya kelamaan,"

Keira tak mengerti. Ia hanya mengernyit bingung mendengar ucapan Daniel. "Lo kebanyakan bacot ah. Ambilin gue sarapan gih." Perintah Keira.

"Nyuruh-nyuruh?" Tantang Daniel dengan alis terangkat.

"Tadi malam ada orang jahat yang bikin badan gue sakit semua. Kaki gue lemes banget. Tangan gue.. Aduh.. Aduh.. Nggak bisa gerak. Gimana mau sarapan ya kaya gini? Aduuhhh..," Balas Keira seakan ia berbicara seorang diri.

"Aah, tangan juga sampai nggak bisa di gerakin ya? Ckckck," Daniel menggelengkan kepalanya melihat kelakuan wanita itu.

"Suapin gue dong. Ya.. Gue kan udah baik sama lo. Jadi hari ini gue mau jadi ratu. Gue nggak mau ya jadi bidadari. Kalau bidadari, mau mandi aja harus jauh-jauh kepakin sayap sampai sungai kan. Kalau ratukan enggak. Dilayani..,"

Daniel tertawa geli sembari mencengkram pipi wanita itu. "Oke.. Oke.. Sesuai keinginan ibu ratu." Ucap Daniel.

Daniel pun beranjak dari ranjang sementara Keira mulai bangkit dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Ia bersiap menanti Daniel yang mengangkat nampan dan membawanya ke atas ranjang.

"Ratu keikei sayang, mau sandwich atau roti?" Tanya Daniel.

Keira menggulum bibirnya menahan senyum. "Roti." Jawabnya dan Daniel pun langsung mengambil roti. Ia merangkul bahu wanita itu dan menyuapkan roti untuk di makan oleh Keira.

"Lo yakin Kei mau jadi ratu gue hari ini?" Tanya Daniel dan Keira menganggukkan kepalanya sambil menguyah roti di mulutnya.

Daniel menyodorkan lagi roti ke mulut Keira dan wanita itu kembali memakannya. "Seumur hidup, lo bakalan jadi ratu gue kok. Ratu Keira Anastasia Wijaya hahaha" Daniel tertawa senang.

"Minum," Ratu Keira berucap.

Daniel pun mengambil teh yang sudah ia buat. Lalu membantu Keira untuk minum.

Wanita itu pun meneguk teh hangat itu dan mendesah lega. Ia kemudian menoleh ke arah Daniel, lalu mengusapkan bibirnya di baju yang Daniel kenakan. Dan Daniel yang melihat itu tidak dapat marah. Melainkan berpasrah diri.

"Lap aja, Kei. Nggak papa." Ucap Daniel santai. "Ratu sih ratu, pulang *honeymoon* cucian kain lo udah numpuk. Ha-

haha kembali ke hidup nyata malah jadi upik abu hahaha," Daniel tertawa kencang mengejek Keira.

Keira langsung mencubit perut berotot pria itu. Membuat Daniel mengaduh. "Awat lo jadiin gue kaya pembantu, gue pulangin lo ke ibu bapak lo!" Seru Keira kesal namun terbersit senyum di bibirnya.

"Ya enggaklah, Kei," Sangkal Daniel. Daniel menyentuh perut Keira, membuat Keira tersentak karena terkejut. "Lo kan.. Ibu dari anak-anak gue. Ya Tuhan.. Semoga yang tadi malam jadi. Susah banget dapetinnnya Tuhan," Ucap Daniel mengusap perut wanita itu.

"Iya Tuhan, jadiin Tuhan. Biar laki-laki ini enggak bisa modus lagi. Biar enggak mesum terus pikirannya Tuhan," Balas Keira yang membuat Daniel menatap Keira sambil tersenyum menggantung.

"Kei," Ucapnya yang tampak begitu senang.

"Apaan?" Balas Keira memajukan bibir bawahnya. Senyuman merekah Daniel bagai menular. Hingga membuat Keira ikut-ikutan tersenyum.

"Setelah bulan madu selesai, jatah gue berapa kali sehari, kei?" Tanya Daniel membuat mata Keira membesar.

"Sebulan sekali!" Jawab Keira dengan tega membuat Daniel menyeringai malas seketika.

"Mana ada suami istri sebulan sekali, Kei. Paling sedikit kiiiiit banget itu, seminggu sekali. Orang yang mau cerai aja masih begituan lebih dari sekali sebulan, Kei. Apa lagi kita, kita masih baru nikah. Biasanya sih.. Harusnya.. Tiap hari. Tiap ada kesempatan," Ucap Daniel menahan senyumnya.

"Gila! Mesum banget sih otak lo!" Umpat Keira. Keira menepuk bahu Daniel.

Daniel memeluk tubuh wanita itu dan menciumi pipinya. "Aduuh gue bucin banget nih. Lo bikin gue makin hari makin bucin," Ucap Daniel mengendus leher Keira.

Keira tertawa geli menyaksikan ke agresifan Daniel. "Lu bukan bucin, mesum!" Umpat Keira.

"Mandi yuk, Kei," Ajak Daniel. Dengan bersemangat, Daniel segera turun dari ranjang yang membuat mata Keira langsung membesar.

"Iih nggak mau gue mandi sama lo! Mandi aja sana sendiri!" Tolak Keira.

"Lo kan ratu," Ucap Daniel menyingkap selimut Keira. "..ratukan nggak bisa mandi sendiri. Ya gue mandiin,"

Keira berusaha menghindar namun Daniel sudah mendekapnya. "Aaaaa! Lepasin gue cowok gilak!" Umpat Keira sembari tertawa geli.

Daniel menarik tubuh wanita itu. "Ayo ratu keikei. Nggak boleh malas mandi." Ucap Daniel. Daniel pun mengangkat tubuh Keira di atas gendongannya. Membuat Keira langsung memejamkan matanya erat sambil tertawa.

"Enak ya Kei kalau udah nikah. Bisa mandi bareng, bisa bikin dedek," Ucap Daniel tanpa dosa dan membawa keira masuk ke dalam kamar mandi.

Keira menggelengkan kepalanya jengah. "Dasar suami gilak. Dosa apa gue nikah sama lo," Gerutu Keira.

Daniel tidak peduli apapun yang wanita itu katakan. Ia menutup pintu dengan kakinya dan mulai mengeksekusi Keira di sana.

28. Pagi di Bandung

Keira menarik napasnya dalam. Hawa dingin nan sejuk langsung terasa memenuhi pernapasannya. Wajah wanita itu terlihat pucat karena hawa dingin yang begitu menusuk.

Keira mendekap tubuhnya sendiri. Padahal ia sudah memakai jaket tebal, namun cuaca Dieng yang turun di suhu 5°C tetap membuat Keira begitu kedinginan.

Keira sedikit tersentak saat tiba-tiba tubuhnya di dekap dari belakang. Tubuh besar Daniel melingkupinya dan mencoba memberinya kehangatan. "Dingin, Kei?" Tanyanya berbisik kemudian mengecup pipi Keira lekat.

"Dingin banget, gue nggak tahan." Rengek Keira yang tampak mencoba beradaptasi dengan dinginnya udara. Namun tampaknya ia memang sungguh tidak mampu bertahan.

"Mau pulang aja?" Tanya Daniel lagi dan tanpa berpikir Keira pun langsung menganggukkan kepalanya.

"Tapi kita belum ikut acara di sini. Nggak sayang?" Tanya Daniel lagi.

"Lihh, bagus gue nggak ngikutin dari pada mati kedinginan." Jawab Keira merengek.

Daniel tertawa kecil. "Oke.. Oke..," Ucap Daniel pada akhirnya. Ia merangkul Keira dan menuntun wanita itu untuk melangkah kakinya.

Sambil berjalan Daniel pun teringat. "Oh iya, ini candi arjuna, Kei. Candi tertinggi di Indonesia." Ucap Daniel dan keira menoleh sejenak ke arah candi yang berselimut kabut.

Keira mendongak sejenak menatap wajah Daniel. "Jadi ini maksud lo?" Tanya Keira mengangkat alisnya.

"He?"

"Tukang modus! Lo sengaja bawa gue ke sinikan? Makanya waktu itu lo nyinggung nama candi Arjuna dan langsung senyum-senyum nggak jelas. Mencurigakan. Taunya.. Bukan candi Arjuna. Tapi daerah dingin ini. Lo manfaatin biar bisa modusin gue!" Ucap Keira dan Daniel langsung terkekeh geli.

"Ah, iya.. Apa jangan-jangan ini juga yang lo hitung-hitung selama ini? Tiap hari lo ngitung pakai jari. Lo ngitung berapa lama lagi sampai di tempat ini kan? Ngaku lo!" Tuntut Keira.

Daniel tertawa geli sembari merangkul erat wanita itu. "Ah, mana ada. Lu aja yang ngarang," Elak Daniel. Tetapi dari senyumannya itu saja Keira tahu bahwa Daniel sedang berbohong.

"Dasar tukang bohong lu!" Umpat Keira dengan bibir bawah yang maju, namun tak memudarkan senyumnya.

...

Daniel dan Keira check out dari hotel lebih cepat dari yang di jadwalkan. Rencana, mereka akan keluar setelah makan siang. Tetapi karena Keira sudah sangat tidak tahan, jadi Daniel memutuskan untuk keluar lebih cepat. Membawa Keira kembali ke Jogja, untuk memulangkan mobil yang mereka sewa dan menunggu malam untuk menanti jadwal kereta.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam saat Daniel dan Keira duduk di stasiun Tugu Jogja. Malam ini, mereka akan bertolak dari Jogja menuju kota kembang, Bandung. Kota yang akan menjadi tujuan wisata mereka selanjutnya.

"Dan, banyak cowok yang nge DM gue," Ucap Keira tertawa cekikikan sembari menunjukkan layar ponselnya.

Daniel langsung menarik ponsel wanita itu dan melihat satu persatu pesan yang keira terima. Dahi Daniel tampak mengerut sembari menatap layar ponsel.

"Nggak usah ladenin," Ucap Daniel dan menyerahkan kembali ponsel Keira.

"Lu nggak cemburu?" Tanya Keira penasaran.

"Buat apa? Mereka cuma bisa ngechat, sementara gue..," Daniel tersenyum tengil membuat Keira mengangkat alisnya. "
..bisa 4646 sama lo suka-suka gue."

"4646 apa?" Tanya Keira terheran.

"Nomor hoki!" Seru Daniel tertawa geli yang membuat wanita itu menyeringai malas.

Kira-kira setengah jam berlalu, Keira dan Daniel pun mulai menaiki kereta yang akan mengantarkan mereka menuju Bandung.

...

Entah karena udara kota Bandung yang dingin, atau kota ini memang terasa nyaman untuk memejamkan mata dan rebahan, Keira Anastasia si istri penyabar dan baik hati, tampak

tidur dengan lelapnya di salah satu kamar hotel yang sudah daniel sewa.

Sementara sang suami tercinta tampak juga berbaring di samping Keira. Dengan bucinnya, pria itu menggenggam jari jemari Keira dan mengelus kuku-kuku wanita itu tanpa sadar. Sementara matanya fokus menatap layar ponsel.

Daniel memang membiarkan Keira untuk beristirahat. Ia tahu bahwa Keira pasti sangat lelah. Kemarin Keira ia suruh kerja rodi saat di Dieng. Sementara semalam mereka harus menempuh perjalanan jauh dari Dieng ke Jogja lalu pergi ke Bandung. Pastinya Keira merasa begitu kelelahan setelah melakukan perjalanan panjang itu.

Daniel menoleh ke arah Keira. Ia melepas tangan Keira, lalu menelusupkan tangannya ke tengkuk wanita itu. Mendekapnya hangat dan mengecup rahang Keira.

"Kei, masih belum puas tidurnya?" Tanya Daniel berbisik mesra.

Keira tersadar dan melenguh. Ia perlahan membuka matanya dan menghela napas dalam. Kemudian menoleh ke samping, dimana wajah Daniel begitu dekat dengan matanya.

"Enak banget tidurnya, Kei," Ucap Daniel memperhatikan wajah wanita itu.

"Ganggu aja sih," Rengek Keira dengan suara yang tere-dam.

Daniel mencengkram lembut pipi wanita itu. "Udah siang, Kei. Waktunya makan." Ucap Daniel dan mencuri kecupan sekilas di bibir wanita itu.

"Iishh," Desis Keira mendorong lengan Daniel. Ia mem-balik tubuhnya dan memeluk tubuh besar Daniel. Menyembunyikan wajahnya di dada pria itu. Membuat Daniel tersenyum bahagia.

"..lo nggak pengertian banget, sih. Harusnya kalau lo tau istri lo capek, di bawain makanan kek. Hh..!" Keira mengelakan napasnya dalam.

"Makanan kita udah mau sampai, Keikei sayang. Makanya lo gue bangunin. Gue suami paling pengertian seantero dunia tau nggak," Balas Daniel.

Keira menganggukkan kepalanya dan mengacungkan ibu jarinya. Sebagai apresiasi atas kinerja sang suami yang terlalu perhatian.

Sementara itu, di peluk Keira seperti itu membuat pikiran Daniel pun melayang. "Kei, Bandung kan dingin ya. Mau bikin ranjang hangat nggak?"

Keira sontak mengangkat kepalanya dan menatap galak Daniel. "Enggak!" Tolak Keira mentah-mentah. "Otak lo me-sum banget sih! Lagian ini masih siang. Bisa-bisanya lo mikir yang enggak-enggak!" Omel Keira judes.

"Ya kan lusa kita udah ke Jakarta, Kei. Kalau nggak sekarang, kapan lagi?"

Keira terkejut mendengar ucapan Daniel. Tidak terasa, mereka saat ini sudah di Bandung dan tidak begitu jauh dari Jakarta. Tentu saja, kembali ke Jakarta adalah akhir dari bulan madu mereka.

"Lusa kita udah balik?" Tanya Keira tak percaya. Ia menatap wajah Daniel yang terlihat begitu iba.

Daniel menganggukkan kepalanya. "Ayo dong, Kei. Kasihani gue. Masa lo tegaan sih sama suami sendiri." Bujuk Daniel dengan manja. Ia mulai mengusap kaki Keira dengan kakinya dan telapak tangannya yang lebar mengusap pinggang Keira.

Keira tampak terdiam dan berpikir disitu. Ia akui, selama mereka menjalani bulan madu ini, ia baru memberikan hak

Daniel ketika mereka ada di Dieng. Sebelumnya, belum pernah.

Saat mereka kembali ke Jakarta nanti, segala pekerjaan pasti sudah menunggu. Akan sulit mencari waktu lagi untuk bersama seperti ini. Keira benar-benar tersadar saat Daniel menyebut Jakarta. rasanya tak rela bulan madunya di sudahi.

Keira menatap wajah Daniel dengan bibirnya yang menekuk. "Makanan yang lo pesan belum datang?" Tanya Keira mengalihkan pembicaraan.

"Oh iya," Daniel sampai terlupa. Ia pun segera terperanjat dan mengecek aplikasi. Lalu buru-buru keluar dari kamar untuk menemui pengantar makanan.

...

Keira mengunyah makanannya sembari menatap Daniel yang juga sedang makan dengan lahap di hadapannya. Ia kemudian menatap bungkusan makanan Daniel, kemudian menggelengkan kepalanya.

"Lo kalau makan di kunyah nggak sih? Cepat banget selesainya," Gerutu Keira dengan dahi mengerut. Pasalnya, Keira baru memakan makanannya tiga suap dan Daniel malah sudah hampir selesai.

"Ya di kunyahlah," Balas Daniel sembari mengunyah makanannya. "..lo aja yang makan lambat banget. Keburu dingin makanan lo," Dengan santai Daniel meraup telur dadar yang ada di bungkus Keira membuat Keira seketika bereaksi.

"Iih lo ngambil telur dadar gue!" Omel Keira menepuk lengan Daniel dengan tangan kirinya.

Daniel memasukkan telur dadar curiannya ke dalam mulut dan mengunyahnya. "Dikit doang Keikei. Lagian nggak bakalan lo habisin jugakan,"

Keira mendengus kesal. Ia melanjutkan makannya dengan wajah merengut.

Sementara itu, Daniel yang sudah selesai makan terlihat mulai membungkus kembali bungkus makanannya, kemudian mendekat ke arah Keira.

"Gue bantuin ya," Ucap Daniel membuat Keira seketika merengek.

"Makan lo banyak banget sih. Nanti kalau kita udah selesai *honeymoon*, harus sebanyak apa gue masak tiap hari? Bisa-bisa kerjaan gue nyiapin makan lo mulu," Meski bersungut-sungut Keira tetap melanjutkan makannya yang di bantu oleh Daniel.

"Sebanyak apapun bakalan gue habisin kok," Balas Daniel yang kembali mencomot telur dadar Keira.

"Jangan makan telur dadarnya, Daniel!" Seru Keira ketus. "Ini sayur lo makan! Ayam!"

"Suap gue dong, Kei. Biar kita kaya *honeymoon* beneran. Biar telur dadar lo nggak gue ambil lagi." Pinta Daniel.

"Lo nggak ada kenyangnya ya?" Tanya Keira terheran.

Daniel meneguk minumannya dan mendesah lega. "Gue udah kenyang sih, tapi gue suka aja makan sama lo. Doyan banget gue lihat bibir lo yang berminyak,"

Keira seketika mengusap bibirnya. Ia lalu memakan satu suap lagi makanannya, baru kemudian meneguk minumannya. "Habisin deh. Gue udah kenyang!" Seru Keira dan beranjak dari sana kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Daniel tertawa saja dan melanjutkan makannya. "Telur dadarnya gue habisin ya, Kei," Pekik Daniel.

"TERSERAH!!!"

29. Bandung

Keira merapatkan bibirnya yang tertutup masker, sembari menuruni satu demi persatu anak tangga. Ia memegang lengan kokoh Daniel yang juga tampak berjalan di sampingnya. Kedua alis Keira tampak terangkat menatap ke bawah sana. Dimana, tujuan wisata mereka kali ini sudah terlihat. Yaitu, kawah putih.

Sangat di anjurkan untuk menggunakan masker saat mengunjungi tempat ini. Karena kawah putih mengandung belerang yang cukup tinggi. Yang jika terlalu lama di hirup, dapat membuat sistem pernapasan terganggu.

"Keren banget," Keira tanpa sadar bertepuk tangan bahagia.

Saat mereka baru sampai di area kawah, para penyedia jasa fotografer pun langsung menyapa. Daniel pun menolak dengan sopan serta mengangkat kamera kebanggannya.

Tebing dan kawasan hutan tampak mengelilingi area kawah. Ada juga terlihat pohon kering tanpa daun yang tere-dam di area sekitar kawah. Serta para wisatawan yang

mengabadikan momen mereka saat berada di area kawah putih.

"Dingiiin," Keluh Keira yang mulai mendekap tubuhnya sendiri. Matanya tiada henti memuja keindahan yang ia saksikan meski tubuhnya sedang berperang melawan suhu yang dingin.

"Ayo, Kei. Foto," Ucap Daniel yang mulai menyiapkan kameranya. "..waktu kita disini cuma 15 menit ya," Tambah Daniel membuat Keira langsung menatap Daniel protes.

"15 menit? Cepat banget. Kita kan nggak di kejar waktu sih, Dan." Protes Keira.

"Kawah ini kandungan belerangnya tinggi, Kei. Nggak boleh kebanyakan di hirup. Nanti bisa sesak nafas. Apa lagi kalau kita fotokan pasti buka masker." Jelas Daniel.

"Aah," Keira mengangguk paham. Ia pun mulai menyiapkan diri untuk di foto oleh Daniel. Berdiri tak jauh dari bibir kawah, berlatarkan kawah putih dan tebing di seberang sana.

Setelah mengambil beberapa gambar Daniel dan Keira pun memutuskan untuk kembali. Mereka menggunakan kendaraan pribadi yang bisa di bawa hingga ke tempat parkir yang tidak jauh dari area kawah putih.

Saat di tengah perjalanan, saat mobil yang Danielendarai hampir sampai di tempat shuttle bus berhenti, Keira tiba-tiba terpekik. "Dan dan dan.. Berhenti, Dan!" Seru Keira membuat Daniel buru-buru menepikan kendaraannya.

"Kenapa, Kei?" Tanya Daniel khawatir.

Dengan santai, Keira menjawab, "mau jajan. Ada tukang cilok," Membuat Daniel seketika menarik nafasnya dalam menahan sabar.

...

Dengan santai Keira memakan cilok yang sudah ia beli langsung dari plastiknya yang sudah ia gigit ujungnya. Matanya begitu fresh menatap hamparan perkebunan teh yang membentang luas di sepanjang jalan.

"Foto disini yuk," Ucapnya tanpa melihat Daniel yang sedang menyetir.

"Nanti, Kei. Udah gerimis ini." Jawab Daniel.

Tak berapa lama, mereka sampai di sebuah tempat bernama Situ Patenggang. Sebuah danau indah yang di kelilingi oleh perkebunan teh.

Hujan turun semakin deras. Daniel dan Keira pun duduk di salah satu pondok yang berada di pinggir danau. Dua gelas

teh susu jahe hangat telah menemani di suasana dingin area Situ Patenggang.

Daniel bersandar di pembatas pondok kayu, sementara Keira yang duduk di sebelahnya bersandar ke tubuh Daniel. Di mana Daniel merangkulnya dan suasana terasa begitu romantis.

"Mau makan mie, Kei? Dingin-dingin ginikan enakya makan mie," Tawar Daniel kepada Keira.

"Boleh, tapi satu aja ya bagi dua. Gue kan baru makan cilok," Ucap Keira.

"Masalahnya gue nggak cukup kalau cuma setengah. Lebih baik beli 2, sisa lo sama gue," Putus Daniel.

"Aissh, doyan banget sih lo makan," Gerutu Keira.

Daniel pun memesan dua porsi mie di salah satu penjual disana. Sembari menunggu pesanan mereka datang, keduanya tampak menikmati suasana syahdu. Menatap danau yang di serbu oleh air hujan, menatap kebun teh yang begitu menyejukkan mata.

Keira menatap jemari Daniel. Dimana, dibawah cicin pernikahan yang tersemat di jarinya, tersemat pula nama Keira. "Lu bucin banget sih bikin nama gue jadi tato," Gumam Keira.

"Lu baru sadar gue bucin?" Balas Daniel sambil terkekeh geli.

Bibir Keira memanyun seketika menatap Daniel. Ia kemudian mengusap rambut Daniel dengan lembut. "Rambut lo udah mulai panjang lagi," Ucap Keira.

"Gue boleh manjangan rambut lagi nggak?" Tanya Daniel dan Keira langsung menggeleng.

"Enggak. Lo lebih ganteng kaya gini. Kalau rambut lo panjang, lo kaya gepeng lampu merah." Jawab Keira membuat Daniel tak bisa menahan tawanya.

Daniel meraih jari jemari Keira. Menggenggamnya lembut dan mengusap buku jari Keira pelan. "Lo nggak kedinginan, Kei?" Tanya Daniel perhatian.

Keira pun menggelengkan kepalanya. "Dieng udah bikin gue terlatih sama dingin. Jadi, dinginnya Bandung bisa teratasi." Jawab Keira percaya diri.

Daniel mengangguk saja. Memang Dieng jauh lebih dingin dari pada Bandung. Apa lagi saat Daniel membawa Keira ke Dieng, hari ketiga mereka di sana suhu sangatlah ekstrim. Bahkan rumput candi Arjuna membeku kala itu. Tentu akan sangat berbeda jauh rasanya dengan suhu di Ciwidey saat hujan sekalipun.

"Oh iya, nanti kalau kita udah balik ke jakarta, kita tinggal dimana?" Tanya keitra yang tiba-tiba saja teringat. Ia menatap Daniel dengan alis terangkat.

"Di rumah kita," Jawab Daniel santai.

"Di daerah mana?" Tanya Keira lagi.

"Yaah, nggak jauh dari tempat usaha gue lah," Balas Daniel.

"Terus, gue nanti kerja disana sebagai apa?" Tanya Keira lagi.

Daniel tampak berpikir sejenak. "Asisten pribadi gue gimana?" Jawab Daniel dengan senyum menggantung.

"Kerjaannya gimana?" Tanya Keira serius.

Daniel mengelakan napasnya. "Yaaa.. Kalau gue capek, lo pijitin. Kalau gue lagi pengen, lo layanin-"

"Iihh!" Keira langsung mencubit perut Daniel membuat daniel langsung terlonjak sambil tertawa. "Gue nanya serius, lo malah bercanda," Omel Keira.

Daniel mengecup tapis wanita itu. Lalu mengecup pipi Keira, kemudian bibir wanita itu. "Bantuin gue aja. Nantikan gue ajarin, Kei." Jawab Daniel. Daniel mengambil susu jahenya, kemudian menyeruput susu jahe itu.

Pesanan mie mereka pun tiba. Daniel dan Keira mulai melahap mie yang begitu nikmat di tengah derai hujan yang mengalun.

...

Keira menatap pantulan dirinya di depan cermin. Menelisik bercak merah yang terlihat samar di sekitar dadanya. Kemudian berdecak lidah.

"*Ck!* Belum hilang, mau di tambah lagi," Gumam Keira kemudian menggelengkan kepalanya.

Keira memperbaiki pakaiannya. Lalu ia keluar dari kamar mandi. Netranya langsung mendapati sang suami tercinta yang tampak duduk santai di sofa sambil menatap layar kameranya.

Keira menutup pintu kamar mandi, lalu berjalan menghampiri Daniel. "Lo lagi lihat-lihat foto?" Tanya Keira duduk di samping Daniel. Ia bersandar di sandaran sofa dan matanya menjurus ke layar kamera.

"Iya," Jawab Daniel yang satu tangannya mulai lepas dari kamera, lalu melayang ke bahu Keira. Merangkul wanita itu. "Lo mau lihat?" Tanya Daniel.

Daniel menekan salah satu tombol di sana, untuk memperlihatkan satu persatu momen yang sudah tertangkap di

layar kameranya. Sementara Keira yang duduk bersandar di bahunya, menyaksikan dengan khidmat.

"Eh, Daniel," Keira tiba-tiba teringat. Ia mendongakkan kepalanya dan Daniel menunduk menatapnya. "..kalau nanti kita balik, lu bakalan bantuin gue pindahkan? Barang-barang gue banyak loh,"

"Ya iyalah. Jangankan barang-barang lo, lo juga bakalan gue angkut kok." Jawab Daniel yang kemudian ingin mencium Keira, namun sayang wajahnya langsung di dorong oleh Keira.

"Nyosor mulu lo!" Umpat Keira. Keira beranjak dari sofa. Mulai menaiki ranjang dan menarik selimut. Ia duduk di atas ranjang dan menatap layar ponselnya.

Daniel pun ikut beranjak. Ia menyusun kameranya, lalu menghampiri Keira. Bergabung bersama Keira.

"Kei," Panggilnya dengan mesra.



Situ Patenggang, Ciwidey, Bandung



Kawah Putih, Ciwidey, Bandung

30. Malam Terakhir Honeymoon

"Kei," Panggil Daniel mesra. Tanpa ragu, Daniel mendekap Keira dari belakang dan menaruh dagunya di bahu Keira.

"Hmm?" Jawab Keira. Dalam hati Keira sudah tahu apa maksud pria ini mendekatinya. Tapi ia pura-pura tidak tahu.

"Pacaran yuk," Daniel menenggelamkan wajahnya di lekuk leher Keira dan mengecup kecupnya kecil. Mengusap-usapkan wajahnya di sana. Membuat Keira bergidik bahu karena geli.

"Yakin cuma pacaran?" Balas Keira dengan nada menantang membuat Daniel seketika tertawa renyah.

"Bikin dedek," Jawabnya sambil tertawa renyah. Ia mengusap perut rata Keira yang mengisyaratkan bahwa dedek yang ia maksud akan hadir di sana.

"Lih nggak mau! Yang kemarin aja masih sakit," Tolak Keira sembari diam-diam menahan senyum.

Daniel tahu Keira hanya ingin bermain-mainkan dirinya. Ia tahu bahwa penolakan itu, tidak sepenuhnya benar. Ia hanya perlu berusaha sedikit lebih lama. Sedikit merayu-rayu Keira yang nalurinya ingin di manja.

"Ayo dong, Keikei sayang. Kitakan udah tua, Kei. Jadi harus cepat-cepat punya anak. Ya, keii?" Daniel berusaha membujuk wanitanya.

Namun Keira malah melepaskan diri. "Lih lo modus. Sok-sok bilang udah tua. Ujung-ujungnya minta begituan. Dasar!" Umpat Keira.

Daniel yang sedikit geram pun langsung menarik pinggang Keira dan mendekapnya di atas ranjang. Membuat Keira terpekik lalu tertawa geli.

"Keeii, ayo dong," Rengek Daniel. Daniel mengendus endus leher wanita itu. Menghirup aroma tubuhnya yang langsung membuat jiwa Daniel bergelora seketika.

"Keii, masa bulan madu gue cuma di kasih jatah satu kali. Mana ada orang bulan madu kaya gitu, Kei," Rajuk Daniel dengan wajah memelas.

"Ha? Satu kali?" Geram Keira mencengkram pipi pria itu. "Apa bukan seharian lu gue kasih waktu itu,"

"Ya kan itu satu momen, Kei. Setelah itukan belum ada lagi," Rengeknya.

"Haha pintar banget lu ngomong, anjir!" Cerca Keira. Keira mengusap rambut Daniel dengan lembut. Menatap wajah merengut pria itu.

"Jelek banget muka lo kalau lagi merajuk," Ejek Keira sambil tertawa.

Daniel memajukan bibirnya. Ia mendekatkan bibirnya ke bibir Keira yang membuat Keira semakin tertawa geli. "Ayoo," Pintanya dengan manja.

"Ada syaratnya!" Seru Keira mengulum senyumnya. Dan dengan ngenesnya, daniel berkata, "apa?"

"Bandungkan paris van java, ya. Jadii.. Beliin gue sepatu ya? Oke?" Pinta Keira memasang wajah manisnya.

Daniel mengusap rambut Keira dengan lembut. "Iya, Keikei. Jangankan sepatu, dari kaos logo trans studio bandung di emperan cihampelas, sampai baju paling mahal di heritage juga gue beliin kalau lo mau. Lo mau borong sepatu di cibaduyut sekalian sama tukang jual mochi juga nggak papa. Asalkan.. Malam ini ayoo," Kembali Daniel merengek.

"Aisshh, lu tatoan tapi manja. Yaudah.. Iya iya.. Ayoo," Ucap Keira pada akhirnya membuat senyuman Daniel terbit seketika. Dengan bersemangat, ia langsung mengungkung tubuh Keira, lalu mencium bibir wanita itu. Melumatnya dengan lembut dan di balas oleh Keira.

...

Bandung terasa begitu hangat malam ini bagi Keira dan Daniel. Di atas peraduan itu, mereka bergelut dan saling bercumbu. Menuntut rasa nikmat yang pernah singgah dan masih membekas di ingatan keduanya.

Daniel menarik punggung Keira. Dimana Keira duduk di atas pangkuan Daniel duduk dengan kedua kaki mengangkang di depan milik pria itu.

Dengan hasrat yang begitu menggebu, Daniel menelusupkan kembali miliknya di lembah Keira. Membuat Keira mengigit bibirnya merasakan desakan itu.

Dengan di perbantu kedua tangan Daniel, Keira bergerak di atas Daniel. Saling mengadu milik mereka yang sudah begitu basah di bawah sana.

Daniel mendongakkan kepalanya menatap wajah Keira yang di bakar oleh napsu. "Kei," Panggilnya dengan napas tersengal.

Keira berusaha membuka matanya dan menunduk menatap Daniel. "..lo suka? Nggak sakit lagikan?" Tanya Daniel dengan susah payah.

Keira hanya menganggukkan kepalanya dengan mata terpejam. Membuat Daniel tersenyum melihat wanita itu. "Cantik banget sih," Puji Daniel. Lalu dengan cekatan, bibir pria itu pun menyerang dada Keira. Mengemut bulatan kecil yang ada di sana, lalu menariknya kencang.

"Mmhh," Keira merintih dan tanpa sadar menjambak rambut pria itu.

Keira merasa melayang. Ia benar-benar di buat frustrasi oleh Daniel. Kemaluannya terus di tusuk oleh pria itu, sementara dadanya tengah menyusui bayi besar bernama Daniel kusuma wijaya. Sungguh membuat Keira menggila. Sampai-sampai tubuhnya bergetar dan dalam hitungan sepersekian detik bagai di sengat oleh ledakan gairah.

Dengan lemah Keira mendekap Daniel. Wajahnya tampak memerah dan bagian bawahnya terasa begitu becek karena cucuran cairan cintanya yang tiba-tiba saja meledak.

Daniel tertawa tanpa suara. Ia mengusap-usap punggung telanjang Keira. Ia tahu bahwa wanitanya sudah terpuaskan dan melemah seperti itu.

Daniel merebahkan tubuh Keira kembali di atas ranjang dan melepaskan penyatuan mereka. Ia mengusap kepala Keira berulang kali. Tertawa renyah di situ, kemudian mengecup pipi Keira lekat.

"Kita lanjut ya? Hmm?" Bisik Daniel mesra di telinga Keira.

Keira meneguk salivanya dan menganggukkan kepalanya. Ia tahu bahwa Daniel belum merasa puas. Daniel belum selesai. Dan sebagai istri yang baik, Keira harus memberikannya. Setidaknya, satu kali kepuasan bagi Daniel di malam ini. Mungkin.

"Aahh," Keira kembali mendesah saat kembali milik Daniel memasuki liang senggamanya. Daniel tidak langsung bermain, tetapi terlebih dahulu ia mencumbu Keira.

Bibir mereka tampak kembali saling bertautan. Sementara satu tangan Daniel mulai membelai dada sekal Keira dan

meremasnya sesekali. Dan dari situ, secara perlahan Daniel kembali menarik dan memasukkan miliknya di liang senggama Keira.

"Aahh," Desah Keira yang bibirnya sudah terlepas dari pagutan Daniel. Kedua kaki Keira mengangkang begitu lebar. Sementara tangannya mendekap bahu pria itu.

"Danh," Lenguh Keira memanggil nama pria itu.

Daniel tersenyum menatap sejenak Keira. Ia lalu meningkatkan kecepatan hentakannya. Dan Keira langsung merespon dengan memejamkan matanya.

Tubuh Keira berguncang seirama dengan hentakan Daniel. Semakin cepat Daniel menghentak, rasa kenikmatan itu semakin merajai Keira. Jiwanya serasa melayang. Otaknya terasa kosong dan hanya ada pikiran untuk menuju puncak kenikmatan di sana.

Daniel yang sedari tadi menghentak Keira pun semakin menjadi. Kedua tangannya sudah memegang pinggul Keira dan fokusnya hanya tertuju pada pergelutan mereka.

Pinggul Daniel seperti bergerak sendiri, menusuk milik Keira tanpa jeda. Apa lagi saat di rasakannya kedutan yang begitu membuat Daniel semakin bersemangat untuk mendapatkan puncak kenikmatan itu.

"Eegghh," Keira kembali melayang di buat Daniel. Tubuhnya kembali di sengat aliran yang tak terelakkan, yang membuat punggungnya menghangat seketika.

Kali ini Daniel tidak lagi menghentikan. Karena Daniel pun sudah tidak mampu menahan. Hasratnya ingin segera meledak. Di hujamnya dengan keras liang senggama Keira. Di hentak begitu keras dan dalam.

Daniel menggeram. Rahangnya mengeras. "Egghh! Egghh! Eeegghh!" Pasukan Daniel pun memulai pertempurannya menyerang indung telur Keira. Yang sudah bersiap untuk di buahi.

"Aaahh Keikei," Lenguh Daniel puas. Ia masih sempat menggenjot milik Keira dan merasakan nikmat di tengah beceknya bagian bawah sana.

Daniel menghujani wajah Keira dengan ciuman terima kasihnya. Lalu di kecupnya bibir Keira dan di balas oleh Keira.

"Makasih Keikei sayaaang. Mmhh, cantiknya," Daniel kembali mengecup pipi Keira dengan sayang.

"Iya iih," Jawab Keira mengusap tengkuk Daniel.

Daniel merengkuh tubuh ketira. Memeluknya erat. Lalu memutar posisi mereka. Sehingga Daniel yang terlentang dan Keira yang berada di atasnya.

"Lih Daniel, gue nggak pede kaya gini," Keluh Keira.

Daniel memeluknya erat agar Keira tidak bisa lepas darinya. "Kok nggak pede sih? Gue tuh suka loh kaya gini. Sese kali lo yang di atas, Kei. Biar sebagai suami gue merasa di manja. Di layani sama istri." Ucap Daniel.

Keira yang kepalanya berada di dada Daniel terlihat merengut. "Emang yang barusan namanya apa?! Itukan gue ngelayanin lo sih," Gerutu Keira. Geram, Keira pun menarik telinga Daniel mesra.

Daniel mengecup puncak kepala Keira dan tangannya mengusap punggung telanjang wanita itu. "Beda, Kei. Layanin suami yang gue maksud.. Lo yang goyang di atas gue,"

"Aiiisshhh," Desis Keira cepat memukul manja dada pria itu.

"Tapi.. Makasih ya, Kei. Lo udah nerima gue seutuhnya." Ucap Daniel yang membuat Keira seketika menatapnya.

"Makasih, Keikei sayang. *I love you*," Ucapnya tulus.

"Iyaa, *i love you too*," Balas Keira dan keduanya pun saling berpagutan.

Daniel memutar posisi mereka kembali. Kini Keira sudah merebah di bawah kungkungan Daniel. Ia memagut bibir Keira dan tak ingin melepaskannya. Berniat, mengajak Keira kembali menyelami malam yang panjang penuh gairah.

...

"Penumpang yang terhormat, selamat datang di Jakarta. Kita telah mendarat di bandar udara internasional Halim Perdanakusuma.....,"

"Eegghhh," Keira merengangkan otot tubuhnya. Kemudian mengelakan napas dalam.

Entah kenapa, Daniel memilih untuk menggunakan pesawat sebagai kendaraan yang mereka gunakan untuk kembali ke Jakarta dari Bandung. Padahal Keira pikir, mereka akan menggunakan kereta api kembali.

"Selamat datang di dunia nyata," Ucap Keira kemudian menepuk pelan pipi Daniel.

Daniel mengangkat alisnya menatap Keira. "Dunia nyata?" Tanya Daniel.

"Iyaa.. Dunia nyata. Hidup nyata yang mungkin nggak akan seindah *honeymoon*. Iyakan?" Balas Keira menjelaskan dan Daniel masih diam menatapnya.

"Kita bakalan kerja, mulai rutinitas, rumah tangga. Mikirin ini, mikirin itu, yaahh.. Dunia nyatalah," Ucap Keira lagi.

Daniel malah tertawa tak acuh disitu. Membuat Keira mengerutkan dahinya menatap Daniel.

"Lo kira dengan kita balik ke Jakarta, *honeymoon* kita udah selesai gitu?" Ucap Daniel membuat Keira tercengang seketika.

"Ya iyalah. Jadi maksud lo?" Balas Keira tak mengerti.

"Karena jalurnya aja harus lewat Jakarta, kalau enggak.. *Honeymoon* kita belum selesai, sayang." Ucap Daniel membuat Keira menarik napasny dalam seketika.

"Jadi lo bohongin gue?!" Ucap Keira kesal.

Daniel langsung menggeleng. "Enggak," Balasnya santai.

"Aiiishh," Keira membuang wajahnya keluar jendela. Dimana pesawat masih berjalan. "..gue kira terakhir. Bodoh banget gue pakai mau ngelayanin dia semalaman," Gerutu Keira seorang diri yang masih bisa di dengar oleh Daniel.

Daniel tertawa cekikikan. Membuat Keira seketika menatapnya sinis. "Kita mau kemana lagi, anjir! Mau *honeymoon* dimana?! Lo nyebelin iih!" Dengan gemas Keira pun mencubit perut Daniel membuat Daniel seketika terlonjak.

"Haha *honeymoon* di Jakarta," Jawab Daniel ambigu.

"Dimana mau *honeymoon* disini?! Polusi udara semua! Lagian kalau Jakarta, nggak usah lo bawa juga gue udah kenal semua tempat ya. Udah.. Mending kita pulang. Urus barang-barang buat pindahan!" Omel Keira.

Daniel menangkap tangan Keira, membuat Keira mendengus kesal. "Mulai sok romantisnya nih manusia," Omel Keira.

"Siapa bilang di Jakarta nggak bisa *honeymoon*? Jakarta juga indah kok. Bukan cuma ada polusi udara. Apa lo tau, sunset di Jakarta adalah sunset terbaik. Sunrise Jakarta juga sunrise terbaik. Gue bakalan kenalin lo sama Jakarta, kota yang lo pijak sedari lahir. Gue bakalan kasih tau sama lo.. Seberapa indah tempat ini." Ucap Daniel yang membuat Keira berpikir kembali. Ia jadi penasaran, apa Jakarta memang seindah itu?

Prespektif tentang Jakarta adalah mobilitas yang tinggi, semua orang bertuankan kata kerja kerja dan kerja. Lalu.. Apa indahnya Jakarta?

31. Jakarta



Monumen Nasional, Jakarta Pusat

Apa menariknya sih Jakarta?! Batin Keira bersungut-sungut.

Keira menatap jalanan Ibu Kota yang sudah begitu familiar dalam benaknya. Terasa tidak ada yang istimewa. Hanya

ada gedung bertingkat, jalan tol dan orang-orang yang sibuk mengais rezeki. Mengadu nasib di Ibu Kota.

Saat ini ia sudah duduk di dalam sebuah mobil. Daniel berkata bahwa pria yang menjemput mereka adalah temannya. Dan Keira tidak peduli akan hal itu.

Apa Daniel ngerjain gue? Honeymoon nya tuh udah selesai. Dia pasti cuma ngada-ngada! Batin Keira melirik sinis Daniel yang duduk di depan.

"Kei, kita makan dulu ya?"

"Hmm," Jawab Keira bergumam.

Dari nada suaranya, Daniel tahu bahwa terselip nada kekesalan. Membuat Daniel menoleh sejenak ke belakang dan menemukan wajah merengut wanita itu.

Daniel hanya menggelengkan kepalanya dan memperbaiki posisi duduknya kembali. "Kantor aman, *bro*?" Tanya Daniel dan diam-diam Keira menguping.

"Aman, bos. Segalanya masih stabil," Jawab pria itu santai.

"Mantap. Nggak salah gue kerja sama, sama lo semua." Puji Daniel dan pria itu tampak tersenyum senang.

Hah? Nggak salah ini manusia? Dia ngajak gue ke Monas? Keira menggeleng jengah.

Walau wajah tampak murung, Keira tetap ikut turun dari mobil. Ada sebuah area tempat makan yang berada di area sekitar Monas. Daniel mengajak Keira dan temannya makan di sana.

Daniel tersenyum kecil melihat ekspresi wajah Keira. Rasanya bukan berwisata jika berkelana di kota sendiri. Daniel sungguh paham ekspresi itu.

"Bro, gue bilang sama istri gue..," Keira seketika menatap Daniel dengan sengit. "..Jakarta itu istimewa. Jakarta itu indah. Tapi dia nggak percaya sama gue," Ucap Daniel sembari tertawa mengejek.

"Makanya lo jelasin, bos. Apa indahnya Jakarta ini!" Balas pria itu.

Keira berdecak lidah. Ia tidak berminat membahas keindahan Jakarta. Jakarta terlalu mendarah daging baginya. Jadi semua terasa biasa saja.

"Mending pulang, bisa tidur, bisa makan, mandi. Orang masih *jet leg* di bawa keliling keliling nggak jelas," Gumam Keira bersungut-sungut.

Daniel hanya tersenyum singkat dan saling melempar pandang dengan pria itu.

Mereka menyelesaikan makan siang di sana. Setelah makan siang selesai, Daniel dan Keira pun mulai melangkah kaki mendekati area Monumen Nasional. Sementara teman Daniel, menunggu di mobil.

"Ngapain sih ke Monas? Kaya nggak ada tempat lain aja. Pulang yuk," Gerutu Keira. Wajahnya sudah merengut dan ia benar-benar malas.

"Monumen Nasional. Menurut lo, Monas ini bentuk apa sih, Kei?" Tanya Daniel sembari mereka melangkah kaki.

Keira berdecak lidah. "Bodo amat! Gue nggak peduli," Balasnya jutek.

Daniel merangkul Keira yang terlihat cemberut. "Monas itu berbentuk lingga yoni," Bisik Daniel kepada Keira yang dimana dahi Keira seketika mengerut.

"Ha?" Keira tak mengerti dan tak begitu jelas mendengar kata itu.

"Lingga yoni," Ucap Daniel lagi dengan nada berbisik.

"Apaan itu?" Tanya Keira terheran. Dia tidak pernah mendengar kata itu sama sekali. Walaupun saat bekerja dulu, setiap hari ia harus melewati Monas. Bahkan dari tempat Keira dulu bekerja, emas paripurna Monas masih dapat terlihat.

"Nanti gue kasih tau. Bahaya ngucapinnya kalau disini," Bisik Daniel dan rasa penasaran malah mengerubungi hati Keira.

Setelah membeli tiket masuk, Daniel dan Keira berjalan menyusuri sebuah terowongan yang akan menghubungkan mereka dengan museum. Dari sana, mereka menaiki tangga dan mengakses bagian teras Monas. Lalu menaiki lift menuju ke tingkat teratas yang boleh di kunjungi oleh wisatawan.

Dari sana, para wisatawan biasa melihat kota Jakarta dari atas Monas. Dari berbagai sudut yang bisa di lihat.

"Ngapain sih kita ke sini? Udah panas, anginnya kencang banget lagi," Keluh Keira.

"Ngeluh terus sih, Kei," Daniel mencubit gemas pipi Keira.

"Lo nggak lihat? Jakarta tuh tenang banget kalau di lihat dari atas sini." Ucap Daniel mengarahkan dagunya keluar sana. Dimana kota Jakarta terlihat begitu tenang dari ketinggian.

"Iya, tapi nyatanya nggak gitu kan?" Sangkal Keira. "Gue udah bosan ke Monas. Nggak perlu lo kenalin. Mending kita pulang." Dan Keira kembali meminta pulang.

"Oke, tapi kita nggak pulang," Balas Daniel membuat Keira seketika menyeringai.

"Kemana lagiii?" Tanyanya jengah.

"Kan kita masih *honeymoon*. *Next destination*,"

Keira seketika mengelakan napas lelah. Ia sudah di Jakarta. Di rumahnya. Tetapi kenapa dia tidak bisa pulang. Itu sungguhh.. Menyebalkan. Keira benar-benar butuh pulang.

Butuh panjang untuk merebah.

...

Keira menutup wajahnya yang merengut. Entah kenapa dia merasa sangat malu. Jika judul perjalanan ini bukan "*honeymoon*" Mungkin ia akan merasa biasa saja mendatangi tempat ini. Tapi karena judul perjalanannya adalah "*honeymoon*" Rasanya sungguh memalukan. Apa lagi jika teman-temannya tahu bahwa ia di ajak *honeymoon* ke kota tua. Ya Tuhan, rasanya itu sangat kurang kerjaan.

"Ayo, Kei," Apa lagi si kampret Daniel mengajaknya menaiki sepeda. Ya Tuhan, rasanya Keira ingin melompat ke dalam kali adem yang sudah terkena beautyfikasi itu.

"Malu banget gilak!" Seru Keira menutupi wajahnya namun tetap bisa menatap galak Daniel. "Lo aja sana sepedaan sendiri! Anggap aja kita nggak kenal," Usir Keira.

Daniel mengayuh sepedanya mendekati Keira. Membuat Keira refleks mundur selangkah. "Ayo dong, gue boncengin, Kei," Ajak Daniel lagi.

"Enggak! Malu-maluin aja lo! Kalau tadi ini di luar kota, it's okay ya. Tapi di kota tua? Iyuhh.. Lo aja anjim!" Tolak Keira mentah-mentah.

Daniel tersenyum tabah sembari mengelakan napasnya dalam. "Mmhh, susah ya bawa anak Jakarta keliling Jakarta," Desah Daniel.

"Ya iyalah. Udah basi sama gue," Balas Keira cepat.

"Hmm, anak kota liburannya ke desa. Anak desa liburannya ke kota." Ucap Daniel.

"Anak desa juga nggak bakalan *honeymoon* ke kota! Lu doang yang ngajak gue keliling Jakarta! Nggak jelas lu!" Seru Keira kesal.

Daniel hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Jadi lo nggak mau nih, sepedaan sama gue?" Tanya Daniel lagi sembari menaikkan kedua alisnya.

"Enggak! Lebih baik kita pulang sekarang!" Seru Keira tegas.

"Sepedaan di sini seru loh, Kei. Nggak ada yang perlu di malukan," Daniel tetap mencoba peruntungannya. Tetapi sayang, Keira tampaknya sudah jengah.

"Lu jangan bikin gue kesal! Lu taukan di depan sana ada halte busway?!" Geram Keira mengancam Daniel.

"Oke.. Oke..," Daniel langsung sigap menangkap tangan Keira dan menebarkan senyum termanisnya. "Lo tunggu di sini sebentar, gue pulangin sepeda. Habis itu, kita langsung pergi. Okey?"

"Pulangkan?" Tanya Keira memastikan.

"Enggak. Kan *honeymoon* kita belum selesai," Jawab Daniel membuat emosi Keira sedikit naik.

"Kemana lagi?" Tanyanya menahan sabar.

"Ke tempat *honeymoon*," Jawab Daniel, namun tak membuat Keira puas dengan jawaban itu.

"Kemana lagi?!" Tanyanya tegas.

"Entar lu juga tau, sayang." Jawab pria itu dan Keira hanya mampu menyeringai malas di situ.

...

Dahi Keira terus mengkerut. Bertanya-tanya dalam hati, kemana Daniel akan membawanya lagi. Apa lagi, hari sudah sore seperti ini.

Dari jalan yang mereka lalui, Keira dapat mengetahui bahwa perjalanan sedang berlanjut ke arah Utara Jakarta. Tetapi Keira masih tidak bisa memastikan kemana pastinya Daniel akan membawanya.

Jangan-jangan ke ancol. Norak banget sih Daniel batin Keira.

Namun, tampaknya perkiraan Keira salah. Pria itu malah membawanya ke sebuah dermaga. Dermaga kali adem, muara angke.

Ke pulau seribu? Batin Keira yang berubah antusias.

Benar saja, dari dermaga itu Daniel dan Keira menaiki sebuah kapal cepat. Sementara teman Daniel tampak meninggalkan area dermaga dengan mobilnya.

"Kita mau ke pulau seribu?" Tanya Keira yang wajahnya jauh lebih sumringah dari pada beberapa waktu lalu.

"Yaps.. Pulau seribu juga Jakartakan," Jawab Daniel dan Keira pun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Iya bang jago. Lu menang. Kalau Jakartanya ke sini, iyaaa. Ini namanya baru lanjut *honeymoon*," Balas Keira.

Daniel dan Keira duduk berdampingan. Menatap laut sembari menikmati angin kencang yang menerpa di sepanjang perjalanan.

Daniel mengangkat tangannya ke arah langit dan Keira pun refleks menatap ke arah yang Daniel tunjuk. "Sunset Jakarta. Matahari terbenam yang terlihat masih bulat sempurna walau mau tenggelam," Ucap Daniel.

Mata Keira menatap cahaya orange yang begitu memukau itu. Ia terpana. Selama ia tinggal di Jakarta, ia tidak pernah menyadari bahwa sunset di Jakarta begitu indah. Di jam seperti ini, biasanya sebagai pegawai teladan ia masih berkutat dengan kemacetan dalam perjalanan pulang. Namun kali ini, ia bisa menikmati indahnya Jakarta dari sisi yang berbeda.

Daniel menangkap tangan Keira. Meremasnya lembut, kemudian mengecupnya. Membuat si wanita menjadi terbawa perasaan.

"Lu tau nggak lingga yoni artinya apa, Kei?" Tanya Daniel dan Keira langsung menggelengkan kepalanya.

"Apaan emang?" Tanya Keira penasaran.

Daniel mendekatkan diri kepada Keira. Bibirnya pun mendekat mengarah ke telinga Keira. Lalu ia berbisik, "dalam buku kama sutra..,"

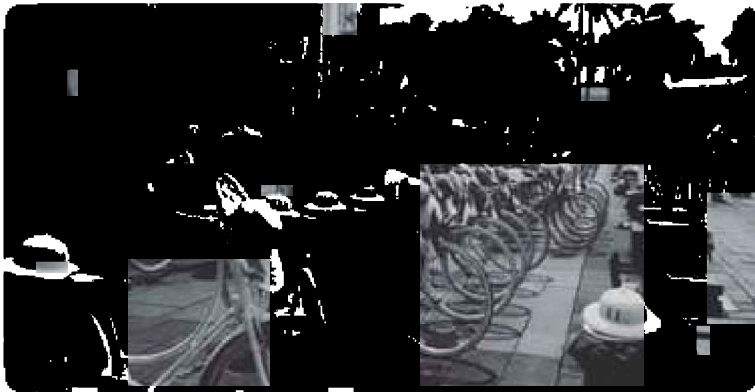
"Ha? Kama sutra?" Sela Keira. Mendengarnya saja pikiran Keira langsung lari entah kemana.

"..iya. Lingga yoni artinya.. Kejantanan dan kesuburan," Bisik Daniel yang membuat keduanya terdiam seketika. Begitu banyak pasokan oksigen yang tersedia, namun napas mereka malah menjadi berat.

"Ngaco," Elak Keira yang membuang pandangannya ke laut lepas.

Daniel mendekatkan tubuhnya sehingga dadanya melekat di lengan Keira. Sementara Keira sudah merengutkan dahinya. "Mungkin nanti malam bisa gue jelaskan lebih detail," Bisik Daniel membuat kuduk Keira meremang seketika.

Ya Tuhan.. Kenapa nyosor mulu sih ini manusiaaa



Kota Tua, Jakarta

32. Pulau Seribu

Pagi mulai menyapa setiap sudut bumi. Di sebuah pulau nan indah, suasana jauh dari kata ramai. Angin pantai membuat nyiur menari di tepian. Deburan ombak tampak tiada lelah saling berkejaran. Dan kicauan burung, memberitahu bahwa pagi ini begitu terasa ceria.

"Huuuuuuaahh," Daniel Kusuma Wijaya yang baru saja bangun dari tidurnya menguap. Pria yang hanya menggunakan boxer dan mempertontonkan tubuh kekarnya yang bertakhtakan tato itu, berjalan membuka satu persatu jendela kamar tempat ia dan Keira menginap. Dan langsung pemandangan laut langsung tersaji di hadapannya.

Pulau yang Daniel tempati bersama Keira malam ini cukup private. Hanya ada 5 tempat tersedia untuk satu pulau

itu. Karena itu, biaya untuk menginap permalamnya pun.. Cukup fantastis. Hanya saja, karena bermodalkan pertemanan dan rekan bisnis, Daniel tidak perlu merogoh kocek terlalu dalam.

Daniel menarik napasny dalam. Menghirup udara segar yang memenuhi paru-parunya. Lalu ia menoleh ke belakang, dimana si cantik Keira masih terlelap di atas ranjang. Berge-lung di bawah selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Kei-kei sayang, udah bisa banguuun," Ucap Daniel. Daniel pun berjalan menghampirinya. Kembali naik ke atas ranjang dan mulai mengganggu kenyamanan Keira.

"Ayo bangun, Kei. Ayo mandii," Bisik Daniel. Daniel mengusap kepala Keira, kemudian mengecup wanita itu sedapatnya.

"Eegghh, nantii," Lengah Keira yang masih ingin berbar-ing. Ia masih enggan untuk membuka mata, apalagi beranjak dari tidurnya. Tubuhnya terlalu lelah setelah bekerja keras malam tadi.

"Sekarang, Kei. Ayo mandi di pantai," Ucap Daniel membuat mata Keira perlahan terbuka dengan wajah cem-berut.

Keira menarik napasnya dalam kemudian mengelakannya. "Mandi di pantai pagi-pagi?" Tanya Keira dengan suara seraknya.

"Iya. Udah jam 10 juga kok. Udah mau siang," Jawab Daniel.

Keira berdecak lidah dan tampak sedang berpikir di situ. Ia kemudian menatap Daniel sejenak, lalu mengerutkan bibirnya. "Kita mau nyelam ya?" Tanya Keira memastikan. Ia teringat saat di aceh, Daniel mengajaknya menyelam di siang hari.

"Emang lo mau nyelam?" Tanya Daniel balik. Daniel mengangkat sebelah alisnya menatap Keira. Jika Keira berkata mau, ia akan mengajaknya. Tapi sepertinya ia tidak akan berkata demikian.

"Enggak ah." Jawab Keira tanpa berpikir. "Gue nggak punya tenaga buat nyelam. Tenaga gue udah keserap sama orang gila yang kesetanan tadi malam," Sindir Keira dan seketika Daniel menyahut dengan tawanya.

"Capek ya?" Tanya Daniel tanpa dosa sembari mencubit pelan pipi Keira. Ia gemas sendiri melihat Keira dan ingin sekali mengigit wanita satu itu.

"Capek apanya? Gue udah mau pingsan," Jawab Keira polos dan itu sangat menggemaskan di mata Daniel.

Daniel dan Keira masih saling berceloteh di sana. Menghabiskan sedikit lebih lama waktu untuk saling bermainja melalui nada dari topik yang tidak terlalu penting.

...

"Daniel sultan. Sultan Daniel," Ucap Keira takjub. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa Daniel membawanya ke tempat ini. "*Honeymoon* gue mevvah juga ternyata,"

Lihatlah, seakan hanya ada dirinya dan Daniel saja di pulau itu. Seakan mereka membooking satu pulau hanya untuk mereka berdua saja. Karena kebetulan, hari bukan hari *malam* dan pengunjung pun tidak ada. Hanya ada mereka. Dan pengelola yang tidak akan mengganggu mereka tentunya.

"Gila, lo habis duit berapa sih bayar sewa kamar?" Tanya Keira merangkul lengan Daniel. Ia mendongak menatap wajah pria itu. "Sok sok sultan lu ngajak *honeymoon* ke pulau pribadi," Umpat Keira terkekeh sendiri.

"Yaa.. Cincai cincailah. Potong harga kawan, potong harga member, potong harga sodara, potong diskon. Yaa..

Harga damai damailah." Jawab Daniel yang enggan menyebutkan nominal.

"Ckckck," Keira menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Keira mengusap usap rambut Daniel. Dimana kedua sejoli itu saat ini sedang berdiri di bibir pantai. Sementara Daniel merangkul pinggang Keira posesif. Berulang kali menggoda Keira dengan mengendus dan mengecup leher wanita itu.

"Lo cinta banget ya sama alam? Lo lebih cinta mana sih? Lebih cinta alam atau lebih cinta gue?" Tantang Keira sembari terkekeh pelan.

Daniel langsung menarik pinggang Keira posesif. Menatap Keira dengan binaran mata yang mempesona. Membuat Keira refleks mengigit bibirnya. "Gue cuma cinta sama lo kok. Gue nggak cinta sama alam. Gue kan bukan pecinta alam. Gue cuma penikmat alam." Jawab Daniel.

Kedua sudut bibir Keira turun ke bawah dengan kedua alis naik ke atas. "Oh ya? Emang pecinta alam sama penikmat alam beda?" Tanya Keira heran.

"Beda dong, Keikei sayang. Kalau pecinta alam itu, merawat alam. Bersihkan alam dari sampah, menjaga kelestarian

alam, menanam pohon. Kalau gue penikmat alam. Suka ngelihat alam, menjelajah. Ya meski pun.. Gue tetap menjaga untuk nggak ngerusak alam. Misalnya nggak buang sampah sembarangan, nggak ngerusak tanaman liar di hutan, tapi beda. Dedikasi pecinta alam itu lebih besar."

"Pecinta alam itu bukan cuma panjat tebing dan didirikan tenda."

"Cuma orang yang sok keren aja yang ngaku-ngaku pecinta alam, tapi nanam 1 tanaman aja nggak pernah."

"Ah, gitu," Balas Keira seadanya. Karena ia tidak terlalu tertarik dengan penjelasan daniel barusan.

Keira menolehkan kepalanya ke arah lain. Menatap jauh ke suatu sisi yang masih berada di bibir pantai. "Ke situ yuk," Ucap Keira menunjuk sebuah ayunan sederhana yang tergantung di sebuah pohon rindang. Daniel pun membuka tangannya dan keduanya berjalan ke arah sana.

Agak sedikit lebih dalam ternyata bagian air laut di sekitaran ayunan itu. Namun masih sebatas pinggang orang dewasa.

"Bantuin gue naik, gue mau naik," Pinta Keira manja memukul pelan dudukan ayunan kayu yang tergantung di atas air itu.

Daniel pun membantu Keira untuk menaiki ayunan. Ia mengangkat tubuh wanita itu, agar Keira bisa duduk di ayunan.

Keira terpekik riang. Ia begitu senang berayun dengan kaki yang masih menyentuh air. Sementara Daniel tampak menikmati air laut dengan berenang di sekitaran.

Daniel tampak terlentang di atas air. Tubuhnya mengapung, seakan air laut kasur baginya. Keira yang melihat itu jadi iri seketika. Karena notabene ia tidak bisa melakukan itu.

"Dan, lo kok bisa gitu sih? Nggak tenggelam gitu, tidur di atas air," Tanya Keira penasaran.

Daniel melirik ke arah Keira. "Ya bisa. Yang penting yakin," Jawab Daniel kemudian ia tampak menarik narik napas kecil.

"Ajarin gue napa," Pinta Keira. Daniel pun menjulurkan tangannya dan berdiri. Membuat Keira langsung turun dari ayunannya dan menghampiri Daniel dengan antusias.

"Kasih aja beban tubuh lo ke air. Jangan ragu," Ucap Daniel.

Keira mengangguk mantap. Ia pun mulai mencoba. Menjatuhkan punggungnya ke air. Namun seketika ia panik. Dan mempertahankan agar kakinya menyentuh pasir di dasar.

"Jangan takut, kei-kei." Geram Daniel. "Lemesin aja badan lo." Ucap Daniel yang mulai merangkul punggung Keira. Kali ini, Daniel yang mengarahkan. Beban tubuh Keira ada di kedua tangannya.

"Badan lo lurusin. Kepala juga. Jangan lihat-lihat ke gue. Lihat ke atas aja." Ucap Daniel memberi instruksi. Perlahan, Daniel melepaskan tangannya. Membiarkan Keira melayang di atas air.

"Aisshh," Desis Keira sambil tertawa. "Bisa," Ucapnya takjub sendiri.

"Udah gue bilang, yang penting yakin," Ucap Daniel yang juga mengambil posisi di samping Keira. Ia memegang tangan Keira dan meremasnya lembut.

"Duh, setelah ini kita kembali ke dunia nyata, Kei," Ucap Daniel dan seketika wajah Keira mengerut.

"Yaah, Udah selesai ya *honeymoon* nya?" Ucap Keira seakan menyayangkan.

"Iya,"

Keduanya tampak memandang ke atas. Dimana langit terhalang oleh rindangnya pohon.

"Makasih ya, Kei, udah lewatin *honeymoon* ini sama gue. Makasih udah nerima gue. Makasih udah menjalankan

peran sebagai istri. Gue senang, di setiap momen yang kita lewati gue bahagia sama lo. Yaa.. Meski kadang ngeselin juga sih," Ucap Daniel dan keduanya tampak tertawa disitu. Sekilas memori-memori yang sudah terlewat, melintas dalam benak keduanya.

Meski saat di lewati terkadang terasa berat, kesal, sedih dan berbagai rasa yang berkecambuk, tetapi memori itu menjadi kenangan yang manis yang tidak akan pernah terlupa keduanya.

"Iyaa," Jawab Keira tersenyum senang.

"Gue juga makasih ya, Dan. Makasih udah bikin pengalaman gue semakin banyak. Makasih buat *honeymoon* nya. Buat.. Jajan gue yang selalu keluar dari dompet lo haha. Makasih juga.. Udah sabar banget ngadepin gue. Hh! Gue.. Bahagia nikah sama lo,"

Daniel tampak menurunkan kakinya, sehingga ia berdiri di dalam air. Lalu di tariknya tubuh Keira agar Keira pun berdiri di hadapannya. Di dekapnya wanita itu dengan erat. Sejenak keduanya bersidekap di dalam diam. Lalu Daniel meregangkan pelukan itu, dan menatap lekat Keira. Begitu juga dengan Keira yang balas menatap Daniel dengan tangan yang mengalung di bahu Daniel.

"Gue janji bakalan selalu jagain lo, ktei," Ucap Daniel.

"Gue janji bakalan selalu dampingi lo, Dan," Balas Keira senang.

Binar bahagia begitu menggebu di relung hati keduanya. Intuisi berjalan dengan sendirinya. Keira dan Daniel pun saling berpagut mesra setelah mengikrarkan janjinya.

Lo tau Kei, lingga yoni itu menggambarkan persatuan. Gue mau kita yang sudah menjadi 'kita' ini, terus bersatu selamanya. Badai pencobaan apapun yang akan datang sama kita, kita kuat menjalaninya. Karena kita lingga dan yoni. Alu dan lesung. Pasangan yang sepadan. Yang jika satunya hilang, satunya tiada guna. Hanya bisa bertahan, jika tetap bersama.

...Selesai...

---Terima Kasih---

Biodata

Babydollkrn

Lahir di Medan, 21 Mei 1995. Merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Sejak lahir menetap di Medan. Sejak dini, suka menulis dan membaca. Hobi menulis pun di salurkan salah satunya di aplikasi wattpad dengan nama ***babydollkrn***. Selain itu, mempunyai kegemaran menjelajah wisata indonesia dengan mandiri dan mengabadikan perjalanan dalam bentuk fotografi. Kemudian juga membuat *blog* tentang perjalanan dan tips dalam melakukan perjalanan mandiri.

Moto hidup “*You Never Know, If You Never Try.*”

E-mail : dolkkrn00@gmail.com

Instagram : [@babydollkrn](https://www.instagram.com/@babydollkrn)

Wattpad : [@babydollkrn](https://www.wattpad.com/@babydollkrn)